Sri Minarti
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
MANAJEMEN DIRI ISLAMI
Strategi Kepemimpinan dalam Mengembangkan Karakter
Berbasis Nilai-Nilai Al-Fatihah

UNUGIRI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

BOJONEGORO – INDONESIA

https://unugiri.ac.id/

MANAJEMEN DIRI ISLAMI

Strategi Kepemimpinan dalam Mengembangkan Karakter Berbasis Nilai-Nilai al-Fatihah

Sri Minarti

MANAJEMEN DIRI ISLAMI

Strategi Kepemimpinan dalam Mengembangkan Karakter Berbasis Nilai-Nilai al-Fatihah

InterPena

Manajemen Diri Islami

Strategi Kepemimpinan dalam Mengembangkan
Karakter Berbasis Nilai-Nilai al-Fatihah

Karya:
Sri Minarti

Tata Letak: M. Muallim
Design Sampul: Intermata Design
Penyelaras Akhir: Lazua
Tim Pra & Pasca Cetak: Abdurrahman al-Kendali,
Budiarto, Paryadi

Cetakan Pertama, September 2016

ISBN: 978-602-1330-44-9

Penerbit:

INTERPENA Yogyakarta
Demangan RT 7 RW 20
Maguwoharjo, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta
Hp. 0811-350-100
Email: interpena@gmail.com

PENGANTAR PENULIS

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah, puji syukur kami persembahkan kepada Allah Swt. dengan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya, dapat menyelesaikan buku hasil penelitian disertasi ini. Pengalaman dalam menyusun buku ini merupakan pelajaran yang sangat berharga, menunjukkan bahwa kekuasaan Allah Swt. di atas segalanya, dengan rahmat-Nya permasalahan kesulitan mengatur waktu, kesulitan literatur, kesulitan biaya, dan kesulitan mengorganisasikan pikiran serta problem kurang percaya diri dapat teratasi.

Kepemimpinan pada hakikatnya adalah suatu ilmu dan seni, yaitu suatu kemampuan memengaruhi seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuan. Agar bisa mempengaruhi orang lain, diperlukan strategi yang tepat. Oleh karena itu, sudah seharusnya setiap pemimpin menerapkan strategi yang menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama, karena di dalamnya memuat petunjuk yang sesuai dengan fitrah manusia --yang terlahir sebagai pemimpin--, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai pemimpin pertama umat islam.

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang penuh makna bagi manusia, di dalamnya terdapat surat al-Fatihah yang menempati posisi tinggi dalam kehidupan orang Islam. Surat yang terdiri dari tujuh ayat ini menjadi ibunya al-Qur'an *(ummul kitab)*, rangkaian ayat-ayat paling sering dilantunkan oleh muslim beriman. Al-Fatihah dibaca minimal tujuh belas kali dalam sehari mengiringi ibadah menghadap illahi, maka disebut juga *assab'ul matsani* atau tujuh ayat yang diulang, akhirnya makna al-Fatihah menghunjam kuat di kalbu. Dengan mengurai makna al-Fatihah akan mendapatkan bekal dalam meraih kecerdasan hati, bekal kasih sayang kepada sesama, dan memotivasi diri untuk selalu menjalani kehidupan

ini sebaik mungkin atau dengan kata lain menjadi kebiasaan baik sehari–hari dimanapun berada.

Dengan demikian, Al-Fatihah --yang juga disebut-- sebagai induk al-Qur'an sudah tentu dapat dijadikan sebagai landasan oleh para pemimpin untuk memotivasi diri dan pengikutnya dalam mengembangkan karakter. Oleh karena itu, buku ini berusaha mengungkap strategi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa apa yang ditulis di buku ini belumlah dapat dikatakan sempurna. Penulisan ini adalah bagian usaha yang masih terbatas, materi yang kurang, kemampuam yang masih minim, dan pengalaman yang terbatas. Tulisan ini masih sangat membutuhkan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu masukan yang konstruktif sangat penulis nantikan.

Hanya kepada Allah Swt. Kami berserah diri dan mohon perlindungan, semoga ilmu ini akan membawa kebaikan dalam rangka menjalankan perintah-Mu sebagai *khalifah fil ardh* yang *rahmatallill'alamiin.* Amiin.

29 Februari 2016 M
Bojonegoro, ----------------------------
20 Jumadil Awal 1437 H

Penulis

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.

(Rektor UIN MAULANA MALIK IBRAHIM Malang)

Mengapa Lebih Banyak Orang Gagal Ketimbang Berhasil?

Hidup sukses, bahagia, sejahtera, kaya, dan terhormat adalah hak setiap orang. Siapapun boleh dan berhak memiliki keinginan seperti itu. Tetapi kenyataannya jika kita menengok ke kanan dan kiri kita, apa yang kita temukan?. Kita menemukan bahwa jumlah orang gagal lebih banyak daripada jumlah yang berhasil. Hidup ini memang bagaikan piramida. Di ujung paling atas adalah gambaran orang-orang berhasil yang jumlahnya sangat sedikit, bahkan jauh lebih sedikit daripada yang gagal, semakin ke bawah semakin besar. Yang sedikit itu sering menentukan nasib orang-orang di bawahnya. Mengapa itu terjadi? Tulisan ini mengupasnya berangkat dari pengalaman empirik.

Kita sering menerima petuah dari orangtua, guru, atau mentor untuk mau belajar dari kisah orang-orang sukses jika kita ingin sukses. Saya sangat setuju dengan petuah tersebut, karena saya termasuk gemar membaca riwayat hidup atau kisah orang-orang sukses. Tetapi mempelajari kisah perjalan hidup mereka, khususnya dalam meraih sukses, tidak berarti meniru langkah-langkahnya. Sebab, sebenarnya kita tidak pernah bisa meniru siapapun, karena diri kita hakikatnya adalah kita sendiri. Kita bukan orang lain. Dan, kita tidak pernah menjadi orang lain *(we are ourselves, we are not others, and we can never become others forever).*

Orang sukses yang kemudian menjadi pemimpin selalu hadir sesuai zamannya. Kita lihat kisah beberapa pemimpin

Indonesia sebagai contoh. Sebut saja, misalnya, Bung Karno. Siapa yang mengatakan beliau itu tidak hebat, karena mampu memerdekakan Indonesia dari belenggu penjajah. Pidatonya selalu memukau pendengarnya, karena kemampuan orasinya yang luar biasa. Konon, pidato Bung Karno mampu membius orang. (Saya menggunakan kata "konon" karena belum pernah mendengarkan pidato Bung Karno secara langsung, kecuali lewat kaset. Bahasa politik Bung Karno mampu membakar semangat rakyat untuk bangkit dari keterpurukan akibat penjajahan beberapa abad lamanya. Sosok Bung Karno sangat tepat hadir sebagai pemimpin Indonesia saat itu, karena untuk membakar semangat rakyat agar bisa bangkit diperlukan pemimpin yang hebat berpidato dengan bahasa yang inspiratif.

Selain itu, Bung Karno juga memiliki kemampuan berbahasa asing. Kemampuannya itu dimanfaatkan untuk sering bicara di panggung internasional untuk menunjukkan jati diri bangsa yang baru saja lahir. Di forum PBB, Bung Karno berani menantang negara-negara besar anggota PBB dengan menyatakan keluar dari keaggotaan PBB karena PBB dinilai tidak adil. Dunia terperangah dengan sikap Bung Karno yang pemberani, revolusioner dan suka menghentak. Tentu saja lawan politik Bung Karno tidak sedikit.

Ketika era Bung Karno berakhir dan Indonesia memasuki era Orde Baru atau era pembangunan, diperlukan sosok pemimpin yang berbeda. Sebagai penerusnya, Soeharto tampil dengan gaya berbeda dari Bung Karno. Soeharto bukan orator ulung. Pidatonya menjemukan, karena monoton. Tetapi Soeharto ahli strategi pembangunan, baik ekonomi, sosial, politik dan budaya. Di bawah kepemimpinannya, Indonesia stabil secara politik dan mampu berswasembada pangan. Untuk melanggengkan kekuasaannya, Soeharto menggunakan militer, birokrasi, dan pengusaha sebagai pilar penyangga. Itu sebabnya dia mampu mempertahankan kekuasaannya selama 32 tahun.

Soeharto memimpin dengan model kepemimpinan otoriter. Ketika angin demokratisasi mulai berhembus hampir di semua negara-negara dunia, model kepemimpinan Soeharto tidak lagi tepat. Gelombang demonstrasi yang dimotori mahasiswa tidak mampu dibendung dan mengakhiri kekuasaannya. Soeharto pun jatuh. Kepemimpinan nasional Indonesia pun silih berganti.

Bung Karno dan Soeharto dianggap menjadi pemimpin di masanya. Bung Karno adalah Bung Karno, dan Soeharto adalah Soeharto. Pemimpin-pemimpin selanjutnya tidak bisa meniru model kepemimpinan keduanya, tetapi penting untuk mempelajarinya. Era yang berbeda memerlukan model dan sosok pemimpin yang berbeda pula.

Belajar dari kisah dua pemimpin negeri ini, kita bisa mengambil hikmah bahwa untuk berhasil atau sukses dalam menjalani hidup kita harus menjadi diri kita sendiri dan mampu memimpin diri. Masalahnya kita sering tidak sadar bahwa kita memiliki kemampuan tertentu yang tidak dimiliki orang lain. Secara akademik, ada orang yang tidak pandai berhitung, sehingga nilai pelajaran matematikanya jelek. Tetapi mungkin dia memiliki kelebihan yang lain seperti melukis, menulis, menyanyi dan sebagainya. Tidak mungkin seseorang tidak memiliki kelebihan tertentu. Sebagai Sang Maha Kasih dan Sayang, Allah menciptakan manusia lengkap dengan perangkat hidup dan aturan-aturannya. Perangkat itu berupa kompetensi untuk mencari rezeki yang sudah disediakan pula oleh sang Pencipta. Karena itu, yang kita miliki itu adalah "bench mark" yang membuat kita berbeda dengan yang lain. Kelebihan kita adalah harga diri kita. Selanjutnya agar hidup tentram dan bahagia, jangan melanggar aturan main yang sudah dibuat Tuhan Allah Swt. Hampir semua keruwetan dan kehancuran disebabkan oleh pelanggaran aturan yang telah ditentukan oleh sang Pencipta.

Penyebab kegagalan lainnya adalah ketidakdisiplinan, baik dalam mengelola waktu maupun menekuni profesi yang dipilih.

Perhatikan, adakah orang sukses tanpa kedisiplinan? Rasanya tidak pernah ada. Berkali-kali saya berinteraksi dengan orang-orang sukses dan menemukan umumnya mereka sangat disiplin. Terkait dengan waktu, kita sering kali mengabaikan dan tidak sadar bahwa waktu yang lewat tidak akan pernah kembali selamanya. Karena itu, jangan sia-siakan waktu yang tersedia. Waktu yang kita miliki harus kita manfaatkan untuk berkarya sesuai profesi yang kita pilih. Orang gagal dalam hidup umumnya karena tidak memanfaatkan waktu yang dimiliki untuk berkarya.

Selain tidak memanfaatkan waktu yang tersedia, orang gagal umumnya karena tidak fokus dalam meniti karier di bidangnya. Kesuksesan Bung Karno memerdekakan Indonesia adalah buah dari kerja keras dan semangat yang tidak pernah pudar untuk mengusir penjajah. Bung Karno tidak pernah beralih profesi selain sebagai negarawan. Pun Soeharto berhasil memberikan landasan pembangunan Indonesia karena sikap konsisten menggelorakan "pembangunan" di segala bidang agar Indonesia segera terentas dari kemiskinan. Tak salah jika predikat sebagai "Bapak Pembangunan" disematkan pada diri Soeharto.

Kesuksesan adalah buah dari proses perjalanan panjang dalam hidup seseorang. Kesuksesan tidak hadir tiba-tiba. Dia adalah produk dari berimajinasi, berkreasi, belajar dari orang-orang suskses sebelumnya, dan disertai dengan kedisiplinan serta sikap konsisten memperjuangkan pilihan dan tujuan hidupnya. Akhirnya, saya ingin menutup tulisan ringkas ini dengan kalimat kesimpulan untuk berkontemplasi bahwa "semua yang kita miliki hari ini, baik keberhasilan maupun kegagalan, adalah buah dari pilihan dan keputusan yang kita buat sebelumnya". Maka, memiliki kemampuan **Manajemen Diri Islami** adalah suatu keniscayaan.

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.
Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I

Kepemimpinan dalam Sebuah Makna

A. PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN

Kepemimpinan merupakan bentuk hubungan manusiawi yang efektif, artinya hubungan dalam kepemimpinan adalah cara seorang pemimpin memperlakukan orang yang dipimpinnya, dan akan memberikan tanggapan berupa kegiatan–kegiatan yang menunjang atau tidak menunjang bagi pencapaian tujuan kelompok serta organisasinya. Dalam organisasi memerlukan pemimpin yang berorientasikan corak masa kini, dengan asas manajemen modern, yang akan membawa kepada kesejahteraan serta kebahagiaan pada masyarakat luas. Beberapa tahun yang lalu konsep *superleadership* digunakan untuk menggambarkan kepemimpinan yang membantu orang lain dalam memimpin diri mereka sendiri.

Sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian besar untuk mengetahui tentang dirinya, namun hanya mengetahui sekelumit saja, kendatipun telah banyak temuan dari para filosof, ilmuwan, dan agamawan, namun mereka belum berhasil mengetahui manusia secara utuh, sehingga persoalan–persoalan yang diajukan sampai saat ini masih tetap tanpa jawaban yang pasti.

Hal ini menunjukkan perlu adanya strategi untuk mengetahui tentang diri manusia itu sendiri, salah satu strateginya adalah manajemen diri. Manajemen diri merupakan sekumpulan strategi yang digunakan seseorang untuk memengaruhi dan meningkatkan perilakunya sendiri. Strategi ini bisa membantu meningkatkan kepercayaan diri, menekankan pemikiran positif dan optimis serta menghindari pemikiran negatif dan pesimistis. Pemimpin yang baik dalam sebuah nasihat, mampu menghadirkan kepercayaan dari pengikut kepada dirinya, sedang pemimpin yang hebat, mampu menghadirkan kepercayaan dari pengikut kepada diri mereka sendiri.

Strategi manajemen diri *(self management)* merupakan istilah yang sangat populer saat ini,[1] banyak seminar, *training*, maupun tulisan yang mengupas tentang manajemen diri, karena memang diperlukan bagi mereka yang berada di lingkungan profesional maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Pada dasarnya manajemen diri merupakan pengendalian diri terhadap pikiran ucapan dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri dari hal-hal yang tidak baik serta peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Manajemen diri juga menuju pada konsistensi dan keselarasan pikiran, ucapan, dan perbuatan. Apa yang dipikirkan sejalan dengan ucapan dan perbuatan. Integritas seperti inilah yang diharapkan akan timbul dalam diri para praktisi manajemen diri, sebelum bisa memiliki pikiran, ucapan, dan perbuatan baik, terlebih dahulu seseorang harus memiliki pemahaman dan pengertian yang benar tentang manajemen diri. Imam Suprayogo dalam artikelnya mengatakan:

> Agar hidup ini selalu sehat dan lebih bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya, maka perilakunya harus ditata atau dikelola sedemikian rupa. Tanpa dikelola dengan baik, maka banyak waktu, kesempatan, dan berbagai potensi terbuang percuma. Namun pada kenyataannya tidak semua orang bisa mengelola perilakunya sendiri dengan baik. Padahal kunci keberhasilan seseorang sebenarnya terletak pada kemampuannya mengelola perilaku dirinya sendiri, dan begitu juga sebaliknya.[2]

Pernyataan tersebut pada intinya adalah manajemen diri sebagai faktor keberhasilan, akan tetapi banyak kalangan terutama pemimpin yang kurang memahami terkait dengan manajemen diri tersebut, akhirnya berdampak pada keberhasilan atau kegagalan dalam kepemimpinannya. Istilah manajemen diri (s*elf management*) sebagai strategi yang dimiliki oleh pemimpin dan

[1] Sebagaimana dalam artikel yang bertemakan Manajemen diri oleh Andriewongso, Toni Yoyo, www.andriewongso.com

[2] Artikel Imam Suprayogo, tanggal 25 Juli 2013 dengan judul *Mengelola Perilaku Diri Sendiri di* www. UIN Maliki Malang.

pengikut yang memberikan kesempatan pada diri untuk mengatur dan memantau sikapnya sendiri, mengubah sikap yang adaptif dengan bantuan minimal dari seseorang yang sangat dipercaya untuk membantu perubahan pada diri. Strategi ini yang digunakan pemimpin untuk mengelola sumber daya yang terpadu antara intelektual, emosional, spiritual, dan fisik agar tercapai tujuan. Yaitu berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta, kepada diri manusia sendiri, dan kepada lingkungan baik lingkungan manusia ataupun lingkungan alam, serta menjadi perilaku kebiasaan dalam kehidupannya yang lebih dikenal dengan istilah karakter.

Karakter menjadi topik bahasan yang masih hangat di berbagai tempat terutama di lembaga pendidikan, bagaimana membangun karakter, dan bagaimana pula menumbuhkembangkan karakter dengan baik. Sebenarnya, yang sangat perlu dikembangkan adalah karakter guru,[3] akan lebih mudah mewujudkan karakter orang lain bila guru sudah berkarakter, karena guru mempunyai peran besar dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai teladan, sebagai panutan, tokoh, serta orang yang *digugu* dan *ditiru*, maka apa yang menjadi karakternya akan berimbas pada masyarakat luas.

Menurut Wynne (1991)[4] karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai), dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai–nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut ahli psikologi,[5] karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan

[3] Dito Alif Pratama, pemerhati pendidikan dari Pusat Penelitian Farabi Institute IAIN Walisongo Semarang, bahwa keberhasilan pendidikan karakter akan banyak bergantung pada proses pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah, terlebih dari para guru. Yaitu dengan sejauh mana guru mampu memengaruhi karakter peserta didik. Ini karena guru merupakan instrumen penting yang membantu pembentukan watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan. Bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dengan begitu, keteladanan dari seorang guru dan pendidik adalah harga mati. Keteladanan yang tidak hanya dilakukan dengan kebiasaan di dalam ruang kelas saja tetapi juga hingga kehidupan yang nyata. Diambil dari Koran Pendidikan | Tanggal: 30-08-2012 10:59

[4] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

[5] N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân,* (New Delhi: balaji Offset Edisi I, 2000), hlm. 175.

yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karakter didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain dapat disebut dengan kebiasaan. Menurut John C. Maxwell,[6] bahwa pikiran berlanjut ke ucapan terus ke perbuatan, jika rangkaian ini terus dilakukan dapat membentuk kebiasaan yang menghasilkan karakter seseorang.

Menurut para ahli teori kepemimpinan super, peran utama dari pemimpin adalah membantu bawahan mengembangkan keterampilan dalam manajemen diri,[7] karena manajemen diri merupakan strategi pengendalian diri terhadap pikiran, ucapan, dan perbuatan yang dilakukan, sehingga mendorong pada penghindaran diri terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan perbuatan yang baik dan benar. Perwujudan nilai dapat dimaknai bahwa segala aktivitas diri pribadi maupun sosial yang dilakukan tidak lepas dari kualitas luhur selaku hamba dengan Tuhannya. Seperti apa yang termaktub dalam al-Qur'an,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

> 56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[8]

Seluruh manusia yang terlibat dalam proses kehidupan memiliki kesadaran bahwa apapun yang dilakukan dan diperbuat berdasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Secara fakta, manusia dapat hidup sukses dan mampu melakukan hal besar banyak dipengaruhi oleh karakter gurunya. Tentu bukan seorang guru yang biasa berdiri di depan muridnya sambil menjelaskan sesuatu, akan tetapi sosok yang mampu menanamkan optimisme dan membangkitkan intelektual multi-dimensi para peserta didiknya. Sebuah penelitian yang dilakukan S. Paul Wright, Sandra Horn, dan William Sanders (1997) terhadap 60

---

6 sumber : Toni Yoyo, *www.andriewongso.com* dengan judul Teknik manajemen Diri.

7 Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam organisasi* ..., hlm. 164

8 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah/penafsir al-Qur'an) Q.S. Dzarriyat (51):56.

ribu siswa mengungkap bahwa faktor paling penting yang berpengaruh secara langsung terhadap belajar murid adalah guru. Anak didik yang kurang bergairah belajar, siswa yang belum mampu mengembangkan potensi dirinya, kemudian siswa yang bingung mengenali siapa dirinya, pertanyaannya adalah siapa gurunya, bagaimana gurunya mengelola kelas serta bagaimana hubungan guru dengan muridnya. Pada dasarnya, setiap anak manusia akan mampu mengembangkan potensinya dengan sukses jika memperoleh bimbingan yang baik dari guru yang efektif. Guru yang mampu menjalin hubungan akrab dengan muridnya secara bermartabat, kemudian mampu membangun tanggung jawab dalam diri anak didiknya.

Kehidupan anak didik ketika bersama gurunya sangat berperan dalam mencetak kehidupan masyarakat ketika dewasa, semakin baik kehidupan di kelas, kemudian mampu menjadi budaya sekolah, merupakan simulasi masyarakat berpendidikan yang menjunjung dan mengindahkan peranan guru. Golemon (1995)[9] mengatakan bahwa kendali diri dan kasih sayang merupakan dua sikap moral yang dibutuhkan zaman sekarang untuk memelihara hubungan yang sebaik–baiknya agar dapat melangsungkan kehidupan secara harmonis (toleran dan rukun) yang didasarkan pada suatu nilai kebenaran.

Surat al-Fatihah merupakan surat pendek (*Makiyah*) yang merangkum keseluruhan isi kandungan al-Qur'an dan paling banyak dibaca setiap mukmin. Dalam sehari semalam sekurang-kurangnya tujuh belas rakaat, dan setiap rakaat membaca surat al-Fatihah, artinya setiap shalat benar-benar membaca, menghayati, dan menstrukturkan nilai-nilai al-Fatihah ke dalam pikiran dan kalbunya. Proses pemaknaan dan pendalaman nilai al-Fatihah itu serius, akan benar-benar dapat memandu setiap mukmin untuk selalu benar dan baik dalam seluruh kegiatan yang dilakukan di luar shalat, akan terjadi sinergi yang kuat antara ibadah ritual dan ibadah sosial, hasilnya semakin konkrit karena

---

[9] Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang, UIN Press, 2009), hlm. 12

setiap mukmin akan terus memperbaiki daya manfaat dan daya tariknya dalam sepanjang sejarah kehidupannya.

Berangkat dari realitas karakter pegawai dan warga masyarakatnya, H. Suyoto, bupati Bojonegoro mengalami gejolak batin, berpikir, bagaimana agar terjadi perubahan kultur atau budaya masyarakat yang tidak baik menjadi baik, punya kemandirian, memiliki motivasi hidup sukses, dan tidak ada jarak antara dirinya dengan warganya. Untuk menjawab kegelisahan tersebut dibuatlah *out bond* dengan materi kegiatan nilai-nilai al-Fatihah, setelah dievaluasi dan hasilnya kurang efektif, maka terbentuklah *training* yang diberi nama jalan sukses al-Fatihah. Tepatnya Agustus 2010 diawalinya kegiatan, sebagai ikhitiar mengembangkan karakter menuju Bojonegoro *matoh* atau istilah lainnya jalan sukses al-Fatihah (JSA), rekam jejak pengalaman internalisasi dan subjektivikasi al-Fatihah dalam membentuk sikap dan perilaku setiap individu secara integral untuk meraih sukses. Program ini mempunyai misi *transformasi cultural* sehingga terbentuk modal manusia dan sosial yang produktif, terutama pada pegawai dan guru sebagai penggerak, pelayan, pencerah, dan pemberdaya masyarakat, supaya masyarakat Bojonegoro mempunyai pola sikap mandiri, yang dilandasi oleh nilai-nilai al-Fatihah.[10] Jalan sukses al-Fatihah merupakan manifestasi dari sebuah konsep manajemen hidup yang berbasis spiritualitas diri manusia. Konstruksi nilai manajemen diri berbasis al-Fatihah bertumpu pada kerangka berfikir *religius* yang meletakkan pengelolaan diri sendiri dan hubungan antar manusia serta alam, dan dalam proses aktivitas kehidupan ini tidak lepas dari hubungan manusia dengan Tuhannya yang disandarkan pada al-Qur'an surat al-Fatihah.

Jalan sukses al-Fatihah diwajibkan pada guru madrasah/ sekolah beserta kepala madrasah/sekolahnya yang berstatus PNS pada semua jenjang lembaga pendidikan. Pendidik sebagai sasaran utama karena mereka adalah bagian masyarakat cerdas, pemikir yang mudah menerima informasi, orang yang banyak

[10] Hasil wawancara dengan Bupati Bojonegoro, H. Suyoto, pada tanggal 1 Oktober 2012.

berkecimpung di masyarakat berkaitan dengan program–program pemerintah. Karakter masyarakat Bojonegoro masih membutuhkan keteladanan dan pembinaan dalam rangka mewujudkan nilai–nilai kebaikan tersebut. Guru sebagai agen perubahan sekaligus menjadi tokoh di mana ia berada selayaknya dalam segala tindakan dan perbuatannya berkarakter,[11] dan diharapkan dari karakter para tokoh dalam hal ini guru akan dapat membawa perubahan terbangunnnya karakter peserta didik pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Di zaman modern ini, timbul suatu gejala bahwa apa yang dilakukan oleh seseorang itu kurang menyentuh makna yang sebenarnya, dengan maksud lebih banyak mengucapkan tapi apa arti sebenarnya belum dipahami, apa mungkin sesuatu yang tidak dipahami mampu terinternalisasi menjadi karakter. Bagaimana seharusnya seorang muslim berperilaku pada sang pencipta, berperilaku atau mengelola dirinya sendiri, berperilaku atau mengelola lingkungan, baik lingkungan alam atau lingkungan manusia.

B. DEFINISI ISTILAH

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman beberapa istilah dalam buku ini, perlu adanya persamaan pandangan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah memiliki pengertian bahwa al-Qur'an surat al-Fatihah ayat satu sampai tujuh sebagai rujukan strategi atau pendekatan dalam mengembangkan karakter guru. Nilai–nilai al-Fatihah meliputi niat, berfikir positif, Allah Swt. sumber kasih sayang, yang menguasai hari pembalasan, kekuatan diri, Islam sebagai petunjuk, dan mengambil pelajaran dari orang yang beriman untuk diteladani serta pada orang kafir untuk diambil pelajaran (hikmah).
2. Kepemimpinan merupakan kekuatan untuk menggerakkan

[11] Hasil wawancara dengan Bupati Bojonegoro H. Suyoto, di kantor Kabupaten pada tanggal 1 Oktober 2012 jam. 11.00 Wib.

dan memengaruhi orang, atau sebuah proses membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela dalam mencapai tujuan. Pemimpin yang efektif pada suatu organisasi akan menghasilkan produksi barang maupun jasa yang lebih tinggi dan dijalankan dengan efisien, melahirkan ikatan perasaan yang kuat, berkembangnya personal dan tingkat kepuasaan yang lebih tinggi dari para bawahan dalam menjalankan pekerjaannya. Pemimpin mampu menjadikan para bawahan memahami visi dan arah organisasi, adanya keselarasan dengan lingkungan serta menumbuhkan mekanisme yang sehat demi berkembangnya kreativitas dan inovasi, sekaligus sebagai sumber dalam menumbuhkan budaya organisasi.

3. Mengembangkan adalah menjadikan berkembang maju ke arah kesempurnaan.
4. Karakter yang dimaksudkan adalah penerapan nilai–nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari sebagai tabiat atau kebiasaan, dengan kesadarannya sendiri, pemahaman, serta komitmen dan kepedulian, yang bersumber dari nilai–nilai al-Qur'an surat al-Fatihah sebagai ummul Qur'an. Pemahaman al-Qur'an surat al-Fatihah ayat satu sampai tujuh memunculkan karakter guru yang ikhlas, syukur dan sabar, memberi, cita-cita, rendah hati, disiplin, dan pembelajar.

C. SIGNIFIKANSI GAGASAN

Beberapa poin yang diharapkan akan dapat menyumbang gagasan yang berharga seperti berikut :

a. Signifikansi Teoritis

1. Pengembangan teori strategi kepemimpinan diri yang disebut dengan manajemen diri, kepemimpinan diri atau pengendalian diri, dan didasarkan pada teori pembelajaran sosial, termasuk teori motivasi atau teori kepemimpinan. Strategi manajemen diri merupakan strategi yang digunakan seseorang untuk memengaruhi

dan meningkatkan perilakunya sendiri menjadi teori strategi manajemen diri islami yang dilandaskan pada surat al-Fatihah untuk mengembangkan karakter guru.
2. Bermanfaat memperkaya teori strategi manajemen diri yang ada menjadi suatu teori strategi manajemen diri islami berbasis al-Fatihah untuk mengembangkan karakter. Para guru belajar mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas kehidupan mereka sendiri, bukan tergantung pada para pemimpin untuk mengarahkan dan memberikan mereka motivasi, dilakukan karena adanya kesadaran dalam diri yang didasarkan pada al-Qur'an surat al-Fatihah dan tercermin dalam karakternya.
3. Memperkaya teori karakter yang didasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an surat al-Fatihah ayat satu sampai tujuh yaitu: ikhlas, syukur dan sabar, memberi yang terbaik, mempunyai orientasi ke depan atau cita-cita, rendah hati, disiplin, dan pembelajar.

b. Signifikansi Praktis

1. Bagi para pemimpin pada umumnya dapat mengembangkan berbagai macam strategi guna mencapai tujuan organisasi.
2. Bagi pemimpin pendidikan, kajian ini diharapkan memberikan konstribusi berupa penerapan salah satu konsep dasar strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakter guru.
3. Bagi pengelola program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di UIN Maliki Malang, untuk mengembangkan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam terkait dengan pengembangan teori kepemimpinan strategi manajemen diri islami berbasis al-Qur'an surat al-Fatihah.
4. Sebagai bahan pertimbangan Kementerian Agama di Indonesia dalam menumbuh kembangkan karakter guru melalui strategi manajemen diri islami.
5. Bagi salah satu objek sasaran penelitian dalam buku ini, MAN

Model dan MAN 2 Bojonegoro, diharapkan memiliki guru profesional yang berkarakter akan dapat meningkatkan perkembangan dan kemajuan di lingkungan Madrasah Aliyah.

6. Bagi peneliti lebih lanjut, agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang strategi kepemimpinan berbasis al-Qur'an dari ayat yang berbeda, dan dengan jenis penelitian kuantitatif ataupun *mixed method* sehingga terdapat kekayaan wacana dan hasil temuan di lapangan yang mampu membangun sebuah teori.

D. *STATE OF ART* KAJIAN TERKAIT

Ahmad Mubarok 1998, dalam disertasinya meneliti tentang konsep *nafs* atau diri atau jiwa dalam al-Qur'an, suatu kajian *nafs* dengan pendekatan tafsir maudlu'i, dikemukakan tentang konsep *nafs* (manusia) menurut al-Qur'an secara utuh. Hasil penelitiannya bahwa sikap terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman, oleh karena itu sikap bisa dibentuk dan diubah. Akan tetapi, karena di dalam sikap terkandung muatan motivasi dan emosi, maka sikap yang telah lama menetap di dalam jiwa seseorang dan telah mewarnai secara dominan atas kepribadian orang tersebut cenderung susah diubah. Upaya manusia mempertahankan sikap lama sering tidak menggunakan logika, tetapi lebih pada mempertahankan kemapanan atau interes tertentu. Usaha mengubah sikap manusia adalah dengan cara mengubah cara berpikir, jika sikap yang ditawarkan mengandung harapan memperoleh keuntungan dan terhindar dari kerugian di banding sikap lama, maka manusia cenderung mau mengubah sikapnya. Persamaannya dengan penelitian ini, adalah sama–sama mengkaji tentang konsep diri menggunakan landasan al-Qur'an dalam mengambil makna konsep *nafs*, kalau penelitian ini lebih terfokus makna *nafs* yang terdapat dalam semua surat yang ada di dalam al-Qur'an dan perubahan pada perilaku manusia.

Disertasi Tobroni 2005, dengan tema *The Spiritual Leadership,* pengefektifan organisasi *noble industry* melalui

prinsip-prinsip spiritual etis, hasil penelitiannya bahwa gaya kepemimpinan spiritual didasarkan pada nilai–nilai ketuhanan, mencontoh kepemimpinan Tuhan dan menjadi "pipa" penyalur rahmat Tuhan. Kepemimpinan spiritual dapat menciptakan *noble industry* yang efektif, standar keefektifan ini diukur dalam tiga hal yaitu budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif, dan inovasi–inovasi dalam organisasi.

Jamal Lulail Yunus 2009, *Leadership Model,* konsep dasar, dimensi kerja, dan gaya kepemimpinan, temuannya bahwa dalam mengembangkan *Ulul Albab Leadership Model*, ***Pertama,*** bangunan konsep dasar *Ulul Albab Leadership Model* terdiri dari tiga prinsip yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya berupa zikir, pikir, dan amal saleh. ***Kedua,*** bangunan *performance dimension of ulul albab leodership model,* dibangun atas empat kekuatan yaitu kedalaman spiritual *(spiritual deepness)* sebagai sumber dorongan atau motivasi dalam beramal, keagungan akhlak *(ethical conduct)* sebagai pembuka peluang–peluang pengembangan lembaga, keluasan ilmu (*science broadness*) sebagai buah dari upaya memahami konsep–konsep ajaran Islam, dan kematangan profesional *(professional maturity)* sebagai hasil yang diharapkan dari pemahaman dan penguasaan keterampilan manajerial. ***Ketiga,*** ada empat pendekatan dalam mengembangkan *ulul albab leadership style,* yaitu *love approach* (pendekatan kasih sayang), *leadership by example approach* (pendekatan keteladanan), *appreciation approach* (pendekatan apresiasi), dan *brotherhood and humanity approach* (pendekatan persaudaraan dan kemanusiaan)

Disertasi Hendrianti Agustiani, Bandung, 2009, dengan tema pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri padaremaja, jenis penelitian kuantitatif, menghasilkan suatu temuan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan untuk menunjukkan minat terhadap masalah–masalah filosofis dan agama dengan konsep diri remaja.

Penelitian Nur Syamsul Hidayati Sholikhah, UIN Yogjakarta, 2010, dengan tema "Manajemen diri yang dilakukan pada mahasiswi BPI yang telah berkeluarga", jenis penelitian kualitatif dengan temuan bahwa manajemen diri pada dua mahasiswa BPI dalam hal ini yang dilakukan oleh subjek A sudah baik meski ada beberapa hal yang masih harus ditingkatkan, sedangkan manajemen diri yang dilakukan oleh subyek B belum terkoordinir dengan baik karena B sering merasa kesusahan untuk mengatur jadwalnya.

Penelitian Sunahwa dan Hadi Warsito, UNESA Surabaya 2010, strategi manajemen diri untuk meningkatkan penyesuaian diri di lingkungan pesantren Madura, diperoleh hasil analisis bahwa strategi manajemen diri dapat mengatasi permasalahan berkaitan dengan penyesuaian diri santri.

Penelitian Wijayanti dan Muhari, UNESA Surabaya 2010, dengan tema penerapan konseling kelompok dengan *strategi self management* untuk mengurangi kebiasaan bermain video game, SMP Negeri Ngadirojo Pacitan, jenis penelitian kuantitatif dan hasil penelitiannya bahwa strategi *self management* dapat mengurangi kebiasaan bermain video game.

Penelitian Kusnadi, UNM Makassar 2012, dengan tema bimbingan manajemen diri dan tingkat kemandirian siswa, temuannya bahwa hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan penerapan bimbingan manajemen diri terhadap tingkat kemandirian siswa dalam belajar di SMP Negeri 33 Makasar.

Tabel 1.1

***State Of The Arts* Kajian Terkait**

No.	Peneliti dan Tahun terbit	Tema dan tempat penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan penelitian
1.	Disertasi, Ahmad Mubarok, 1998	Konsep *nafs* atau diri atau jiwa dalam al - Qur'an, Jakarta.	Konsep diri dalam al- Qur'an	Kualitatif	Sikap terbentuk melalui proses belajar dan pengalaman
2	Disertasi, Tobroni, 2005	*Spiritual leadership,* pengefektiv an organisasi *noble industry* melalui prinsip-prinsip spiritual etis	*Spiritual leadership*	Kualitatif	Gaya kepemimpinan spiritual didasarkan pada nilai - nilai ketuhanan, mencontoh kepemimpinan Tuhan dan menjadi "pipa" penyalur rahmat Tuhan
3	Disertasi, Jamal Lulail Yunus, 2009	*Leadership model,* konsep dasar, dimensi kerja dan gaya kepemim-pinan	*Leader ship model,*	Kualitatif	Bangunan konsep dasar *ulul albab leadership model, performance dimension of Ulul Albab Leadeship Model* dan pendekatan dalam mengembangkan *ulul albab leader-ship style*

4.	Disertasi, Hendrianti Agustiani, 2009	Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri padaremaja, Bandung	Konsep diri dan penye-suaian diri remaja	Kuantitatif	Terdapat hubung-an yang positif dan signifikan antara kemam-puan untuk menunjukkan minat terhadap masalah–masalah filosofis dan agama dengan konsep diri remaja
5.	Penelitian, Nur Syamsul Hidayati Sholikhah, 2010	Manajemen diri yang dilakukan oleh mahasiswi BPI yang telah berkeluarga, UIN Jogjakarta	Manaje-men diri mahasiswi yang telah berkeluar ga	Kualitatif	Manajemen diri yang dilakukan dua mahasiswa BPI dalam hal ini yang dilakukan oleh subyek A sudah baik meski ada beberapa hal yang masih harus ditingkatkan, sedangkan mana-jemen diri yang dilakukan oleh subyek B belum terkoordinir dengan baik karena B sering merasa kesusahan untuk mengatur jadwalnya.
6	Penelitian, Sunahwa dan Hadi Warsito, UNESA Surabaya, 2010	Strategi manajemen diri untuk meningkat kan penye-suaian diri di lingkungan Pesantren, Madura	Manaje-men diri dan penye-suaian diri santri	Kuantitatif	Hasil analisis bahwa strategi manajemen diri dapat mengatasi permasalahan berkaitan dengan penyesuaian diri santri.

7	Penelitian, Wijayanti dan Muhari, Unesa, 2010	Penerapan konseling kelompok dengan *Strategi Self Management* untuk mengurangi kebiasaan bermain video game, SMP Negeri Ngadirojo Pacitan	Strategi *self manage ment* dan kebiasaan bermain video game	Kuantitatif	Strategi *self management* dapat mengurangi kebiasaan bermaian video game
8.	Penelitian, Kusnadi, UNM, 2012	Bimbingan manajemen diri, tingkat kemandirian siswa, Makassar	Bimbi ngan manaje men diri dan kemandirian dalam belajar	Kuantitatif	Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan penerapan bimbingan manajemen diri terhadap tingkat kemandirian siswa dalam belajar di SMP Negeri 33 Makassar.

Beberapa pencarian dari hasil penelitian yang bertemakan strategi kepemimpinan dan manajemen diri, temuannya mengungkap konsep diri yang berdasarkan al-Qur'an pada semua surat dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*, bahwa sikap dapat diubah melalui belajar dan pengalaman, hasil penelitian disertasi Ahmad Mubarok ini memiliki kesamaan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengembangkan konsep diri berbasis al-Qur'an pada semua ayat, dan dalam penelitian ini difokuskan pada al-Qur'an surat al-Fatihah.

Dari hasil penelitian tentang kepemimpinan *spiritual* dan model kepemimpinan (Tobroni dan Jamal Lulail Yunus), dilakukan pada pemimpin di lembaga pendidikan, tentang model kepemimpinannya, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang strategi kepemimpinan bupati dalam mengembangkan karakter guru. Penelitian tentang strategi manajemen diri, bukan pada pengembangan strategi manajemen diri, tetapi strategi manajemen diri yang sudah ada digunakan untuk menyelesaikan beberapa persoalan seperti pada disertasi Hendriati Agustiani bahwa konsep diri berkaitan dengan penyesuaian diri pada remaja, dan penelitian–penelitian lainnya sebagaimana yang telah penulis cantumkan dalam diagram di atas, manajemen diri yang sudah ada digunakan untuk membangun kemandirian belajar siswa, manajemen diri sebagai strategi untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan pembagian waktu bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga, manajemen diri sebagai strategi untuk penyesuaian diri santri, dan manajemen diri sebagai strategi untuk mengurangi kebiasaan siswa bermain *video game.*

Ternyata dari penelusuran hasil penelitian kaitannya dengan strategi manajemen diri, belum ada yang meneliti dan mengkaji tentang pengembangan strategi manajemen diri itu sendiri. Maka sudah seharusnya strategi manajemen diri yang sudah ada dikembangkan menjadi suatu strategi manajemen diri yang dalam bahasan penelitian ini peneliti sebut dengan strategi manajemen diri islami, didasarkan pada nilai-nilai dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat satu sampai tujuh dalam mengembangkan karakter.

Tabel 1.2.

Posisi Penelitian

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tema dan Tempat Penelitian	Variabel Penelitian	Pendekatan dan Lingkup Penelitian	Temuan Penelitian
7	Disertasi, Sri Minarti, 2014	Implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter guru MAN Model dan MAN 2 Bojonegoro	Implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dan karakter guru	Kualitatif	Strategi Manajemen diri islami.

Ada beberapa alasan mengapa buku ini difokuskan pada implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah yang penulis sebut dengan strategi kepemimpinan atau strategi manajemen diri islami.

Pertama, sampai hari ini belum ada penelitian yang mengupas tentang strategi kepemimpinan terkhusus strategi manajemen diri islami, dalam praktek sudah dilakukan oleh para pemimpin muslim sebagaimana yang diterapkan oleh bupati Bojonegoro.

Kedua strategi kepemimpinan sangat menentukan keberhasilan dalam pengelolaan pendidikan, Gibson dkk dalam Tobroni[12] mengatakan kepemimpinan transformasional sebagai "kepemimpinan untuk memberi inspirasi dan memotivasi para pengikut untuk mencapai hasil-hasil yang lebih besar dari pada yang direncanakan secara orisinil dan untuk imbalan internal" dan diharapkan ada temuan baru yaitu implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al–Fatihah sebagai strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakter, menjadi suatu strategi motivasi para pemimpin agar orang–orang yang dipimpin mempunyai kemampuan serta pemahaman tentang strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakternya.

[12] Tobroni, *The Spiritual Leadership*, edisi kedua, UMM Press Malang, 2010, hlm. 31.

Ketiga, karakter akan meningkatkan profesionlitasnya dan akan mampu membawa perkembangan atau perubahan serta meningkatkan kepercayaan masyarakat, karena pada hakikatnya manusia yang berkarakter adalah manusia yang perilaku dan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.[13] Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

[13] Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 60.

BAB II

Konsep dan Teori Kepemimpinan

A. KONSEP KEPEMIMPINAN

a. Deskripsi Strategi Kepemimpinan

Strategi merupakan masalah yang sangat penting dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pada suatu organisasi setelah mengetahui apa yang menjadi tujuannya. Cravens[1] menyatakan bahwa strategi sebagai rencana yang disatukan dan terintegrasi, menghubungkan keunggulan strategi organisasi dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi, mulai dengan konsep menggunakan sumber daya organisasi secara efektif dalam lingkungan yang berubah-ubah. Sedangkan Kotler[2] mengemukakan bahwa strategi adalah penempatan misi suatu organisasi, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, perumusan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan dan sasaran utama dari organisasi akan tercapai. Aliminsyah dan Pandji[3] mengartikan bahwa strategi adalah wujud rencana yang terarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Strategi pada organisasi merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan, jadi organisasi tidak hanya memilih kombinasi yang terbaik, tetapi juga mengoordinir berbagai macam elemen untuk melaksanakan kegiatannya secara efisien dan efektif. Adanya strategi suatu organisasi akan dapat memperoleh kedudukan atauposisi yang kuat dalam wilayah kerjanya. Hal ini disebabkan karena organisasi tersebut mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik dalam melakukan

[1] Cravens David, *Pemasaran Strategis,* (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm. 6.

[2] Kotler Philips, *Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol* (Jakarta: Prenhalindo, 2004), hlm. 31.

[3] Aliminsyah & Pandji, *Kamus Istilah Manajemen,* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2004), hlm. 81.

pendekatan bagi pemenuhan kebutuhan, dan keinginan pelanggan dalam wilayah kerja yang dilayaninya.

Dengan demikian strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi, namun strategi bukanlah sekedar suatu rencana melainkan mengikat semua bagian yang ada dalam organisasi menjadi satu, meliputi semua aspek penting dalam suatu organisasi terpadu dari semua bagian rencana yang serasi satu sama lain dan berkesesuaian. Oleh karena itu, penentuan strategi membutuhkan tingkatan komitmen dari suatu organisasi, di mana tim organisasi tersebut bertanggung jawab dalam memajukan strategi yang mengacu pada hasil atau tujuan akhir. Dalam implementasinya, strategi diharapkan dapat mewujudkan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur, sehingga proses tersebut meliputi perubahan budaya secara menyeluruh, struktur dan sistem manajemen dari suatu organisasi secara keseluruhan, serta diharapkan proses tersebut akan menghasilkan informasi hasil kerja yang perlu dievaluasi, dikendalikan sebagai tindakan perbaikan, dan tahapan pemecahan masalah. Untuk mengembangkan budaya kualitas dari suatu sistem organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif, pembentukan dan penyempurnaan secara terus menerus yang terdiri dari filosofi, keyakinan, sikap, norma, nilai tradisi, prosedur, dan harapan selalu dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan strategi dalam suatu organisasi atau instansi adalah sebagai sarana untuk mencapai hasil akhir dengan merumuskan kebijakan dan teknik tertentu demi sasaran tersebut, dan memastikan implementasinya secara tepat.

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan ilmu terapan dari ilmu-ilmu sosial, prinsip-prinsip dan rumusannya diharapkan dapat mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan manusia. Ada banyak pengertian yang dikemukakan oleh para pakar menurut

sudut pandang masing-masing, Kusnadi[4] mengemukakan bahwa kepemimpinan tidak saja berarti pemimpin dan memengaruhi orang-orang, tetapi juga pemimpin terhadap perubahan dan sumber aspirasi serta motivasi bawahan. Sedangkan Winardi[5] mengartikan kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin, dipengaruhi oleh berbagai macam faktor intern maupun ekstern, di antaranya meliputi orang-orang yang bekerja dari sebuah posisi dalam organisasi dan timbul dari sebuah situasi yang spesifik. Jadi kepemimpinan timbul apabila ketiga faktor saling mempengaruhi satu sama lain, yaitu situasi, posisi, dan orang-orangnya. Kepemimpinan membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi, menentukan ke mana arah suatu organisasi, baik arah tujuan internal maupun arah tujuan eksternal. Pemimpin pula yang menyelaraskan aset dan keterampilan organisasi dengan kesempatan serta resiko yang dihadapkan pada lingkungan.

Penelitian mengenai kepemimpinan belum dapat mengungkapkan satu sifat yang dimiliki oleh pemimpin tentang keberhasilannya, melainkan hanya sejumlah ciri umum yang mereka miliki. Menurut Timple 2002, [6] setiap kepemimpinan memiliki gaya yang berbeda, apakah demokratis atau otoriter, tetapi ada satu aspek kepemimpinan yang menonjol yaitu pancaran kewibawaan. Secara etimologi, kepemimpinan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar "pimpin" yang jika mendapat awalan "me" menjadi "memimpin" yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, dan membimbing. Perkataan lain yang sama pengertiannya adalah mengetuai, mengepalai, memandu, dan melatih dalam arti mendidik dan mengajari supaya dapat mengerjakan sendiri. Jadi pemimpin berarti orang yang memimpin atau mengetuai atau mengepalai, sedang kepemimpinan menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin termasuk kegiatannya.

---

[4] Kusnadi dkk. *Pengantar Manajemen (Konsepsual & Perilaku)*. (Malang: Univeritas Brawijaya, 2005), hlm. 353

[5] Winardi, *Kepemimipinan dalam Manajemen*. (Bandung: Rineka Cipta, 2000), hlm. 47.

[6] Jamal Lulail Yunus, *Leadership Model*, (Malang: UIN Press, 2009), hlm. 3

Sebenarnya kepemimpinan merupakan cabang dari ilmu administrasi, khususnya ilmu administrasi negara. Ilmu administrasi adalah salah satu cabang dari ilmu-ilmu sosial, dan merupakan salah satu perkembangan dari filsafat, sedang inti dari administrasi adalah manajemen. Dalam kaitannya dengan administrasi dan manajemen, kepemimpinan yang menggerakkan semua sumber-daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana, dan waktu secara efektif-efisien serta terpadu dalam proses manajemen dalam suatu kelompok atau organisasi. Keberhasilan suatu organisasi atau kelompok dalam mencapai tujuan yang ingin diraih, bergantung pada kepemimpinan seorang pemimpin. Jadi kepemimpinan menduduki fungsi sentral dalam organisasi, manajemen, maupun administrasi.

Kepemimpinan dipahami juga sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan memengaruhi orang, kepemimpinan sebagai sebuah alat sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela atau sukacita. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas, dan bujukan.[7] Kepemimpinan juga dikatakan sebagai proses mengarahkan dan memengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok. Tiga implikasi penting yang terkandung dalam hal kepemimpinan yaitu: (1) Kepemimpinan itu melibatkan orang lain, baik itu bawahan atau pengikut. (2) Kepemimpinan melibatkan pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dan anggota kelompok secara seimbang, karena anggota kelompok bukanlah tanpa daya. (3) Adanya kemampuan untuk menggunakan bentuk kekuasaan yang berbeda dalam memengaruhi tingkah laku pengikutnya melalui berbagai cara.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan

[7] Veitzal Riva'i dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi,* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 2

tingkah laku bawahan atau kelompok, dengan memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok. Kepemimpinan adalah masalah relasi, pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin, kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi *inter-personal*). Kepemimpinan bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, memengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian satu tujuan tertentu. Dengan demikian, kepemimpinan tersebut ada apabila terdapat pada suatukelompok atau suatu organisasi.

Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas–asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas.[8] Karena itu keberhasilan pemimpin dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya, dari kepiawaiannya dalam memimpin suatu organisasi. Jadi yang dimaksudkan dengan strategi kepemimpinan itu dapat diartikan sebagai kemampuan memperoleh konsensus dan keterikatan pada sasaran bersama, memenuhi syarat–syarat organisasi yang dicapai, dengan pengalaman menggunakan strategi atau merumuskan kebijakan teknik tertentu untuk mencapai sasaran, dan memastikan implementasinya secara tepat guna memperoleh kepuasan di kelompok kerja.

b. Teori-Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat dikonseptualisasikan sebagai (1) proses intra individu, (2) proses diadik, (3) proses kelompok, dan (4) proses organisatoris.[9] Sebagian besar teori kepemimpinan difokuskan pada proses yang berada hanya pada salah satu level

---

[8] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership, Membangun Superleadership Melalui kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hlm. 7

[9] Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta, Edisi Kelima, PT Indeks 2009), hlm. 16.

ini, karena sangat sulit untuk mengembangkan teori multilevel yang ringkas sekaligus mudah diterapkan. Potensi konstribusi dari pendekatan intra individu terhadap kepemimpinan sangatlah terbatas, karena tidak mencakup sebagian besar teori yang dianggap merupakan proses penting dari kepemimpinan, yaitu pengaruh atas orang lain. Dalam studi tentang ciri kepemimpinan yang tidak membahas perilaku pemimpin dan proses pengaruh, sulit menentukan mengapa beberapa ciri atau keterampilan itu berhubungan dengan efektivitas atau kemajuan kepemimpinan. Pengetahuan tentang proses intra individu memberikan beberapa pemahaman yang membantu dalam menyusun teori kepemimpinan yang lebih baik. Level konseptualisasi proses kepemimpinan digambarkan oleh Gary Yukl sebagai berikut.

Tabel 2. 1. [10]

Level Konseptualisasi Proses Kepemimpinan
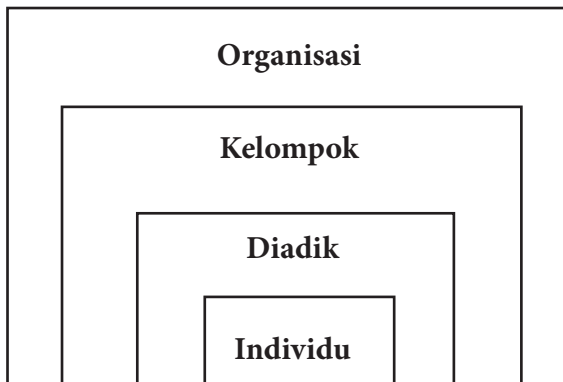
Proses intra individu, teori kepemimpinan yang berpusat pada proses individu tunggal sangat jarang, karena sebagian besar definisi kepemimpinan melibatkan proses pengaruh antar individu. Sejumlah peneliti menggunakan teori psikologidalam pembuatan keputusan, motivasi, dan kesadaran untuk menjelaskan perilaku individual pemimpin. Pendekatan ini dapat ditemukan dalam beberapa teori tentang proses keputusan kognitif pada diri

[10] Tabel2. 1. Sumber: Gary Yukl 2009, hlm. 17.

pemimpin, dalam deskripsi ciri, dan keterampilan pemimpin yang terkait dengan motivasi untuk menjadi pemimpin. Contoh lainnya adalah teori manajemen diri, yang menjelaskan bagaimana seseorang dapat menjadi lebih efektif sebagai pemimpin atau pengikut. Manajemen diri atau kepemimpinan diri melibatkan pengidentifikasian tujuan dan prioritas pribadi, yang mengatur waktu seseorang secara lebih efisien, memonitor setiap perilaku, dan konsekuensinya, serta belajar menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pribadi.

Proses diadik adalah hubungan antara seorang pemimpin dan individu lain yang biasanya merupakan seorang pengikut. Teori diadik memandang kepemimpinan sebagai proses timbal balik antara pemimpin dengan orang lain, dengan maksud bahwa keefektifan kepemimpinan tidak dapat dipahami tanpa menguji bagaimana pemimpin dan pengikut saling memengaruhi setiap waktu. Bagaimana mengembangkan hubungan yang bekerjasama, saling mempercayai dengan pengikut, dan bagaimana mempengaruhi pengikut agar lebih termotivasi yang dengan senang hati melakukannya.

Proses kelompok, kepemimpinan adalah proses kelompok, topik utamanya adalah sifat peran kepemimpinan dalam tugas kelompok, bagaimana konstribusi pemimpin terhadap efektivitas kelompok yang memberikan pengetahuan mengenai proses kepemimpinan, dan kriteria yang relevan untuk mengevaluasi efektivitas kepemimpinan. Penelitian yang dilakukan pada kelompok kecil mengidentifikasi penentu utama efektivitas kelompok, seperti seberapa baik pekerjaan diorganisir dalam rangka memanfaatkan personil dan sumber–sumber lainnya, apakah peran anggota telah jelas, apakah para anggota mau melaksanakan peran tersebut, hingga batas manakah para anggota saling memercayai satu sama lain, dan bekerjasama dalam mencapai tujuan. Pertemuan adalah studi khusus kepemimpinan sebagai proses kelompok. Sebagian waktu pemimpin digunakan

dalam pertemuan formal dan informal dengan orang–orang untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, yang lain adalah pendekatan kelompok bagaimana kepemimpinan muncul dalam kelompok formal dan non formal.

Proses Organisasi, kelangsungan hidup dan kemakmuran organisasi tergantung pada efektivitas adaptasinya terhadap lingkungan, yang berarti berhasil memasarkan produksinya (barang dan jasa), memperoleh sumber yang dibutuhkan, dan menghadapi ancaman eksternal. Adaptasi membaik dengan mengantisipasi kebutuhan dan keinginan anggota, selalu meninjau tindakan dan rencana kompetitor, selalu mengevaluasi kemungkinan ancaman, mengidentifikasi produk dan jasa yang dapat dipasarkan, di mana organisasi mempunyai kemampuan unik untuk memenuhinya. Jadi esensi kepemimpinan adalah membantu organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan, dan mendapatkan sumber–sumber yang dibutuhkan untuk bertahan hidup.

Pada level kepemimpinan ini, akan bisa berhasil dalam kepemimpinan bila masing–masing level saling keterkaitan untuk diaplikasikan, dengan makna bahwa pada level individu pemimpin mempunyai kemampuan manajemen diri sebagai syarat untuk bisasaling memengaruhi orang lain (level diadik). Kemampuan manajemen diri dan berkomunikasi dengan baik yang saling memengaruhi untuk bisa mengadakan pertemuan dengan kelompok informal ataupun formal (level kelompok), serta dalam suatu organisasi akan bisa meningkatkan produktivitas serta menjalin hubungan dengan lingkungan guna memasarkan produksinya.

Dalam organisasi yang besar, kondisi yang menciptakan sebuah kebutuhan akan tindakan kepemimpinan ini dimainkan pada setiap tingkatan manajemen dan dalam setiap sub unit. Fungsi itu dapat dilakukan oleh anggota manapun dalam organisasi, tetapi fungsi itu amatlah relevan bagi para pemimpin yang ditunjuk. Menurut Gary Yukl, [11] esensi dari kepemimpinan yang efektif adalah sebagai berikut:

[11] Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, …hlm. 523-524

a. Membantu menerjemahkan makna dari peristiwa. Membantu orang untuk menemukan makna dalam peristiwa rumit adalah penting, khususnya saat langkah perubahan dipercepat dan menyentuh setiap bagian darikehidupan kita. Para pemimpin yang efektif membantu orang untuk menerjemahkan peristiwa, memahami mengapa mereka relevan, dan mengenali ancaman dan kesempatan yang muncul.
b. Menciptakan kesejajaran atas sasaran dan strategi. Kinerja yang efektif dari sebuah tugas kolektif meminta kesepakatan yang cukup besar tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya. Membantu membangun sebuah konsensus tentang pilihan ini amatlah penting dalam kelompok yang baru terbentuk dan dalam organisasi yang telah kehilangan jalan mereka. Para pemimpin yang efektif membantu menciptakan kesepakatan tentang sasaran, prioritas dan strategi.
c. Membangun komitmen dan optimisme tugas. Kinerja dari tugas yang sulit dan menekan membutuhkan komitmen dan keteguhan di hadapkan pada halangan dan kemunduran. Para pemimpin yang efektif meningkatkan antusiasme untuk pekerjaan itu, komitmen terhadap sasaran tugas, dan keyakinan bahwa upaya itu akan berhasil.
d. Membangun saling memercayai dan kerjasama. Kinerja yang efektif dari tugas kolektif membutuhkan kerjasama dan saling mempercayai, yang akan terjadi saat orang saling memahami, menghargai keragaman dan mampu menghadapi dan menyelesaikan perbedaan dalam cara yang konstruktif. Para pemimpin yang efektif memupuk saling menghormati, kepercayaan dan kerjasama.
e. Memperkuat identitas kolektif. Efektivitas dari sebuah kelompok atau organisasi membutuhkan paling tidak derajat identifikasi kolektif yang menengah. Para pemimpin yang efektif membantu untuk menciptakan sebuah identitas

unik bagi sebuah kelompok atau organisasi dan mereka menyelesaikan masalah keanggotaan dalam cara yang konsisten dengan identitas ini.

f. Mengatur dan mengoordinasikan aktivitas. Kinerja yang berhasil dari sebuah tugas yang rumit membutuhkan kapasitas untuk mengoordinasikan banyak aktivitas yang berbeda tetapi saling terkait dalam cara yang menggunakan orang dan sumber daya secara efisien. Para pemimpin yang efektif membantu orang menjadi teratur untuk melaksanakan aktivitas kolektif secara efisien dan mereka membantu mengoordinasikan aktivitas ini saat terjadi.
g. Mendorong dan memudahkan pembelajaran kolektif. Dalam lingkungan yang amat kompetitif dan bergolak, pembelajaran dan inovasi yang berkelanjutan amat penting bagi kelangsungan dan kemakmuran sebuah organisasi. Para anggota harus secara kolektif cara yang lebih baik untuk bekerja bersama menuju sasaran bersama. Para pemimpin yang efektif mendorong dan memudahkan pembelajaran dan inovasi kolektif.
h. Mendapatkan sumber daya dan dukungan yang diperlukan. Para pemimpin yang efektif memromosikan dan mempertahankan minat unit dan membantu untuk memperoleh sumber daya dan dukungan yang diperlukan.
i. Mengembangkan dan memberi kewenangan kepada orang. Para pemimpin yang efektif membantu orang mengembangkan ketrampilan pentingdan memberikan kewenangan kepada orang untuk menjadi agen perubahan dan pemimpin itu sendiri.
j. Memromosikan keadilan dan moralitas**.** Para pemimpin yang efektif memberikan contoh perilaku moral, dan mereka melakukan tindakan yang diperlukan untuk mempromosikan keadilan sosial.

Jadi pemimpin yang efektif akan mampu memunculkan strategi untuk membantu individu, masyarakat, tentang apa yang akan dilakukannya, dan bagaimana cara melakukannya. Di samping itu, pemimpin juga mampu menjadi contoh perilaku moral yang bersumber dari nilai–nilai kebenaran.

Teori kepemimpinan modern[12] terdiri atas beberapa pendekatan: (1) sifat-sifat, (2) perilaku, (3) situasional kontingensi, dan (4) Pancasila. Teori sifat–sifat *(traits approach theory)*, pendekatan ini berdasarkan pada sifat seseorang yang dilakukan dengan cara: *Pertama*, membandingkan sifat yang timbul sebagai pemimpin dan bukan pemimpin. *Kedua,* membandingkan sifat pemimpin yang efektif dengan pemimpin yang tidak efektif. Teori pendekatan perilaku (gaya-gaya kepemimpinan) pendekatan ini menjelaskan perilaku kepemimpinan yang membuat seseorang menjadi pemimpin yang efektif. Pemimpin efektif adalah pemimpin yang menggunakan gaya (*style*) dapat mewujudkan sasarannya, misalnya dengan mendelegasikan tugas, mengadakan komunikasi yang efektif, memotivasi bawahannya, dan melaksanakan kontrol. Teori kepemimpinan situasional kontingensi, pendekatan ini menggambarkan bahwa gaya yang digunakan tergantung dari pemimpinnya sendiri, dukungan pengikut, dan situasi yang kondusif. Kepemimpinan yang efektif (Ke) ditentukan oleh pemimpin (P), pengikut (p), dan situasi (s), berfungsi optimal, yang dirumuskan; Ke = f (P, p, s).

Pendekatan kepemimpinan situasional kontingensi ini terkenal dengan (1) model kontingensi Fiedler, (2) model rangkaian kesatuan kepemimpinan dari Tannenbaum & Schmidt, (3) model kontinum kepemimpinan Vroon & Yetton, (4) model kotingensi lima faktor Farris, (5) model kepemimpinan dinamika kelompok Cartwight & Zander, (6) model kepimimpinan *path goal Evans dan House,* (7) model kepemimpinan *vertical dyad linkage Graen,* (8) model kepemimpinan Bass, (9) model kepemimpinan situasional

[12] Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Edisi Kedua, (Jakarta, Bumi Aksara, 2008), hlm. 281

Hersey dan Blanchard, dan (10) kepemimpinan Kouzes & Posner atau kepemimpinan *transforming (mentransformasi).*

Kepemimpinan *transforming* menurut Anderson (1989)[13] ialah visi, perencanaan, komunikasi, dan tindakan kreatif yang memiliki efek positif pada sekelompok orang dalam sebuah susunan nilai atau keyakinan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas, dan dapat diukur. Adapun keterampilan yang dibutuhkan dalam perilaku kepemimpinan *transforming,* yaitu: (1) manajemen diri (keterampilan personal), (2) komunikasi interpersonal, (3) pembimbingan dan manajemen masalah, (4) tim dan pengembangan organisasi, dan (5) luwes dalam gaya, peran, dan keterampilan (Andersen, 1998). Langkah–langkah perilaku kepemimpinan *transforming* sebagai berikut.

Tabel 2. 2. [14]

Langkah–langkah Perilaku Kepemimpinan *Transforming* Anderson

---
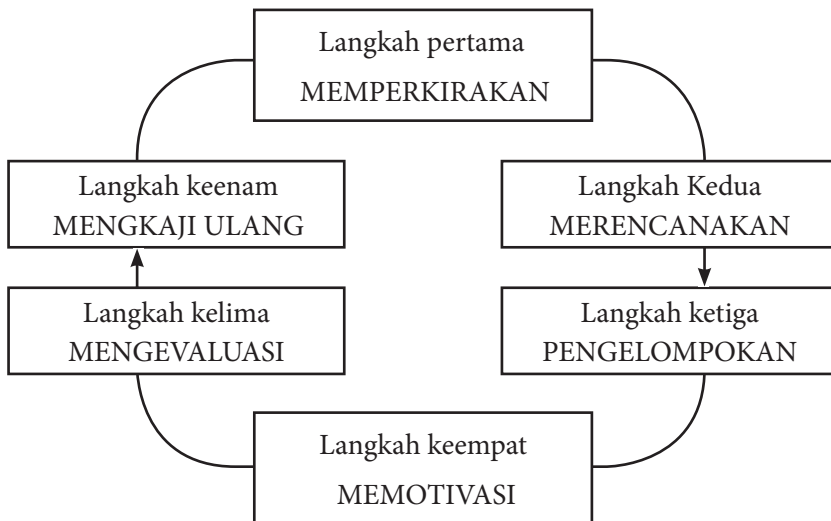
13 Husaini Usman , *Manajemen*… hlm. 313

14 Tabel2. 2. Langkah-langkah perilaku kepemimpinan *transforming* (Anderson, 1998)

1) Memperkirakan, langkah pertama ini membutuhkan imajinasi, kreativitas dan pemahaman terhadap sejarah berdirinya kelompok atau organisasi sehingga kesempatan atau kegiatan di masa mendatang dapat spesifikasi dan dijabarkan dengan akurat dan realistis.
2) Perencanaan, visi yang telah ditangkap dapat segera dibuat dengan menentukan misi, strategi, tempat dan waktu pelaksanaan terbaik serta menentukan orang yang paling tepat melaksanakannya.
3) Pengelompokkan, memasukkan tujuan konkrit, langkah–langkah pelaksanaannya dan pemberian tanggung jawab secara selektif dan dengan menempatkan orang pada kelompok yang tepat.
4) Memotivasi tindakan, apabila semua pihak dapat menerima rencana, maka setiap orang harus memotivasi dirinya secara berkesinambungan agar rencana tersebut dapat dilaksanakan.
5) Mengevaluasi, ketika membuat perencanaan perlu menentukan kriteria evaluasi yang realistis, konkrit dan dapat diukur.
6) Mengkaji ulang, setelah dievaluasi, proses diulang kembali agar tidak timbul asumsi yang salah bagaimana kejadian terjadi atau bagaimana baiknya suatu hal dilaksanakan.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa dari 20 orang manajer atau konsultan, hanya satu yang memenuhi lima keterampilan di atas. Selain itu dari 50 manajer atau konsultan yang diobservasi hanya satu yang memenuhi lima kriteria di atas (Anderson, 1998), sehingga akan berdampak pada keefektifan dalam kepemimpinannya.

Adapun komitmen perilaku kepemimpinan transformasional menurut Leithwood et al. (1999) mengatakan:

"Transformational leadership is seen to be sensitive to organization building developing shared vision, distributing leadership and building school culture necessary to current restructuring efforts in school". "Kepemimpinan transformasional sangat perlu terhadap bangunan organisasi dalam mengembangkan visi bersama, mendistribusikan kepemimpinan, membangun budaya di sekolah yang diperlukan dalam upaya restrukturisasi saat di sekolah". Adapun Burns (1978), yang disebut sebagai orang pertama kali menggagasnya, mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai *"a process in which leaders and followers raise to higher levels of morality and motivation".* "Sebuah proses di mana pemimpin dan pengikut meningkatkan ke tingkat yang lebih tinggi moralitas dan motivasi". Gaya kepemimpinan ini akan mampu memberikan motivasi, keteladanan moral, dan hubungan yang sinergi serta kesadaran pengikut. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku pemimpin *transforming* yaitu kemampuan merumuskan strategi dengan pengembangan nilai–nilai yang diyakini kaitannya dengan manajemen diri, sebagaimana yang dikatakan oleh Anderson bahwa salah satu keterampilan perilaku kepemimpinan *transforming* adalah manajemen diri.

Kepemimpinan adalah pengaruh, jika seseorang bisa meningkatkan pengaruhnya dalam diri orang lain, bisa menyusun strategi agar berhasil dalam memimpin, dan mereka akan bisa memimpin lebih efektif. [15] Konsep mengenai cara kerja kepemimpinan yang disebut oleh John C. Maxwel dengan lima level kepemimpinan sebagai berikut:

Tabel 2. 3.

Lima Level Kepemimpinan [16]

[15] John C. Maxwell, *The 5 Levels of Leadership*, (Jakarta. MIC, PT Menuju Insan Cemerlang, 2011), hlm. 2

[16] Tabel. 2. 3: Gambaran singkat mengenai lima level kepemimpinan John. C. Maxwell *The 5* … hlm. 7

5
Puncak
RESPEK
Orang lain mengikuti karena jati diri anda dan apa yang Anda wakili
4
Mengembangkan Orang Lain
REPRODUKSI
Orang lain mengikuti karena apa yang telah Anda lakukan untuk mereka
3
Produktivitas
HASIL
Orang lain mengikuti karena apa yang telah Anda lakukan untuk organisasi
2
Perkenankan
HUBUNGAN
Orang lain mengikuti karena mereka ingin
1
Jabatan
HAK
Orang lain mengikuti karena keharusan

Level 1 Jabatan:
Jabatan adalah level terendah dalam kepemimpinan atau tingkatan awal. Satu–satunya pengaruh yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin adalah pengaruh yang datang bersama dengan jabatannya, orang lain mengikuti karena keharusan, jabatan tidak bisa menggantikan pengaruh.

Level 2 Perkenankan
Level 2 hanya didasarkan pada hubungan dengan orang lain, pada level perkenankan, orang lain mengikuti karena itulah keinginan mereka. Saat pemimpin menyukai orang lain dan memperlakukan mereka seakan–akan mereka bernilai, pemimpin mulai mengembangkan pengaruh dalam diri mereka.

Level 3 Produktivitas
Pada level produktivitas, pemimpin memperoleh pengaruh serta kepercayaan, dan orang–orang mulai mengikuti mereka karena apa yang telah mereka lakukan untuk organisasi itu.

Level 4 Mengembangkan Orang lain
Para pemimpin menjadi besar bukan karena kekuasaan mereka, melainkan karena kemampuan mereka memberdayakan orang lain, mereka menggunakan posisi, relasi dan produktivitas untuk berinvestasi kepada pengikut mereka dan mengembangkan mereka hingga para pengikut itu menjadi pemimpin, hasilnya adalah reproduksi.

Level 5 Puncak
Tingkatan tertinggi dan paling sulit dalam kepemimpinan adalah puncak. Level 5 membutuhkan tingkat kemampuan yang lebih tinggi, dilakukan pemimpin pada level ini adalah mengembangkan orang lain menjadi pemimpin level 4.

Model atau gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku konsisten yang ditunjukkan untuk diketahui pihak lain ketika berusaha memengaruhi kegiatan orang lain. Tiga tipe dasar pemimpin sebagai bentuk-bentuk proses pemecahan masalah dan mengambil keputusan, adalah sebagai berikut.[17]

---

[17] Soewarno Handoyo Ningrat, *Pengantar Ilmu Studi Dan Manajemen*. (Jakarta, CV

a. Pemimpin otokratis, pemimpin yang bersifat otokratis memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut yaitu memberikan perintah-perintah yang selalu diikuti, menentukan kebijaksanaan karyawan tanpa sepengetahuan mereka. Tidak memberikan penjelasan secara terperinci tentang rencana yang akan datang, tetapi sekedar mengatakan kepada anggotanya tentang langkah-langkah yang mereka lakukan dengan segera dijalankan. Memberikan pujian kepada mereka yang selalu menurut kehendaknya dan melontarkan kritik kepada mereka yang tidak mengikuti kehendaknya, selalu jauh dengan anggota sepanjang masa.
b. Pemimpin demokratis, pemimpin demokratis hanya memberikan perintah setelah mengadakan musyawarah dahulu dengan anggotanya, mengetahui bahwa kebijaksanaannya hanya dapat dilakukan setelah dibicarakan, dan diterima oleh anggotanya. Pemimpin tidak akan meminta anggotanya mengerjakan sesuatu tanpa terlebih dahulu memberitahukan rencana yang akan mereka lakukan. Baik atau buruk, benar atau salah adalah persoalan anggotanya di mana masing-masing ikut serta bertanggung jawab sebagai anggotanya.
c. Pemimpin liberal atau *laissez-faire*, pemimpin liberal yaitu kebebasan tanpa pengendalian. Pemimpin tidak memimpin atau mengendalikan bawahan sepenuhnya dan tidak pernah ikut serta dengan bawahannya.

Dari ketiga gaya kepemimpinan di atas, dapat diambil kesimpulanbahwa kepemimpinan yang baik adalah gaya kepemimpinan yang demokratis dengan karakteristik sebagai berikut.[18] Kemampuan mempertahankan organisasi sebagai suatu totalitas dengan menempatkan semua satuan organisasi pada proporsi yang tepat dengan tergantung pada sasaran yang ingin dicapai

---

Haji Masagung, Jakarta, 1980), hlm. 76

[18] Sondang P Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta, Pt Rineka Cipta. 1988), hlm. 18

oleh organisasi bersangkutan pada kurun waktu tertentu. Persepsi yang holistik mengenai organisasi yang dipimpinnya, menempatkan organisasi sebagai keseluruhan di atas kepentingan diri sendiri atau kepentingan kelompok tertentu dalam organisasi, mengakui dan menjunjung tinggi harkat martabat para bawahannya, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang mempunyai jati diri yang khas. Sejauh mungkin memberikan kesempatan kepada para bawahannya berperan serta dalam proses pengambilan keputusan terutama yang menyangkut tugas para bawahan, terbuka terhadap ide, pandangan, dan sasaran orang lain termasuk bawahannya. Memiliki perilaku keteladanan yang menjadi panutan kepada para bawahannya, bersifat rasional, objektif dalam menghadapi bawahan terutama dalam menilai perilaku, prestasi kerja karyawan, selalu berusaha menumbuhkan serta memelihara iklim kerja yang kondusif dan kreatif.

Disebutkan dari beberapa teori kepemimpinan,[19] teori atribusi pemimpin yaitu bahwa kepemimpinan semata-mata sebagai atribusi yang dibuat orang mengenai individu-individu lain. Atribusi-atribusi yang dimaksud seperti kecerdasan, kepribadian ramah, keterampilan verbal yang kuat, keagresifan, pemahaman, dan kerajinan. Salah satu tema yang menarik dalam teori atribusi kepemimpinan adalah persepsi kepemimpinan efektif umumnya dianggap konsisten dalam keputusan mereka.

Menurut Robbins[20] ketepatan penerapan gaya kepemimpinan didasarkan pada tingkat kematangan (*maturity*), atau kesiapan (*readiness*) para pengikut yaitu kemampuan, dan kemauan (*ability and willingness*) para pengikut dalam hal ini memikul tanggung jawab untuk mengarahkan perilaku para pengikut itu sendiri. Kematangan para pengikutnya terdiri dari: (1) Kematangan rendah, pengikut tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk memikul tanggung jawab. (2) Kematangan

[19] James L Gipson, et. al. *Organisasi Perilaku Struktur Proses Jilid I,* (Jakarta, Erlangga, 1992), hlm. 124

[20] Stephens P Robbins, *Organization Behavior: Concepts, Controversies, Aplications* terjemahan Hadyana Pudjaatmaka) (Jakarta, : Prehalindo, 1996), hlm, 52

rendah ke sedang, artinya anggota tidak memiliki kemampuan, akan tetapi memiliki keinginan untuk memikul tanggung jawab. (3) Kematangan sedang ke tinggi, dalam hal ini anggota memiliki kemampuan akan tetapi tidak memiliki kemauan untuk memikul tanggung jawab. (4) Kematangan tinggi, artinya anggota memiliki kemampuan dan kemauan untuk memikul tanggung jawab.

Berbicara tentang kepemimpinan, hal yang perlu dipertimbangkan adalah keberhasilan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Robbins,[21] bahwa kepemimpinan yang berhasil dicapai dengan memilih gaya yang tepat, tergantung pada kesiapan, dan kedewasaan para pengikutnya. Dalam kepemimpinan situasional, variabel situasional menitikberatkan pada perilaku seorang pemimpin dalam hubungannya dengan pengikut, yang didasarkan pada pendekatan pengarahan (tugas), dukungan sosio emosional (perilaku hubungan), dan tingkat kematangan pengikut.

c. Manajemen Diri sebagai Strategi Kepemimpinan

Manajemen diri merupakan sekumpulan strategi yang digunakan seseorang untuk memengaruhi dan meningkatkan perilakunya sendiri.[22] Manajemen diri yang terkadang disebut kepemimpinan diri atau pengendalian diri terutama didasarkan pada teori pembelajaran sosial. Manajemen diri lebih tepat disebut teori motivasi dari pada teori kepemimpinan, tetapi dapat dipandang sebagai pengganti sebagian bagi kepemimpinan. Masih menurut Sims dan Lorenzi, bahwa manajemen diri meliputi strategi perilaku dan trategi kognitif. Strategi perilaku meliputi penghargaan diri, hukuman diri, pengawasan diri, penetapan sasaran sendiri, latihan sendiri, dan modifikasi isyarat. Sedangkan strategi untuk manajemen diri kognitif meliputi menyemangati diri secara positif dan latihan mental.

---

[21] Stephens P Robbins, , *Organization*… . . hlm. 50

[22] Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, Edisi Kelima, (Jakarta, PT Indeks, 2009), hlm. 162.

Strategi manajemen diri yang berhubungan dengan perilaku berguna saat seseorang harus mendorong diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang enggan dikerjakan. Menetapkan suatu sasaran yang realistis untuk menyelesaikan tugas atau perubahan sebuah perilaku termasuk bagian sasaran yang hendak dicapai. Mengawasi perilaku sendiri untuk melihat apa yang sudah dikerjakan dan bagaimana reaksi orang lain dari perilaku berbeda yang diperbuat, serta memperhatikan respon mana yang memberi keuntungan. Memuji diri sendiri karena melakukan sesuatu dengan benar dan memberikan penghargaan pada diri sendiri karena mampu menyelesaikan suatu pekerjaan yang sulit tercapainya. Menghukum diri sendiri karena telah berlaku ceroboh atau kembali pada suatu perilaku awal yang sebenarnya ingin diubah.

Adapun strategi manajemen diri kognitif akan membantu membangun kepercayaan diri dan optimisme untuk melakukan tugas sulit. Strategi yang membantu adalah menyemangati diri yang positif, berarti menekankan pemikiran positif, optimistis, dan menghindari pemikiran negatif yang pesimistis, misalnya menerjemahkan sesuatu yang sulit sebagai suatu kesempatan bukan sebagai suatu masalah. Kepercayaan diri akan lebih mungkin ditingkatkan, dan akan lebih mungkin ditemukan dengan berkonsentrasi atas apa yang dapat dilakukan untuk membuat hal–hal menjadi lebih baik bukan berkutat pada kusulitan atau apa yang salah.

Untuk meningkatkan *self talk* (menyemangati diri) yang positif, perlu melakukan lebih banyak hal daripada hanya titik terang. Sangat penting menekan pemikiran yang destruktif, yaitu suatu pemikiran yang membesar–besarkan kesalahan atau kemunduran, mengabaikan umpan balik yang posistif atau mengasumsikan suatu tuduhan bukan menjadi tanggung jawab diri. Melatih diri untuk bisa berpikir konstruktif, adalah memandang bekerja atau profesi sebagai suatu kesatuan bukan bercabang, memahami suatu proses sebagai suatu aktivitas yang rumit, mencari

dan bergembira atas tanda–tanda kemajuan, menerima umpan balik yang positif, berhati–hati mengenai menghubungkan tanggung jawab atas kegagalan. Strategi kognitif yang lain adalah latihan mental atau pencitraan mental, yaitu membayangkan bila diri mampu memraktikkan tugas yang sulit, bagaimana rasanya mengalami kepuasan ketika mampu menyelesaiakan tugas yang sulit tersebut.

Manajemen diri menurut pandangan psikologi disebut juga konsep diri (William H Fitts 1971), [23] merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan *(frame of reference)* dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri secara fenomenologis bahwa ketika individu memersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri, dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Menurut Fitts, konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan–gagasan tentang dirinya sendiri. Adapun konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor: (a) Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal (memimpin, mengorganisasi, berteman, club, menyayangi, soialisasi dan kerjasama) yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga. (b) Kemampuan dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain. (c) Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Albert Bandura adalah orang yang pertama kali mempublikasikan teori belajar sosial pada awal tahun 1960 kemudian diganti namanya menjadi teori kognitif sosial pada tahun 1986 dalam bukunya yang berjudul *Foundations of Thought and Action:*

---

[23] HendriatiAgustiani, *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung, PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 138

A Social Cognitive Theory.[24] Pengelolaan diri merupakan aspek penting dalam menentukan perilaku seseorang, sebagai salah satu komponen utama dalam teori kognitif sosial *(social cognitive theory).* Konsep tentang pengelolaan diri ini menyatakan bahwa, individu tidak dapat secara efektif beradaptasi terhadap lingkungan selama belum mampu membuat kemampuan kontrol pada proses psikologi dan perilakunya. Menurut Zimmerman (1989), bahwa pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan, dan tindakan yang direncanakan, serta adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan dengan metakognitif, motivasi, dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. Menurut Suryani (2004) bahwa pengelolaan diri bukan merupakan kemampuan mental seperti intelegensi atau keterampilan akademik membaca, melainkan proses pengarahan atau menginstruksikan diri individu untuk mengubah kemampuan mental yang dimilikinya menjadi keterampilan dalam suatu bentuk aktivitas.

Aspek–aspek pengelolaan diri menurut Zimmerman (1989),[25] pengelolaan diri mencakup tiga aspek yaitu: (a) Metakognitif, Matlin (1989) mengatakan bahwa metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir, metakognitif merupakan proses yang sangat penting karena pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya, mengatur, menata peristiwa yang akan dihadapi, dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan. (b) Motivasi: Martinez dan B Young dalam Devy dan Ryan, motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu, Zimmerman dan Pons (1988) keuntungan motivasi ini adalah

[24] Brown dalamSuryani dalam M Nur Ghufron dan Rini Risnawati S, *Teori – teori Psikologi*, (Jogjakarta, Ar Ruzz media, 2011), hlm. 57

[25] M Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori – teori* …hlm. 59

individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu. (c) Perilaku: menurut Zimmerman dan Schank, merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pola perilaku ini yaitu individu memilih, menyusun, menciptakan lingkungan sosial, dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan. Ketiga aspek tersebut bila dimanfaatkan secara tepat akan menunjang pengelolaan diri yang optimal.

Manusia yang memiliki manajemen diri yang baik akan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, apa yang menjadi tanggung jawabnya secara pribadi atau kemasyarakatan tanpa berpikir panjang lagi berapa imbalan yang akan diterima setelah ia menyelesaikan tugas tersebut, karena yang ada dalam pikiran-nya adalah apa yang dapat diberikan kepada orang lain, dan kesemuanya sudah menjadi konsep dirinya dalam menjalani kehidupan. Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan diri; (a) Individu (diri), meliputi: (1) Pengetahuan individu, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan diri. (2) Tingkat kemampuan meta-kognisi yang dimiliki individu semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu. (3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri. (b) Perilaku, mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. (c) Lingkungan, teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia, hal ini tergantung pada lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

Pada intinya, yang memengaruhi pengelolaan diri adalah diri sendiri atau individu, bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan sangat membantu dalam pengelolaan diri.

Menjadi suatu anjuran pada manusia untuk senantiasa belajar dan menambah pengetahuan, karena dengan pengetahuan atau ilmu yang dimiliki akan membawa perubahan besar dalam diri. Perilaku sesungguhnya muncul dari pengetahuan yang miliki, dari pengetahuan akan mewujudkan sutau perilaku dan perwujudan perilaku karena adanya motivasi dari dalam diri dan juga lingkungan. Lingkungan di mana seseorang itu berada dan bergaul dengan siapa juga mempunyai peran penting dalam pengelolaan diri, bila seseorang bisa memilih dengan tepat lingkungan yang baik dan sesuai dengan kondisi kejiwaan akan sangat membantu seseorang, akan mudah termotivasi serta terinspirasi dalam menjalankan aktivitas guna mewujudkan tujuan dalam kehidupannya.

Jadi, ketiga faktor yang memengaruhi pengelolaan diri yaitu individu atau diri, perilaku, dan lingkungan, ketiganya saling keterkaitan dari dalam diri sendiri, karena pengetahuan yang dimiliki dan lingkungan di mana ia berada akan terlihat dalam perilaku. Maka perilaku dipengaruhi oleh faktor intern dari dalam diri dan faktor ekstern dari luar diri atau lingkungan.

d. Dimensi Manajemen Diri

Fitts (1971)[26] membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok sebagai berikut: (a) Dimensi internal adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya, dimensi ini terdiri dari tiga bentuk. (1) Diri identitas *(identity self)* adalah pengetahuan individu tentang dirinya sendiri untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. (2) Diri pelaku *(behavioral self)* merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. (3) Diri penerimaan atau penilaian *(judging self)* berfungsi sebagai pengamat, penentu standar dan evaluator, kedudukannya adalah sebagai perantara antara diri identitas, diri pelaku, dan sarat dengan nilai–nilai.

[26] Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*…hlm. 139

Diri penilai menentukan kepuasan seseorang akan dirinya atau seberapa jauh seseorang menerima dirinya. Kepuasan diri yang rendah akan menimbulkan harga diri yang rendah pula, dan akan mengembangkan ketidakpercayaan yang mendasar pada dirinya. Sebaliknya, bagi individu yang memiliki kepuasan diri yang tinggi, kesadaran dirinya lebih realistis, sehingga lebih memungkinkan individu untuk melupakan keadaan dirinya, dan memfokuskan energi serta perhatiannya keluar diri dan pada akhirnya akan berfungsi lebih konstruktif. (b) Dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai–nilai yang dianutnya, serta hal–hal di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama, dan sebagainya.

Menurut Fitts, dimensi eksternal terbagi dalam lima bentuk yaitu: (1) Diri fisik *(physical self),* menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk dan kurus). (2) Diri etik-moral *(moral-ethical self),* merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika, hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya, dan nilai–nilai moral yang dipegangnya meliputi batasan baik dan buruk. (3) Diri pribadi *(personal self),* merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya, yang dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat. (4) Diri keluarga *(family self),* menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Hal ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa ada kekuatan terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

(5) Diri sosial *(sosial self),* merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian–bagian dirinya dalam dimensi eksternal dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain bahwa dirinya memang menarik. Demikian pula bahwa seseorang tidak dapat menyebut dirinya memiliki pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi dari orang lain yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik.

Dimensi internal dan eksternal saling berinteraksi, membentuk satu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antar dimensi tersebut. Dari tiga dimensi internal dan lima dimensi eksternal akan diperoleh kombinasi diri yaitu identitas fisik, identitas moral-etik, tingkah laku moral-etik, tingkah laku pribadi, identitas keluarga, identitas sosial, tingkah laku fisik, tingkah laku moral etik, tingkah laku pribadi, tingkah laku keluarga, tingkah laku sosial, penerimaan fisik, penerimaan moral etik, penerimaan pribadi, penerimaan keluarga, dan penerimaan sosial.

e. Para Pemimpin Mendorong Manajemen Diri

Keberhasilan pemimpin dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya serta kepiawaiannya dalam memimpin suatu organisasi. Jadi yang dimaksudkan dengan kepemimpinan itu sendiri adalah kemampuan memperoleh konsensus dan keterikatan pada sasaran bersama, melampaui syarat–syarat organisasi yang dicapai dengan pengalaman dan menggunakan strategi serta kepuasan di kelompok kerja.

Seorang pemimpin dapat melakukan beberapa hal untuk mendorong dan memudahkan manajemen diri dengan pengikut. Dorongan sangat penting bagi pengikut yang mempunyai ketergantungan denganpemimpin atas arahan dan motivasinya. Proses pengembangan kepemimpinan diri atau manajemen diri dalam

diri orang lain disebut "kepemimpinan super" [27] yaitu memimpin orang lain untuk memimpin diri mereka sendiri.[28] Pemimpin memberikan sejumlah kekuatan yang tidak ada dengan sendirinya pada mereka, tetapi ada pada bakat yang melingkupi mereka, saling berbagi dengan yang lain, menjadi lebih kuat melalui inisiatif, kreativitas, dan konstribusi nyata mereka. Menurut para ahli teori ini, bahwa peran utama pemimpin adalah membantu bawahan mengembangkan keterampilan dalam manajemen diri.

B. KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

a. Hakekat Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dalam Islam ada beberapa bentuk, yaitu *khilafah, imamah, imarah, wilayah, sultan, mulk,* dan *ri'asah.* Setiap istilah ini mengandung arti kepemimpinan secara umum. Namun istilah yang sering digunakan dalam konteks kepemimpinan pemerintahan dan kenegaraan yaitu *khilafah, imamah* dan *imarah.*[29] Dalam konsep Islam, manusia adalah *khalifah*, yakni sebagai wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya sebagai *khalifah* Allah Swt. di muka bumi, manusia akan bertanggung awab di hadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kekhalifahan-Nya tersebut. Berdasarkan ketentuan al-Qur'an dan hadist, para ulama dan cendikiawan muslim merumuskan pengertian *khalifah* di antaranya, *khalifah* adalah pemimpin mengenai agama dan dunia. *Khalifah*, *imam* dan *imarah* adalah tiga pernyataan yang satu pengertianya yaitu pemerintahan, keagamaan, dan keduniaan. Adapun prinsip yang paling utama bagi seorang pemimpin menurut Islam adalah sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

[27] Gary Yukl, *Kepemimpinan*…hlm. 164

[28] Veithzal Rivai dan Arfiyan Arifin, *Islamic Leadership, Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hlm. 4

[29] Ketiga istilah ini merupakan bentuk kata yang menyatakan perihal dalam memimpin, sedangkan bentuk kata yang menunjuk pada pelakunya adalah khalifah, imam dan amir.

> 6. Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[30]

Kata *khilaafah* berasal dari kata *khalafa-yakhlifu-khalfun* yang berarti *al-'aud*atau *al-balad* yakni mengganti, yang pada mulanya berarti belakang. Adapun pelakunya yaitu orang yang mengganti disebut *khalifah* dengan bentuk jamak *khulafa'*[31] yang berarti wakil, pengganti dan penguasa.[32] Kata *khalifah* sering diartikan sebagai pengganti, karena orang yang menggantikan datang sesudah orang yang digantikan, ia menempati tempat dan kedudukan orang tersebut. *Khalifah* juga bisa berarti seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan ketentuan-ketentuan orang yang memberi wewenang. Arti "menggantikan yang lain" terdapat pada kata *khalifah* berarti melaksanakan sesuatu atas nama yang digantikan, baik orang yang digantikan itu bersamanya atau tidak. Istilah ini di satu pihak, dipahami sebagai kepala negara dalam pemerintahan dan kerajaan Islamdi masa lalu, yang dalam konteks kerajaan pengertiannya sama dengan kata *sultan*. Di lain pihak, cukup dikenal pula pengertiannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi yang mempunyai dua pengertian. *Pertama,* wakil Tuhan yang diwujudkan dalam jabatan *sultan* atau kepala negara. *Kedua,* fungsi manusia itu sendiri di muka bumi, sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Menurut M. Dawam Rahardjo, istilah *khalifah* dalam al-Qur'an mempunyai tiga makna. *Pertama,* Adam yang merupakan

---

[30] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. At-Tahrim (66): 6

[31] Al-Imam al-Allamah Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram ibn Manzur al-Afriqi al-Misri (selanjutnya disebut al-Misri), *Lisan al-'Arab*, jilid IX (Beirut: Dar al-Sadir, 1992), hlm. 82-83; Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: 1984), hlm. 390-391; Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 21.

[32] Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: Indonesiatera, 2001). hlm. 30.

simbol manusia, sehingga dapat mengambil kesimpulan bahwa manusia berfungsi sebagai *khalifah* dalam kehidupan. *Kedua*, *khalifah* berarti pula generasi penerus atau generasi pengganti; fungsi *khalifah* diemban secara kolektif oleh suatu generasi. *Ketiga*, *khalifah* adalah kepala negara atau pemerintahan.

Imamah berasal dari akar kata *amma-yaummu-ammun* yang berarti *al-qasdu* yaitu sengaja, *al-taqaddum* yaitu berada di depan atau mendahului, juga bisa berarti menjadi imam atau pemimpin (memimpin). *Imamah* di sini berarti perihal memimpin. Sedangkan kata *imam* merupakan bentuk *ism fa'il* yang berarti setiap orang yang memimpin suatu kaum menuju jalan yang lurus ataupun sesat. *Imam* juga berarti bangunan benang yang diletakkan di atas bangunan, ketika membangun untuk memelihara kelurusannya. Kata ini juga berarti orang yang menggiring unta walaupun ia berada di belakangnya.

Dalam al-Qur'an, kata *imam* dapat berarti orang yang memimpin suatu kaum yang berada di jalan lurus, seperti dalam surat *al-Furqan* (25) ayat 74 dan *al-Baqarah* (2) ayat 124. Kata ini juga bisa berarti orang yang memimpin di jalan kesesatan, seperti yang ditunjukkan dalam surat *al-Taubah* ayat 12 dan *al-Qasas* (28) ayat 41. Lepas dari semua arti ini, secara umum dapat dikatakan bahwa *imam* adalah seorang yang dapat dijadikan teladan yang di atas pundaknya terletak tanggung jawab untuk meneruskan misi Nabi Saw. dalam menjaga agama dan mengelola serta mengatur urusan negara.

Term *imamah* sering digunakan dalam menyebutkan negara dalam kajian keislaman. Al-Mawardi mengatakan bahwa *imam* adalah *khalifah,* raja, sultan atau kepala negara. Ia memberi pengertian *imamah* sebagai lembaga yang dibentuk untuk menggantikan Nabi dalam tugasnya menjaga agama dan mengatur dunia. Menurut Ibnu Khaldun, *imamah* adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat yang

merujuk padanya. Oleh karena kemaslahatan akhirat adalah tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada syariat. Adapun penamaan sebagai imam untuk menyerupakannya dengan imam shalat, maka keduanya diikuti dan dicontoh. Istilah ini muncul pertama kali dalam pemikiran politik Islam tentang kenegaraan yaitu setelah Nabi Saw. wafat pada tahun 632 M.[33] Konsep ini kemudian berkembang menjadi pemimpin dalam shalat,[34] dan setelah diperluas lingkupnya berarti pemimpin religio-politik (*religious-political leadership*) seluruh komunitas muslim, dengan tugas yang diembankan Tuhan kepadanya, yaitu memimpin komunitas tersebut memenuhi perintah-perintah-Nya.

Imamah tampak dalam sikap sempurna pada saat seseorang dipilih karena mampu menguasai massa dan menjaga mereka dalam stabilitas dan ketenangan, melindungi mereka dari ancaman, penyakit dan bahaya, sesuai dengan asasdan peradaban ideologis, sosial dan keyakinan, untuk menggiring massa dan pemikiran mereka menuju bentuk ideal. Dalam pemikirannya mengenai *imamah* dan *khilafah,* Ali syariati[35] menganggap *khilafah* cenderung ke arah politik dan jabatan, sedangkan *imamah* cenderung mengarah ke sifat dan agama.

Imarah berakar kata dari *amara-ya'muru-amrun* yang berarti memerintah, lawan kata dari melarang, pelakunya disebut *amir* yang berarti pangeran, putra mahkota, raja (*al-malik*), kepala atau pemimpin (*al-ra'is*), penguasa (*wali*). Selain itu juga bisa berarti penuntun atau penunjuk orang buta, dan tetangga. Adapun bentuk jamaknya adalah *umara'*. Kata *amara* muncul berkali-kali dalam al-Qur'an dan naskah-naskah awal lainnya dalam pengertian "wewenang" dan "perintah". Seseorang yang

---

[33] Abdul aziz Sachedina, *"Imamah", The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World, II,* hlm. 183.

[34] Berasal dari sebuah akar kata yang berarti di depan, arti *imam* berkembang menjadi pemimpin dalam salat atau sembahyang.

[35] Ali Syariati, *Ummah dan Imamah*, terj. Afif Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 53.

memegang komando atau menduduki suatu jabatan dengan wewenang tertentu disebut *sahib al-amr,* sedangkan pemegang *amr* tertinggi adalah *amir.*

Pada masa-masa akhir abad pertengahan, kata sifat *amiri* sering digunakan dalam pengertian hal-hal yang berhubungan dengan pemerintahan atau administrasi. Kata *miri* juga digunakan untuk menunjukkan perbendaharaan kekayaan negara, kantor-kantor perdagangan pemerintah dan barang-barang milik pemerintah pada umumnya. Seorang *amir* adalah seorang yang memerintah, seorang komandan militer, seorang gubenur provinsi atau ketika posisi kekuasaan diperoleh atas dasar keturunan seorang putra mahkota. Sebutan ini adalah sebutan yang diinginkan oleh berbagai macam penguasa yang lebih rendah tingkatannya, yang tampil sebagai gubernur provinsi, dan bahkan yang menguasai wilayah tertentu di kota. Istilah *amir* ini pertama kali muncul pada masa pemerintahan Umar bin al-Khattab. Umar menyebut dirinya sebagai *amir al-mukminin* yang berarti pemimpin kaum yang beriman.

Perilaku dan peran yang dilakukan para pemimpin Islam berdasarkan hasil penelitian Tobroni,[36] perilaku pemimpin spiritual dalam mengefektifkan budaya organisasi yang dipimpinnya meliputi, melakukan konsolidasi ideal dengan niat yang suci, mengembangkan persaudaraan, membangun integritas dan membangkitkan rasa syukur dan kesabaran. Adapun peran dan perilaku yang dilakukan oleh pemimpin adalah sebagai pengembala (*murabbi*), penjernih dan pengilham, pemakmur entrepreneur dan pemberdaya.

Pemimpin sebagai murabbi atau pengembala yang dimaksudkan dengan ciri peduli, berkhidmat, dan pemecah masalah. Pemimpin sebagai penjernih dan pengilham dengan ciri pemimpin kharismatik plus, komunikator spiritual, pemimpin penjernih dan pencerah hati nurani dengan langkah–langkah *pertama,* membaca *(iqro'), kedua,* membangun kesadaran

[36] Tobroni, *The Spiritual Leadership*, (Malang, UMM Press, 2010), hlm. 93

(mudatsir), ketiga, membangkitkan *(qiyam) keempat, thaharoh* dan taubat yaitu membersihkan diri dari kedhaliman, subjektifitas, keangkuhan dan segala bentuk anarkhisme. *Kelima* membangun dan mengonsolidasikan jihad (perjuangan lahir dan batin).

b. Karakteristik Kepemimpinan Islami

Diantara karakteristik pemimpin Islam adalah:[37]

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. kepemimpinan terkait erat dengan cita-cita atau tujuan yang hendak dicapai dalam organisasi yang dipimpinnya. Dalam surat Ali Imran (3) ayat 28.

لَّا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِن دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَن تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

28. Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali[192] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka, dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah kembali (mu).

[192] Wali jamaknya *auliyaa*: berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong.[38]

Di ayat ini, Allah Swt. melarang kaum muslimin untuk menjadikan orang kafir sebagai kawan yang akrab, pemimpin atau penolong, hal yang demikian ini akan merugikan mereka sendiri baik dalam urusan agama maupun dalam kepentingan umat, apabila kepentingan orang kafir lebih didahulukan daripada kepentingan umat Islam jelas dilarang oleh Allah Swt.

---

[37] Veithzal Rivai dan Arfiyan Arifin, *Islamic Leadership* …hlm. 248

[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q. S. Ali Imran (3): 28.

b. Jujur dan bermoral. Pemimpin islami haruslah jujur baik kepada dirinya sendiri maupun kepada pengikutnya, sehingga akan menjadi contoh yang terbaik sejalan dengan apa yang menjadi perkataan dan perbuatan. Selain itu juga memiliki moralitas yang baik, berakhlak terpuji, memegang teguh amanah, tidak suka bermaksiat kepada Allah Swt. seperti korupsi, manipulasi, dusta, dan khianat.
c. Kompeten dan berilmu pengetahuan. Seorang pemimpin yang islami, haruslah orang yang memiliki kompetensi dalam bidangnya, sehingga orang akan mengikutinya karena yakin dengan kemampuannya. Selayaknya seorang pemimpin, selain memiliki pengetahuan agama yang dalam juga mempunyai pengetahuan yang luas, mencakup pengetahuan tentang administrasi kenegaraan, politik, ekonomi, sosial, dan hukum, hal ini tergambar dalam al-Qur'an surat Yusuf (12): 55.

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

> 55. Berkata Yusuf: "Jadikanlah Aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya Aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".[39]

Ayat ini menjelaskan tentang kemampuan Nabi Yusuf ketika diajak berdiskusi tentang rencana dalam mengelola pemerintahannya, mengelola pertanian, pergudangan, serta hasil pertaniannya. Mendengar perencanaan yang baik dari Nabi Yusuf akhirnya segala urusan pemerintahan diserahkan semua kepada Nabi Yusuf, maka jadilah Nabi Yusuf penguasa yang sangat disegani, dihormati, dan disayangi di Mesir, karena berkompeten dan berpengetahuan di bidangnya.

d. Peduli terhadap rakyat, hal ini dijelaskan dalam surat at-Taubah (9) ayat 128:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan penerjemah Al-Qur'an) Q. S. Yusuf (12): 55

> 128. Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.[40]

Ayat ini mengandung penjelasan bahwa Nabi merasa tidak senang bila sesuatu kehinaan menimpa pada umatnya, dan sangat meninginkan bahwa umatnya selalu mendapat petunjuk dari Allah Swt. yang terpancar dengan bertambahnya keimanan pada diri umatnya tersebut, sifat ini hanya dimiliki oleh orang atau pemimpin yang memiliki kepedulian pada umat atau rakyatnya.

e. Inspiratif, pemimpin islami harus mampu menciptakan rasa aman dan nyaman serta dapat menimbulkan rasa optimis terhadap pengikutnya.
f. Sabar, pemimpin islami harus mampu bersikap sabar dalam menghadapi segala macam persoalan, keterbatasan, dan tidak bertindak tergesa–gesa dalam mengambil keputusan.
g. Rendah hati, adalah suatu sikap yang tidak mengedepankan kelebihan (riya') dan menjaga agar tidak merendahkan orang lain.
h. Musyawarah, pemimpin selalu mencari dan mengutamakan cara-cara musyawarah untuk memecahkan setiap persoalan.

Bila karakteristik pemimpin islami dimiliki oleh para pemimpin yang beragama Islam, maka apa yang menjadi harapan rakyat akan menjadi kenyataan yaitu suatu tatanan kehidupan yang damai penuh dengan kebahagiaan. Pemegang jabatan sangat amanah, tidak terjadi korupsi kolusi dan nepotisme, bertindak adil dan bijaksana, serta mereka mempunyai keilmuan di bidangnya, sehingga kehidupan akan bermartabat. Hal itu sudah terbukti pada masa kepemimpinan Rasulullah Saw. yang membawa kejayaan peradaban Islam di zaman dahulu dan kemakmuran bagi umat.

---

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q. S. at- Taubah (9): 128

Dikemukakan oleh Tobroni,[41] pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis religius adalah: kejujuran sejati, *Fairness* (menurut Rawls dalam Tobroni, merupakan strategi untuk memecahkan moralitas sosial melalui sebuah kontrak sosial), semangat amal saleh, membenci formalitas dan *organized religion* (mengedepankan dogma), bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik pada diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tetapi fokus pada persoalan di depan mata, *doing the right think* (menggunakan standar kepemimpinan dengan tepat dan benar), disiplin tetapi tetap fleksibel, santai, cerdas, dan rendah hati. Mungkin tidak ada seorang pemimpin yang memiliki kesempurnaan sebagaimana dalam karakteristik kepemimpinan spiritual tersebut di atas, paling tidak ada suatu usaha maksimal dari manusia yang mendapat amanah sebagai pemimpin untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana Islam menghendaki, dan adanya suatu keyakinan dalam diri bahwa segala sesuatu itu tidak ada yang tidak mungkin bila Allah Swt. sudah berkehendak.

c. Nilai–nilaiAl-Fatihah tentang Kepemimpinan

a. Menurut Kitab Tafsir

Tema pokok surat al-Fatihah menurut al-Biqa'i[42] menerapkan kaidah yang menyatakan bahwa nama setiap surat menjelaskan tujuan serta tema umum surat ini. Untuk itu ulama ini menerangkan nama-nama surat al-Fatihah antara lain adalah *Ummu al-kitaab* (induk al-Qur'an), *al-Asaas* (asas segala sesuatu), *al-Matsaani* (yang diulang-ulang), *al-Kanz* (perbendaharaan), *asy-syafiiyah* (penyembuh), *al-Kaafiyah* (yang mencukupi) *al-Waqiyah* (yang melindungi), *ar-Ruqyah* (mantra), *al-Hamd* (pujian), *asy-Syukur* (syukur), *ad-Du'a* dan *ash-Shalaat* (doa). Semua nama tersebut mengandung makna yang tersembunyi, dapat mencukupi segala kebutuhan yaitu pengawasan melekat. Dia adalah pembuka segala kebaikan, asas segala kebaikan, tidak dinilai sah kecuali bila diulang–ulang. Dia adalah

41 Tobroni, *The Spriritual*….. hlm. 20

42 Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah, vol. 1*, (Jakarta, Lentera Hati, 2010), hlm. 10-11.

perbendaharaan menyangkut segala sesuatu, menyembuhkan segala macam penyakit, mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, serta melindunginya dari segala keburukan, dan menjadi mantra dalam menghadapi segala kesulitan. Surat inilah yang merupakan ketetapan bagi pujian yang mencakup segala sifat kesempurnaan serta kesyukuran yang mengandung pengagungan terhadap Allah Swt. pemberi nikmat, dan dia pula merupakan inti doa, karena doa adalah menghadapkan diri kepada-Nya, sedang doa yang teragung tersimpul di dalam hakikat shalat, demikian menurut al-Biqa'i dalam al-Misbah.

Berangkat dari nama lain al-Fatihah sebagai *al-Asas* (asas segala sesuatu) dalam melakukan suatu tindakan dan perbuatan, maka makna yang termaktub dalam surat al-Fatihah ini dijadikan asas atau landasan pemimpin yang beragama Islam dalam strategi kepemimpinannya, karena makna yang terkandung pada surat al-Fatihah mencerminkan konsepsi kehidupan manusia.

Nilai–nilai yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat satu sampai dengan tujuh sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

1. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang [1]. [1]Maksudnya: saya memulai membaca al-Fatihah ini dengan menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. *Ar-Rahmaan* (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *ar-Rahiim* (Maha Penyayang)

memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat *rahmah* yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.[43]

Surat al-Fatihah ayat satu, mengajarkan kepada manusia apapun yang dilakukan niatnya atas nama Allah, karena-Nya, dan untuk-Nya semata. Semakin ikhlas niat manusia, maka semakin bermakna aktivitas manusia tersebut. Sayyid Qhuthub dalam al-Mishbah[44] menjelaskan bahwa Dia yang maha suci itu merupakan wujud yang *haq*, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya, dan dari-Nya bermula semua yang memiliki permulaan. Karena itu, dengan nama-Nya segala sesuatu harus dimulai dan dengan nama-Nya terlaksana setiap gerak dan arah. Jadi dapat diartikan bahwa ayat satu surat al-Fatihah ini sebagai niat bagi orang Islam yang akan menjalankan segala aktivitasnya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

2. Segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam[3].
2] *Alhamdu* (segala puji), memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[3] *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal *rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda

43 Departemen Agama RI, *Al – Qur'andan Terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah (1): 1
44 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* …hlm. 14

mati dan sebagainya. Allah pencipta semua alam-alam itu.[45]

Ayat kedua surat al-Fatihah di atas, mengandung maksud bahwa semua nikmat dari Allah, otak, telinga, mata, kaki, tangan, jantung, dan seluruh anggota tubuh lainnya yang masih berfungsi sampai detik ini. Intinya dengan kaca mata iman semuanya menjadi kebaikan, bisa menerima diri apa adanya, dan akan mampu berpikir positif. Dari pemahaman ini akan menimbulkan suatu sikap, bila manusia mampu meraih sesuatu sesuai dengan keinginan, maka akan bersyukur. Sebaliknya, jika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan maka akan sabar.

الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

3. Maha pemurah lagi maha penyayang.[46]

Ayat ketiga surat al-Fatihah ini mengandung unsur bahwa Allah Swt. adalah "pemberi harapan karena kasih dan sayang-Nya", dianjurkan manusia senantiasa beristikharah yaitu mendiskusikan persoalan kepada Allah Swt, sedangkan musyawarah mendiskusikan masalah kepada manusia. Keduanya bertujuan ingin mencari solusi terbaik dari apa yang dihadapi manusia. Akan tetapi terkadang manusia begitu menginginkan Allah Swt. agar memberikan yang terbaik untuk manusia, sedangkan manusia sendiri enggan memberikan yang terbaik untuk-Nya. Maka sebelum memohon petunjuk kepada Allah Swt. dan minta pendapat kepada manusia, memberikanyang terbaik untuk Allah Swt. dan manusia, dengan cara menyambungkan tali kasih sayang kepada-Nya *(hablum minallâh)* dan kepada manusia *(hablum minannâs)*. Sebaik apapun yang diberikan, waktu, tenaga, pikiran, harta, dan yang lainnya, hanyauntuk mengabdi kepada Allah Swt. sebagai bukti menyambungnya kasih sayang kepada-Nya,

---

45 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah (1): 2.

46 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah (1): 3

maka semua itu tidak pernah mampu membalas kasih sayang-Nya kepada manusia.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

> 4. Yang menguasai[4] di hari pembalasan[5][47]. [4] *Maalik* (yang menguasai) dengan memanjangkan *mim*, yang berarti: pemilik, dapat pula dibaca dengan *malik* (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.
>
> [5] *Yaumiddin* (hari pembalasan): hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaumiddin* disebut juga *yaumulqiyaamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa'* dan sebagainya.

Ayat keempat, (Q. S. 1: 4) ini adalah prinsip lebih dahsyat, manusia melihat pada tujuan akhir. Allah Swt. mengajak manusia untuk membayangkan hari pembalasan, semakin jelas hari pembalasan itu dalam hati dan pikiran manusia, maka hidup akan semakin baik, dan dapat diartikan pula bahwa setiap manusia mempunyai orientasi ke depan dengan berlandaskan prinsip-prinsip yang alami.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

> 5. Hanya Engkaulah yang kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan[7] [6]*Na'budu* diambil dari kata '*ibaadat*: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.
> [7] *Nasta'iin* (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah*: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.[48]

Ayat kelima (Q.S. 1:5) merupakan sebuah afirmasi atau penguatan terhadap diri agar manusia hidup mandiri.

[47] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* Q. S. al-Fatihah (1): 4.
[48] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* Q. S. al-Fatihah (1): 5.

Pengakuan untuk menyembah dan minta tolong, sebuah isyarat bahwa betapa lemahnya manusia di hadapan Allah Swt. Semakin manusia merasa lemah di hadapan-Nya, rasa ketergantungan terhadap-Nya juga akan semakin besar. Ketika manusia semakin banyak beribadah kepada-Nya, ibadah itu akan mengembangkan seluruh potensi diri manusia, buahnya adalah kekuatan diri. Saat itu pula akan muncul rasa kuat di hadapan manusia, dua perasaan bersatu dalam diri manusia, satu sisi merasa lemah di hadapan Allah, dan di sisi lain merasa kuat di hadapan manusia.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

> 6. Tunjukilah[8] kami jalan yang lurus, [8] *Ihdina* (tunjukilah kami), dari kata *hidayaat*: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.[49]

Ayat keenam (QS, 1: 6) menemukan maknanya, bahwa untuk meraih impian surga, manusia butuh petunjuk "jalan lurus" atau Islam. Manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruannya dalam bidang-bidang tertentu. Petunjuk atau hidayah yang dimaksud adalah hidayah agama[50].

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

> 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. [9]
>
> [9] yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.[51]

---

[49] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah (1): 6.
[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* hlm. 76
[51] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah (1): 7.

Dalam ayat ketujuh surat al-Fatihah ini, Allah menceritakan tentang jalan orang mendapatkan nikmat-Nya yaitu jalan para Nabi, *ash-shiddiqîn*, *asy-syuhadâ*, dan *ash-shâlihîn* (QS. 4: 69):

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

> 69. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para *shiddiiqiin*[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.
>
> [314] ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat al-Faatihah ayat 7.[52]

Inilah jalan keimanan, Allah Swt. menceritakan jalan orang yang mendapat murka Allah Swt. dan tersesat. Berdasarkan keterangan Ibnu Katsir, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa yang dimaksud dengan "*al-maghduubi*" (yang dimurkai Allah) adalah orang Yahudi, sebab mereka mengetahui kebenaran tapi tidak mau mengamalkannya. Dan *adhaalliin* (yang tersesat) adalah orang Nasrani atau Kristen karena mengamalkan sesuatu tanpa mengetahui kebenarannya. Jadi jalan kebenaran Islam hanya satu, begitu juga jalan iman itu tunggal, sedangkan jalan kafir sangat banyak.

Untuk kesuksesan akhirat, manusia mempelajari jalan keimanan yang akan membawa menuju surga, dan jalan kekafiran yang akan menjerumuskan ke jurang neraka, jadi harus menempuh jalan keimanan dan menjauhi jalan kekafiran. Dalam hal keimanan manusia akan belajar dari pengalaman orang yang beriman, karena Allah telah berlepas tangan dari

[52] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. Ali Imron (4): 69

orang kafir dan memberikan *ar-rahim*-Nya hanya kepada orang beriman saja. Adapun untuk kesuksesan duniawi, manusia mempelajari pengalaman siapa saja, terutama untuk diri sendiri, meskipun dari orang kafir. Karena sifat *ar-rahmaan* Allah Swt. , tidak membedakan antara orang beriman dan orang kafir, orang beriman tapi malas akan bodoh, orang kafir rajin belajar akan cerdas.

Dalam tafsir[53] bahwa surat ini (al-Fatihah) memuat aqidah islamiah secara global, memuat konsep Islam secara garis besar, memuat segenap rasa dan arahan yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surat ini untuk diulang–ulang pada setiap rakaat dan hikmah batalnya shalat yang tidak dibacanya surat ini di dalamnya. Jadi menurut tafsir ini, dari al-Fatihah sebagai sumber aqidah dan keimanan akan memunculkan pola sikap dan arahan dalam menjalani kehidupan ini.

Dalam shahih tafsir Ibnu Katsir[54] menyatakan bahwa kandungan dalam surat al-Fatihah, merupakan surat mulia yang terdiri dari tujuh ayat ini mengandung pujian, pemuliaan dan sanjungan bagi Allah Swt. dengan menyebut nama-nama-Nya yang *husna* (baik) dan sifat-sifat-Nya yang *ulya* (tinggi), juga mencakup tempat kembali manusia yaitu hari pembalasan. Selain itu di dalamnya berisi bimbingan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka memohon dan tunduk kepada-Nya, serta melepaskan upaya dan kekuatan diri mereka untuk selanjutnya dengan tulus ikhlas mengabdi kepada-Nya, mengesakan-Nya, menjauhkan-Nya dari sekutu ataupun tandingan, juga berisi bimbingan agar mereka memohon petunjuk kepada-Nya menuju jalan yang lurus, yaitu agama yang benar serta menetapkan mereka di atasjalan tersebut. Sehingga ditetapkan bagi mereka untuk dapat menyeberangi jalan yang nyata pada hari kiamat

[53] Sayyid Qutb, *Tafsir Fizhilalil Qur'an, Dibawah Naungan Al–Qur'an (Surat al Fatihah-al Baqarah) Jilid I*, (Jakarta, Gema Insani, 2000) , hlm. 25

[54] Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, *Pengesahan Hadist berdasarkan kitab–kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al–Albani dan Ulama ahli Hadist lainnya disertai pembahasan yang rinci serta mudah difahami*, (Pustaka Ibu Katsir), hlm. 95-96.

kelak menuju surga yang penuh dengan kenikmatan, di sisi para Nabi, *shiddiqiin, syuhada'* dan orang–orang saleh.

Surat ini juga mengandung *targhib* (anjuran) untuk mengerjakan amal saleh agar mereka dapat bergabung dengan orang–orang yang beramal saleh pada hari kiamat kelak, serta memperingatkan agar mereka tidak menempuh jalan kebatilan, agar mereka tidak bersama orang-orang yang menempuh jalan tersebut pada hari kiamat yaitu mereka yang dimurkai dan tersesat. Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat satu sampai tujuh di atas, sebagai landasan bagi umat Islam dalam menjalankan aktivitasnya, mengandung makna: niat segala aktivitas karena Allah Swt, bisa menerima diri apa adanya atau selalu berpikir postif, penuh harapan karena adanya kasih sayang dan pertolongan Allah Swt. , membayangkan hari pembalasan, merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia (kekuatan diri), bahwa untuk meraih impian surga manusia butuh petunjuk "jalan lurus" atau Islam, mengambil pelajaran dari orang yang mendapat nikmat (petunjuk) dan orang yang tersesat (kafir).

Berdasarkan tafsir populer al-Fatihah,[55] pelajaran akhlak dalam al-Fatihah meliputi: seseorang yang membawa surat al-Fatihah dengan membuka *basmallah*, telah memutus harapan dengan selain Allah Swt. Dengan memahami makna *rabbul 'alamiin* (Tuhan alam semesta) dan *maaliki yaumiddiin* penguasa hari akhir), seseorang mengerti bahwa ia adalah *marhuub* (makhluk yang diatur) dan *mamluuk* (budak), sehingga egoisme dan aroganisme akan lenyap darinya. Dengan memahami makna alam semesta ('*alamiin),* seseorang memahami bahwa antara dirinya dan seluruh alam wujud memiliki relasi dan hubungan. *Basmalah* mengisyaratkan bahwa setiap orang berada dalam naungan kelembutan Allah Swt., dengan memahami makna alam semesta, seseorang tidak akan melalaikan

[55] Muhammad Alcaff, *Tafsir Populer al fatihah, memahami Makna Lahir dan Batin secara Mudah dan sederhana*, (Bandung: Mizania, 2011), hlm. 29.

masa depannya. Dengan menetapkan hanya kepada-Mu kami menyembah, maka riya', pamrih, dan mencari popularitas akan hilang. Dengan menghayati makna hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan, seseorang tidak akan takut kepada kekuatan adidaya. Dengan memahami makna, yang Engkau berikan nikmat, seseorang mengerti bahwa segala nikmat di tangan-Nya. Dengan menyelami makna tunjukilah kami jalan yang lurus, seseorang memahami bahwa ia memohon agar selalu pada kebenaran dan jalan yang lurus. Dengan menghayati makna jalan orang-orang yang Engkau berikan nikmat, seseorang mendeklarasikan hubungan dengan para Nabi melalui pemahaman makna, bukan orang-orang yang dimurkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat, seseorang berarti menyatakan lepas dari kebatilan dan para pendukungnya.

Jadi al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk (*hudan*) bagi suatu umat tertentu, khusus bagi umat Islam, dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal dan sepanjang waktu bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat sebagai jawaban bagi persoalan-persoalan umat manusia, sebagai petunjuk dalam segala aspek kehidupan.

b. Menurut para Ahli.

Dalam al-Qur'an surat al-Fatihah yang biasa disebut sebagai ibunda al-Qur'an, juga merupakan intisari al-Qur'an *al-Karim*. Al-Fatihah berarti pembuka yang sempurna bagi segala macam keberhasilan dan kebaikan, serta merupakan bekal yang penting untuk menggapai cita-cita dan harapan. Tidak hanya itu, al-Fatihah juga ungkapan rasa syukur dari segala hasil dan pencapaian. Pujian kepada Allah yang diwujudkan di dalamnya, membangkitkan sumber-sumber suara hati, pemberi informasi yang penting, juga pembisik kebenaran yang abadi. Inilah dasar pijakan dari manajemen diri berbasis al-Fatihah untuk mencerdaskan akhlak manusia. Bahkan di

sisi yang lain, al-Fatihah merupakan perwujudan dari harapan atau permohonan, bisa terus membantu umat manusia untuk selalu teringat dan termotivasi oleh visi (harapan) yang diraih. Menurut Muhammad Amin Azis,[56] surat al-Fatihah terbagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dimensi ketuhanan tertera dalam ayat pertama sampai ayat kelima. Sedangkan dimensi kemanusiaan terdapat pada setengah ayat kelima dan ayat keenam sampai ketujuh. Dimensi ketuhanan merupakan bentuk kekuasaan-Nya sebagai makro kosmos dan dimensi kemanusiaan adalah bentuk penghambaan manusia kepada Tuhannya sekaligus pernyataan dirinya sebagai mikro kosmos. Sebagai makro kosmos Tuhan adalah penguasa segalanya yang mampu memberi petunjuk kepada manusia bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan manusia merupakan mikro kosmos selalu meminta petunjuk kepada-Nya, yaitu berupa jalan yang lurus. Menurut pendapat ini, bahwa pemahaman al-Fatihah akan membentuk kepribadian dan pengembangan peradaban.

Sebagai pribadi muslim yang memiliki kekuatan iman, dengan mengucapkan nama Allah *bismillahirrahmaanirrahiim* berarti telah mengingat-Nya. Di samping itu umat muslim harus mampu menjalankan kedua sifat Allah yang tertera dalam *basmalah* yaitu *ar-Rahmaan* dan *ar-Rahiim*. Menyerap sifat *ar-rahman* bertujuan agar umat muslim mampu membawa rahmat pada sekalian alam dan tidak merusak alam, tetapi cinta kepada alam dan selalu menjaganya. Sedangkan penyerapan *ar-Rahiim* agar umat muslim mampu mengonsolidasikan, mengorganisir, membangun jaringan, dan ukhuwah dengan seluruh kaum muslim. Penyerapan kedua sifat tersebut bermuara kepada pembentukan pribadi yang baik dan diamalkan pada seluruh keluarga, sehingga mampu membentuk keluarga yang dipenuhi dengan kasih sayang. Setelah keluarga

[56] Muhammad Amin Azis, *Kedahsyatan Al Fatihah, Solusi Islam pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, (Semarang, Pustaka Nuun, 2008), hlm. 155

juga mampu diwujudkan dalam masyarakat dan seluruh peradaban umat manusia.

Pesan yang terdapat dalam surat al-Fatihah ayat kedua adalah bahwa setiap muslim untuk menjadi dan mewujudkan peradaban yang terpuji. Peradaban itu akan terwujud jika umat muslim memiliki kekuatan iman sehingga terbentuk kemampuan untuk menggali, memobilisasi, memanfaatkan potensi, dan peluang sumber daya yang terpendam di seluruh alam ini. Iman menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan, tanpanya umat Islam akan kehilangan penerang dirinya. Diharapkan manusia dapat memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya untuk diri, keluarga, masyarakat dan umat manusia, demi mewujudkan peradaban yang berkembang, penuh dengan keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan.

Dalam membangun peradaban manusia, umat muslim selalu mengingat Allah *(dzikrullah),* karena pancaran cahaya Tuhan akan datang bagi mereka yang mengingat-Nya. Allah merupakan Tuhan penguasa hari pembalasan, dan pembalasan yang diberikan pada manusia sesuai dengan perbuatannya. Hari pembalasan akan datang, sebelum datangnya hari tersebut, umat muslim menyerap cahaya Allah, sehingga mereka mampu membuat keputusan–keputusan yang terbaik dalam kehidupannya setiap saat, setiap kesempatan, terutama pada saat–saat kritis, dan yang terpenting keputusan tersebut dapat menguntungkan dirinya dan manusia di sekitarnya.

Setiap manusia pasti membutuhkan pertolongan Tuhannya, tetapi pertolongan itu akan datang ketika mereka yakin bahwa Tuhanlah yang menolong mereka, dan keyakinan tersebut harus terwujud dalam bentuk penyembahan kepada-Nya. Sedangkan bentuk penyembahan terhadap Allah diaplikasikan dalam bentuk karya bakti yang dapat dimanfaatkan oleh semua manusia. Sehingga setiap kegiatan, ikhtiar, usaha, dan gerak hanya untuk ibadah kepada Allah Swt. Setiap muslim

yang mampu mengamalkan karya baktinya di jalan Allah adalah muslim yang mempunyai pribadi unggul dan pertolongan Allah akan senantiasa datang bagi mereka yang memiliki kepribadian tersebut.

Dalam al-Fatihah ayat kelima bagian terakhir, *wa iyyaka-nasthain* menunjukkan bahwa hanya kepada Allah yang mampu memberikan pertolongan kepada semua manusia. Hal ini menegaskan bahwa Allah adalah segalanya, dan setiap manusia terus menerus meminta pertolongan-Nya, karena memohon pertolongan selain dari-Nya akan mengakibatkan manusia terjerumus pada penyembahan terhadap tuhan-tuhan kecil yang berujung pada syirik.

Ayat keenam dalam surat al-Fatihah berbicara mengenai hidayah, yaitu berupa jalan yang lurus *ihdinaashiraath al-mustaqiim* jalan lurus diberikan oleh Allah kepada umat muslim yang tulus beribadah kepada-Nya, dari ketulusan beribadah akan melahirkan ide-ide yang kreatif dan mampu membawa kemaslakhatan bagi orang banyak. Ketulusan dan kekuatan iman akan mendatangkan ilham dari-Nya, sehingga berbuah pada kecerdasan, ketangkasan, kepiawian. Akhirnya gerak hati dan tindakan seorang muslim akan terus bermuara kepada jalan yang lurus dan dapat membentuk dirinya menjadi terpuji.

Surat al-Fatihah ayat terakhir, *shiratha al-ladziina an'amta 'alaihim ghoiril maghduubi 'alaihim waladhdhaaliin,* berbicara tentang tiga kriteria manusia, yaitu mereka yang diberi nikmat, mereka yang dimurkai dan mereka yang tersesat. Manusia yang diberi nikmat oleh Allah adalah Nabi-Nabi, *shiddiqiin, syuhada'* dan *shalihin*. Mereka merupakan manusia pilihan Tuhan yang telah diberi hidayah dan petunjuk jalan lurus, sehingga mereka mampu merancang strategi perjuangan, membangun sumber daya manusia, membangun masyarakat dan membangun peradaban umat Islam, karenanya mereka

mendapat gelar manusia terpuji baik di mata Allah maupun di mata manusia.

Sosok manusia yang dimurkai oleh Allah adalah manusia-manusia yang sombong dan congkak, serta pelit untuk mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Dalam konteks kekinian, para penganut paham *kapitalisme, imperialism, yahudisme,* dan sistem ekonomi ribawi masuk dalam kategori manusia-manusia yang dimurkai Allah, karena paham ini berakibat pada ketimpangan sosial dan global, permusuhan dan ketakutan, misalnya dalam kapitalisme manusia disuruh mengambil untung yang sebesar-besarnya, tentu hal ini akan merugikan konsumen.

Kriteria terakhir adalah manusia sesat, mereka kelompok manusia yang selalu membantah ajaran–ajaran Allah, pada masa kini manusia sesat ialah mereka yang meracuni pemikiran sesama melalui *sekulerisme* (paham yang memisahkan antara agama dan negara), *atheism* (paham yang tidak percaya adanya Tuhan), *modernisasi/westernisasi* (kebenaran hanya dapat ditangkap melalui pancaindera, sedangkan Islam mengakui kebenaran yang bersifat metafisik), *hedonisme* (mencari kesenangan diri sendiri tanpa batas), dan pergaulan bebas atau *free sex*. Pemahaman al-Fatihah secara benar dan utuh akan membentuk kepribadian yang baik berdimensi pada hubungan diri dengan Tuhan, diri dengan diri, dan diri dengan lingkungan manusia serta alam.

Menurut Muhaimin al-Qudsi[57] al-Fatihah dapat terintergrasi dengan diri sehingga kehidupan dilandasi semangat. Pesan yang ada dalam al-Fatihah, memiliki makna; *Pertama,* tauhid kepada Allah Swt. , percaya dan meyakini dengan bulat bahwa hidup dan mati seseorang hanya ada pada kekuasaan Allah Swt. , maka hidup akan damai dan tenteram. Di saat kesenangan datang, dia tidak berfoya-foya dan lupa beribadah, di saat

[57] Muhaimin al-Qudsi, *Al-Fatihah Kunci Menuju Hidup Berkah dan Solusi Beragam masalah,* (Jakarta: Citra Risalah, 2010), hlm. 30

kesedihan hidup melanda, tetap menggantungkan pada sang pemilik dan pengatur segalanya yaitu Allah Swt., sehingga menjadi manusia yang kuat dan tabah. *Kedua*, menyembah dan meminta hanya kepada-Nya, hal ini akan menghindari sikap dan perilaku meminta dan sekaligus menyembah kepada selain Allah, berarti tetap istikomah dalam kebaikan. *Ketiga,* berdoa untuk mendapatkan kebaikan dan terhindarnya keburukan, berarti orang yang selalu berdoa adalah orang yang tidak sombong. Doa adalah inti ibadah, dialog makhluk dengan sang khalik dan ibadah mulia yang selalu dianjurkan. Dari ketiga kriteria manajemen hidup berdasar al-Fatihah menurut al-Qudsy ini, bila memahami dengan benar akan menemukan rahasia kehidupan berawal dari kecerdasan seorang Islam yang mau dan mampu mendalami al-Fatihah dengan baik.

Dalam samudra al-Fatihah,[58] bahwa luasnya pengertian surat al-Fatihah, selain pada kandungan maknanya yang sangat dalam, juga terdapat intisari ajaran al-Qur'an berupa tauhid, ibadah, dan muamalah. Dari beberapa pendapat baik menurut kitab tafsir maupun ahli dapat diambil suatu makna bahwa pembahasan dalam surat al-Fatihah sangatlah dalam dan mengandung inti dari ajaran Islam di al-Qur'an, atau dengan kata lain bahwa al-Fatihah adalah induk al-Qur'an yang mengandung pokok ajaran meliputi akidah, ibadah, dan muamalah.

C. KONSEP KARAKTER

a. Pengertian Karakter

Karakter menurut bahasa adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan menurut ahli psikologi, sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan individu. Karena itu, jika karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi

[58] Abu Umar Basyier, *Samudra Al Fatihah,* (Surabaya: Shafa Publika, 2011), hlm. 99

tertentu.[59] Karakter menurut pengamatan seorang filosuf kontemporer Michael Novak dalam Thomas Lickona,[60] merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi *religius,* cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark*(menandai), dan memokuskan pada bagaimana menerapkan nilai–nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Dari pengertian tersebut dapat diambil suatu makna bahwa karakter adalah perwujudan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang diyakini dalam bentuk perilaku atau kebiasaan. Sedang menurut Lickona sendiri, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik menjadi suatu kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ungkapan pakar berkaitan dengan karakter islami,[61] dalam konteks pemikiran Islam bahwa karakter berkaitan dengan iman dan ihsan seseorang.

Karakter didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam diri, dengan kata lain dapat disebut dengan kebiasaan. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, dan merupakan pelopor segalanya.[62] Suatu program kemudian membentuk sistem kepercayaan pada akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa memengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam, hasilnya perilaku tersebut membawa

[59] N. K. Singh dan Mr. A. R. Agwan, 2000, *Encyclopaedia of the Holy Qur'ân,* (New Delhi: balaji Offset) Edisi I, hlm. 175

[60] Thomas Lickona, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81

[61] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Edisi Pertama, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3

[62] Rhonda Byrne, *The Secret,* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 17

ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

Pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis.[63] Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu, ketika bayi dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang di dekapan ibunya, karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya, pikiran bawah sadar bersifat netral, dan sugestif.

Menurut Adi Gunawan,[64] untuk memahami cara kerja pikiran, bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan pancaindera sebagai media, dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subsconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi dan memori, bersifat irasional, tidak menalar, serta tidak dapat membantah. Kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.

Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut, pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Kemampuan dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan, akan mudah mendapatkan apa yang diinginkan yaitu kebahagiaan. Sebaliknya jika pikiran lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan, maka akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan disadari maupun tidak. Pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan, seiring perjalanan waktu penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat,

[63] Adi W. Gunawan, *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 27-30.

[64] Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind for Success,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 38

sehingga tidak semua informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima, semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya, jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

b. Mengembangkan Karakter dalam Konteks Pendidikan.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[65] Dari pengertian di atas, bahwa guru memiliki peranan strategis, dan merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan sekolah, karena guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar bagi para siswanya. Kegiatan belajar mengajar akan efektif apabila tersedia guru yang sesuai dengan kebutuhan sekolah baik jumlah, kualifikasi maupun bidang keahliannya.

Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam, banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *murabbi, mu'allim,* dan *mu'addib.* Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Di samping itu, guru kadang disebut melalui gelarnya, seperti *al-Ustadz* dan *asy-Syaikh.* [66] Dalam hal ini dibahas secara luas

[65] Undang – undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 ayat 1)

[66] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya,* (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), hlm. 167.

oleh Abudin Nata, yakni kata *al-Alim* (jamaknya *ulama'*) atau *al-Muallim,* yang berarti orang yang mengetahui dan kata ini banyak dipakai para *ulama'* atau ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. *Al-Mudarris* yang berarti orang yang mengajar (orang yang memberi pelajaran). Secara umum kata *al-Muallim* lebih banyak digunakan dari pada kata *al-Mudarris,* kata *al-Muaddib* merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di Istana, sedangkan kata *ustadz* untuk menunjuk kepada arti guru yang khusus mengajar di bidang pengetahuan agama Islam. Selain itu terdapat pula istilah asy-*Syaikh* yang digunakan untuk merujuk pada guru dalam bidang tasawuf.[67]

Guru merupakan *key focus* dalam mencapai tujuan pendidikan atau bahkan membentuk manusia yang selaras dengan falsafah dan nilai etis-normatif sesuai dengan kapasitas kompetensinya. Pendidik adalah sebuah profesi, sebagaimana profesi lainnya merujuk pada pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian, tanggung jawab dan kesetiaan. Suatu profesi tidak bisa dilakukan oleh semua orang yang tidak dilatih atau dipersiapkan untuk itu. Suatu profesi umumnya berkembang dari pekerjaan (*vocational*), yang kemudian berkembang makin matang serta ditunjang oleh tiga hal: keahlian, komitmen, dan keterampilan[68] yang membentuk sebuah segitiga sama sisi yang di tengahnya terletak profesionalisme.[69]

Pendidik memiliki peran yang sangat penting, sebab mereka merupakan pengelola proses pembelajaran. Artinya, pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan yang ikut

[67] Abudin Nata, *Perspektif IslamTentang Pola Hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 41- 42.

[68] Hamzah B. Uno mendefinisikan keterampilan adalah kemampuan dalam melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Lebih detailnya lihat dalam Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2008), hlm. 130.

[69] Mc Leod, seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa profesional adalah kata sifat dari kata *"profession"* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesi dengan menggunakan profesiensi sebagai mata pencaharian. Lihat dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 230.

bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya.[70] Di sisi lain guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam rangka menjunjung tinggi, mengembangkan, dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan.[71] Oleh sebab itu, seorang pendidik tidak bisa lepas dari beberapa hal atau dengan kata lain memiliki keriteria atau tata kesopanan dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Nilai paling penting dalam diri pendidik adalah nilai-nilai ketakwaannya terhadap Allah. Seorang pendidik, menurut Ibn Sahnun hendaknya bertakwa kepada Allah. Maksudnya, seorang guru harus mengaitkan diri kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatannya pada syariat-Nya, serta melalui pemahamannya akan sifat-sifat-Nya. Jika seorang pendidik sudah bersifat *rabbani*, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah atau dalam kaidah-kaidah alam semesta.[72]

Sikap dan sifat pendidik atau guru akan menjadi bagian yang penting pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak saja dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan menjadi sajian yang menarik, menyajikannya di depan kelas dengan menggunakan berbagai metode dan strategi, namun juga dituntut untuk dapat melakukan berbagai kegiatan pengiring agar peserta didik dengan kesadarannya sendiri mau belajar dan berupaya untuk memperoleh perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga tugas guru pada

[70] Ali Syaifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,* (Surabaya: Pustaka al-Ikhlas), hlm. 86.

[71] Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum,* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 8.

[72] M. Ibn Sahnun, *Kitab Adab al-Mu'allimin*, (Al-Jazair: Syirkah al-Wathaniyah li an-Nashr wa at-Tauzio, Tahqiq: M. Mahmud Abu Mawali, t. th), hlm. 111.

dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tugas sebagai pengajar dan tugas sebagai pendidik, yang keduanya saling melengkapi. Tugas guru sebagai pengajar meliputi: perencanaan dan persiapan mengajar; penyajian pelajaran; penilaian hasil belajar anak; membina hubungan dengan peserta didik, dan memiliki sikap profesional. Adapun tugas guru sebagai pendidik meliputi: guru sebagai inspirator; guru sebagai penjaga disiplin di kelas; guru sebagai motivator; dan guru sebagai fasilitator belajar.[73]

Pendidik merupakan seorang figur yang memiliki peranan dalam membentuk moral dan budi pekerti manusia ke arah pendewasaan dan peradaban. Dengan demikian, pengertian guru tidak hanya sekedar berperan dalam satu bidang saja, melainkan dalam segala aspek kehidupan guna membentuk potensi sumber daya manusia yang handal. Para ahli telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh guru adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.[74] Berkenaan dengan moral dan etika peserta didik, menurut Fuad Ihsan perlu mendapatkan perhatian utama dari setiap guru terutama guru agama. [75] Dengan paradigma tugas penanaman nilai-nilai luhur tersebut, peserta didik diharapkan mampu menjadi sosok insan yang bisa menjadi suri tauladan yang baik, memiliki ilmu pengetahuan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia secara keseluruhan. Peran ini sangat dibutuhkan dalam konteks sekarang, tahun 2011 di mana posisi Indonesia dibandingkan negara-negara Asia lainnya seperti Singapura (26), Brunai Darussalam (33), atau Malaysia (61) dilihat dari *Human Development Indeks* (HDI) berada pada urutan 124 pada posisi *Medium Human Development*.

Melihat definisi guru sebagai pendidik di atas, maka pendidik adalah sentral dalam mengembangkan karakter kebaikan,

[73] Endang Poerwanti dan Nur Widodo, *Perkembangan Peserta Didik,* (Malang: UMM Press, 2002), hlm. 8-12.

[74] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, ... hlm. 155.

[75] Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, ... hlm. 141.

oleh karena itu dalam diri pendidik bersemayam karakter yang dikembangkan tersebut. John Luther dalam Ratna Megawangi,[76] *"Good character is more to be praished than outstanding talent, Most talents are to some extent a gift. Good character by contrast, is not given to us. We have to build it piece –by thought, choice, courage and determination.* (Karakter yang baik adalah lebih patut dipuji daripada bakat yang luar biasa, hampir semua bakat adalah anugerah, karakter yang baik tidak dianugerahkan kepada kita, kita harus membangunnya sedikit demi sedikit, dengan pikiran, pilihan, keberanian dan usaha keras).

Sebenarnya karakter kebaikan dalam diri seseorang itu bukan merupakan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba langsung jadi dalam diri, akan tetapi terbangunnya melalui proses pembiasaan yang panjang. Maka ketika pendidiksebagi seorang pemikir yang senantiasa menggunakan akalnya untuk berpikir, belajar, mengukuti *training*, melanjutkan pendidikan, mengasah kemampuan, membaca, mengasah hati (beribadah rutin/shalat/puasa/bersedekah), sebenarnya adalah proses mengembangkan karakter kebaikan dalam diri. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Fiits,[77] bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku (akan menjadi karakter bila tingkah laku tersebut sebagai kebiasaan), dan konsep diri tersebut dipengaruhi oleh:

a). Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal (memimpin, mengorganisasi, berteman, club, menyayangi, soialisasi dan kerjasama)yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
b). Kemampuan dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
c). Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Bagi umat Islam yang memiliki kebiasaan shalat lima waktu

[76] Ratna megawangi, *Semua Berakar pada Karakter, isu-isu Permasalahan Bangsa*, (Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2007) , hlm. 5

[77] Hendriati Agustiani, *psikologi perkembangan*…hlm. 139.

dalam sehari semalam, dan membaca al-Fatihah minimal tujuh belas kali saat shalat tersebut, merupakan suatu bentuk pembiasaan baik bagi manusia yang senantiasa berpikir yaitu pendidik.

c. Ciri- Ciri Karakter

Karakter yang dimaksudkan adalah kebiasaan baik sebagai wujud dari pemahamannilai–nilai al-Qur'an surat al-Fatihah ayat kesatu sampai ketujuh, meliputi perilaku sebagai berikut:

a. Ikhlas,[78] definisi ikhlas adalah membersihkan niat *taqarub* kepada Allah Swt. dari segala noda, pendapat lain mengatakan bahwa mengesakan Allah Swt. dalam urusan niat dan ketaatan, mengabaikan penglihatan terhadap makhluk dengan terus memandang sang khalik. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. memerintahkan kepada makhluknya untuk selalu berbuat ikhlas, [79] perbuatan manusia tidak akan bisa lepas dari tipudaya syetan kecuali apa yang dilakukan itu dengan ikhlas. Jadi ikhlas merupakan perwujudan dari suatu niatan yang terpancar dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang dilakukan dengan tidak mengharap balasan dari manusia, tetapi apa yang dilakukan karena dalam rangka beribadah kepada Allah Swt dan berharap ridha dari-Nya. Kebiasaan berbuat baik seseorang belum tentu karena adanya niatan yang ikhlas untuk berbuat baik,[80] oleh karena itu menurut Lickona (1992), dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan(emosi), *desiring the good* atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Maka pemahaman dan penghayatan nilai al-Fatihah ayat kesatu yaitu niat akan menimbulkan karakter ikhlas.

b. Syukur dan sabar, iman terbagi dua, separuh dalam sabar dan separuh dalam syukur. (HR. Al-Baihaqi). [81] Pengertian

[78] Ahmad Farid, terj. Syaiful Mujahidin Hamzah, *Al-Bahr a-Ra'iq fi az-Zuhd wa ar-Raqaiq, Lautan Kebahagiaan, Mencapai Puncak Kebahagiaan dengan Zuhud dan Kelembutan Hati,* (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2010), hlm. 32

[79] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q. S. al-Bayyinah: (98): 5)dan al-Hijr (15): 40

[80] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* ……hlm. 6

[81] Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)* Gema

syukur secara terminologi dari bahasa Arab, berasal dari kata *syakara, yaskuru, syukran* yang berarti berterima kasih kepada atau dari kata *syakara* yang berarti pujian, ucapan terima kasih, atau peryataan terima kasih.[82] Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia[83] syukur memiliki dua arti, yang pertama syukur sebagai rasa berterima kasih kepada Allah, dan yang kedua syukur berarti untunglah, merasa lega, atau senang. Sedangkan salah satu kutipan lain menjelaskan bahwa syukur,[84] adalah gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya kepermuka-an. Sebagian ulama menjelaskan syukur berasal dari kata *syakara*yang berarti membuka, yang dilawan dengan kata *kufur* yang berarti menutup atau melupakan segala nikmat dan menutup-nutupinya. Hal ini berdasarkan surat Ibrahim (14): 7 yang artinya sebagai berikut:

> Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".[85]

Serta dalam surat an-Naml (27): 40, yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman asdengan arti sebagai berikut:

> Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan

---

Insani Press, dalamHadist Web.

[82] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 734.

[83] W. J. S Poerwadarminta, Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta, Balai Pustaka, 2006), hlm. 1172

[84] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 215

[85] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, , Q. S. Ibrahim (14): 7

barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku maha kaya lagi maha mulia".[86]

Hakikat syukur sebenarnya adalahmenampakkan nikmat dengan arti menggunakan pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh sang pemberi yaitu Allah Swt. Perwujudan syukur terbagi menjadi; (1) Syukur dengan hati, dilakukan dengan menyadari sepenuhnya nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan nikmat dari Allah. Syukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa keberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan, dan kasih sayang Allah sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya. (2) Syukur dengan lisan, mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Di dalam al-Qur'an, pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi *al-hamdulillah*, jika manusia mengembalikan segala puji kepada Allah. Syukur dengan lisan adalah *alhamdulillah* yaitu segala puji bagi Allah.[87] (3) Syukur dengan perbuatan, nabi Daud as dan putranya nabi Sulaiman as memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya, kepada mereka Allah berpesan dalam surat saba' (34): 13 yang artinya sebagai berikut:

''Mereka bekerja untuknya apa yang dikehendakinya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung serta piring-piring yang seperti kolam-kolam dan periuk-periuk yang tetap. Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba ku yang berterima kasih. " (Saba (34): 13).[88]

[86] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. an-Naml (27): 40

[87] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 216-236.

[88] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. Saba (34): 13

Maksud bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya, berarti setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah.[89] Jadi syukur diwujudkan dalam hati yang menerima nikmat seberapa besar nikmat tersebut, terucap dalam lisan *alhamdulillah,* dan bekerja dengan maksimal untuk mencapai tujuan atas anugerah nikmat yang diterima.

Adapun kata sabar berasal dari bahasa Arab[90] dari kata *shabara*, tidak bisa berdiri sendiri. *Shabara 'ala* berarti bersabar atau tabah hati, berani, *shabara 'an* berarti memohon atau mencegah, *shabarabihi* berarti menanggung. Sabar[91] dalam bahasa Indonesia berarti: *pertama*, tahan menghadapi cobaan, seperti tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, dan sabar dengan pengertian seperti ini juga disebut tabah. *Kedua,* sabar berarti tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak terburu-buru. Dalam kamus besar ilmu pengetahuan, sabar merupakan istilah agama yang berarti sikap tahan menderita, hati-hati dalam bertindak, tahan uji dalam mengabdi, mengemban perintah-perintah Allah, serta tahan dari godaan dan cobaan duniawi, aktualisasi pengertian ini sering ditunjukkan oleh para sufi. Dalam pendekatan ilmu fiqih, sabar didefinisikan sebagai tabah, yakni dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hukum Islam, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, mampu mengendalikan nafsu yang dapat menggoncangkan iman. Menurut Ibnu Qayyim, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu, dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu serta mengacaukan.

[89] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Surat Saba(34): 13, hlm. 353.

[90] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*... hlm. 289

[91] WJS Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ...hlm. 1001

Definisi sabar menurut al-Qur'an surat ali-'Imran (3): 146-147 yang artinya:

> "Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa, meraka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar. Tidak ada doa mereka selain ucapan "Ya Tuhan kami ampunilah dosa-dosa tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami, dan tolonglah kami terhadap kaum kafir". [92]

Orang sabar menurut ayat tersebut adalah, apabila ditimpa musibah tidak menjadi lemah, lesu dan menyerah dengan keadaan yang terjepit, bahkan ketika ditimpa musibah, orang yang sabar berdoa memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa dan tindakan-tindakan yang melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah Swt.

Ibnu Qayyim al-Jauziah membagi motivasi sabar dalam tiga macam: sabar dengan (pertolongan) Allah, sabar karena Allah, dan sabar bersama Allah. *Pertama,* adalah meminta pertolongan kepada-Nya sejak awal dan melihat bahwa Allah-lah yang menjadikannya sabar, dan kesabaran seorang hamba adalah dengan (pertolongan) Tuhannya, bukan dengan dirinya semata.[93] Seandainya Allah tidak menyabarkanmu niscaya engkau tidak akan bersabar. *Kedua,* sabar karena Allah, yakni yang mendorong untuk bersabar itu adalah karena cinta kepada Allah, mengharapkan keridhaan-Nya, dan untuk mendekatkan kepada-Nya, bukan untuk menampakkan kekuatan jiwa, mencari pujian makhluk dan tujuan-tujuan lainnya. *Ketiga,* sabar bersama Allah yaitu dalam perputaran hidupnya hamba selalu bersama dan sejalan dengan agama yang dikehendaki Allah

92 Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, , Q. S. ali'Imran (3): 146-147
93 Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. an-Nahl (16): 127.

dan hukum-hukum agama-Nya. Menyabarkan dirinya untuk selalu bersamanya, berjalan bersamanya, berhenti bersamanya, menghadap ke mana arah agama itu menghadap dan turun bersamanya. Jadi dari penjelasan tentang-sabar dapat disimpulkan bahwa bentuk atau perwujudan sabar yaitu, adanya ketaatan kepada Allah, sabar untuk meninggalkan kemaksiatan, dan sabar menghadapi ujian dari Allah. Merealisasikan ketaatan kepada Allah membutuhkan kesabaran karena secara tabiatnya jiwa manusia enggan untuk beribadah dan berbuat ketaatan.

Ditinjau dari penyebabnya terdapat tiga hal yang insan sulit untuk sabar, *pertama,* karena malas, seperti dalam melakukan ibadah shalat. *Kedua* karena bakhil (kikir), seperti menunaikan zakat dan infak. *Ketiga,* karena keduanya yaitu malas dan kikir seperti haji dan jihad. Kemudian untuk dapat merealisasikan kesabaran dalam ketaatan kepada Allah diperlukan beberapa hal, (1) Dalam kondisi sebelum melakukan ibadah berupa memperbaiki niat, yaitu keikhlasan. Ikhlas merupakan kesabaran menghadapi duri-duri riya'. (2) Kondisi ketika melaksanakan ibadah, agar jangan sampai melupakan Allah di tengah melaksanakan ibadah tersebut, tidak malas dalam merealisasikan adab dan sunah-sunahnya. (3) Kondisi ketika telah selesai melaksanakan ibadah, yaitu untuk tidak membicarakan ibadah yang telah dilakukannya supaya diketahui atau dipuji orang lain. Sabar dalam meninggalkan kemaksiatan, meninggalkan kemaksiatan juga membutuhkan kesabaran yang besar, terutama pada kemaksiatan yang sangat mudah untuk dilakukan, seperti *ghibah* atau ngerumpi, dusta, dan memandang sesuatu yang haram.

c. Memberikan yang terbaik kepada orang lain
   Dalam surat ali-Imran (3): 92,

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

> 92. Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai, dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. [94]

Ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah memperoleh kebaikan yang sempurna *(al-birr)*, sebelum mempersembahkan apa yang paling dia cintai atau sesuatu yang terbaik dari apa yang dia miliki. Di ayat tersebut, tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud kebaikan yang sempurna *(al-birr)*, namun untuk mengetahui bentuk kebaikan yang sempurna atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-birr*, perlu kiranya merujuk kepada lawan dari kata *al-birr* itu sendiri. Dalam surat al-Ma'idah (5): 2 Allah swt berfirman yang artinya:

> "…Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan *(al-birr)* dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa *(al-itsm)* dan pelanggaran (*al-'udwân*). Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. [95]"

Ayat di atas menyebutkan dua hal yang menjadi lawan kata *al-birr*. *Pertama*, *al-itsm* yang berarti dosa, di mana dosa adalah sesuatu yang membuat manusia jauh dari Allah swt. Dosa juga yang membuat manusia jauh dari ketenangan dan kebahagian hidup, begitu juga dosa membuat manusia jauh dari rahmat dan kasih sayang Tuhan, serta dekat dengan azab-Nya. Maka makna *al-birr* dalam bentuk pertama adalah ketenangan dan kebahagiaan batin yang dirasakan oleh seseorang, karena dekat dengan Tuhan dan mendapat rahmat serta kasih sayang-Nya. Dengan demikian, Allah swt menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah memperoleh kebahagiaan dan ketenangan batin serta rahmat

[94] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. Ali Imran (3): 92
[95] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Ma'idah (5): 2

dan kasih sayang Tuhan, sebelum mempersembahkan yang terbaik atau sesuatu yang paling dicintainya. *Kedua, al-'udwân* yang berarti permusuhan, di mana permusuhan adalah kondisi seseorang yang tidak memiliki hubungan yang bagus dengan sesama manusia. Permusuhan berarti seseorang jauh dari penghargaan, keharmonisan serta kasih sayang manusia lain. Oleh karena itu, makna *al-birr* yang kedua adalah hubungan yang baik dan harmonis, penghormatan, serta kasih sayang orang lain.

Allah Swt. menegaskan bahwa manusia tidaklah akan pernah memperoleh perhargaan dan kasih sayang orang lain sebelum memberikan yang terbaik untuk mereka. Oleh karena itu, *al-birr* dalam konteks ayat di atas adalah hubungan yang baik dengan Allah Swt. dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. *Al-birr* juga berarti penghargaan atau kedudukan terhormat di sisi Allah Swt. dan penghargaan serta kedudukan terhormat di hadapan manusia. Hal inilah yang digambarkan Allah Swt. terhadap nabi Ibrahim as. di mana ketika memersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, yaitu anak yang paling dicintainya untuk dikorbankan, Allah Swt. menjadikannya orang *muhsinîn.*

Disebutkan dalam surat ash-Shafat (37): 110 "Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (*muhsinin*). "[96] *Muhsinîn* adalah prestasi tertinggi yang dicapai makhluk di hadapan Tuhan, sebab kesediaan seseorang memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, akan menjadikannya sebagai orang yang paling dicintai dan dikasihi-Nya. Tiadalah kebahagiaan tertinggi selain menjadi orang yang paling dicintai Allah Swt. firman-Nya dalam surat al-Ma'idah (7): 13 yang artinya:

> "...maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang

[96] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. ash-Shafat (37): 110

berbuat baik (*muhsinîn*). "[97]

Manusia akan menjadikannya panutan, teladan, contoh, serta pembicaraan karena kebaikannya bagi manusia lain. Seperti yang diperoleh Ibrahim as. ketika mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah (2): 124 yang artinya:

> "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji oleh Tuhannya dengan banyak ujian, lalu semua ujian itu diselesaikannya dengan sangat sempurna maka Allah berfirman Saya menjadikan engkau imam (pemimpin) untuk manusia, Ibrahim berkata; jadikan juga keturunanku menjadi imam. Allah menjawab janji-Ku tidak akan mengenai orang yang zhalim[98]. "

Ibrahim as. adalah manusia yang selalu menjadi panutan, bahkan akan selalu menjadi pembicaraan manusia sepanjang masa. Semua agama besar (agama langit/samawi) saling "mengklaim" bahwa Ibrahim as adalah golongan mereka, bahkan beliau mendapat gelar "Bapak Monoteis" atau tokoh sentralnya agama tauhid, itulah jaminan Allah Swt. kepada Ibrahim as. setelah mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Penghargaan Allah Swt. terhadap manusia, jika memberikan terbaik dari apa yang dimilikinya, sepanjang masa akan menjadi panutan, contoh, teladan, imam, serta pembicaraan baik manusia lain.

d. Memiliki orientasi ke depan atau cita-cita
   Allah SWT berfirman:

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Dia adalah penguasa di hari pembalasan. [99] Adapun kebiasaan baik Islam yang diajarkan Allah dalam surat al-Fatihah adalah dengan selalu menjadikan hidup di dunia ini beroreintasi pada akhirat; yaitu dengan menjadikannya

[97] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Ma'idah (7): 13
[98] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Baqarah (2): 124
[99] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah (1): 4)

sebagai sarana untuk memperbanyak bekal menuju kehidupan abadi di akhirat, tanpa melupakan kehidupan dan kenikmatan di dunia.

Bila manusia mau memerhatikan apa yang ada di sekelilingnya, pakaian, rumah, makanan, kendaraan, dan lain-lainnya, ternyata semuanya semakin lama semakin tua, lusuh, luntur warnanya, basi, bau aromanya, dan ada yang sudah tidak layak lagi, bahkan jika dipaksakan bisa merepotkan dan menyusahkan, karena sering mogok di jalan. Manusia ketika muda menjadi orang yang paling kuat, paling gagah, paling ganteng, paling cantik, paling pandai, dan sanjungan-sanjungan lainnya, semuanya adalah fana tidak kekal apalagi abadi, dan pada akhirnya semua akan pergi dan berlalu untuk menghadap sang khalik, kemudian akan mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuatnya.

Dalam surat al-Baqarah ayat 200-201:

فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

200. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu [126], atau (bahkan) berdzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia", dan tiadalah baginya kebahagiaan (yang menyenangkan) di akhirat. [126] adalah menjadi kebiasaan orang-orang Arab Jahiliyah setelah menunaikan haji lalu bermegah-megahan tentang kebesaran nenek moyangnya. setelah ayat ini diturunkan maka memegah-megahkan nenek moyangnya itu diganti dengan dzikir kepada Allah.

> 201. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"[127]. [127]inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim[100]

Maka dapat dijelaskan bahwa manusia yang mempunyai orientasi ke depan adalah: (1)Berpikir tentang hakikat hidup dan perjalanan hidup setelahnya karena hidup di dunia ini adalah terbatas. (2) Berpikir maju dan berorientasi masa depan, tidak menjadi manusia picik, kerdil dan pragmatis. Dengan prinsip ada kehidupan abadi setelah kehidupan fana ini, akan lebih hati-hati untuk melangkah, berpikir lebih panjang sebelum berbuat, Allah SWT berfirman (Q. S. 059: 18-19) yang artinya:

> 18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.
>
> 19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik. [101]

Manusia akan berpikir sebelum melangkah, untuk menyelamatkan manusia saat melakukan pekerjaan, dari hati terdalam sebenarnya menolak atau mungkin terlintas dalam benak dan pikiran akan melakukan perbuatan jahat, sadar bahwa hal tersebut ada pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Adapun jika perbuatan itu baik maka akan bergegas dan bersegera melakukannya, karena sadar bahwa hal tersebut akan berakibat baik dan positif bagi manusia saat ini dan nanti di akhirat kelak.

Al-Qur'an surat al-Qhashas (28): 77 yang artinya,

> 77. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan

[100] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Baqoroh (2): 200-201.
[101] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al -Hasyr: (59): 18-19

> Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[102]

(3) Mewaspadai kesalahan, tidak ada manusia yang selalu benar atau tidak pernah berbuat salah, tetapi kenyataan ini tidak untuk menyerah dan selalu melakukan kesalahan atau dosa. Tugas manusia adalah berupaya berbuat yang terbaik dan kalau terjadi kesalahan, kekeliruan serta kekurangan pada saat melakukannya segera bertobat. Di antara perbedaan orang mukmin dengan orang fasik adalah pada sikapnya terhadap dosa. Orang mukmin jika melakukan dosa segera berusaha untuk bertobat, karena dia merasa diburu oleh dosa tersebut. Dia selalu berkata di hadapan Allah, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Adam dan Hawa saat berbuat salah, dalam al-Qur'an al-A'raaf (7): 23 artinya;

> 23. Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.[103]

Sedangkan orang fasik ketika melakukan dosa berusaha untuk mencari-cari alasan membenarkan apa yang dilakukannya, contohnya adalah pembangkangan iblis. Ketika ditegur, dia mencari-cari alasan mengapa tidak mau tunduk kepada Adam sebagaimana diperintahkan oleh Allah, iblis mengatakan bahwa dirinya lebih mulia dari Adam, karena Adam diciptakan dari tanah sedangkan dia diciptakan dari api. Sebenarnya iblis tak punya bukti dengan mengatakan api lebih mulia daripada tanah, tetapi itulah iblis, suka

---

[102] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al- Qhashas (28): 77

[103] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al- A'raaf (7): 23

mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatannya yang salah. (4) Orientasi akhirat yaitu mengusir kegelisahan hidup. Orang yang banyak melakukan dosa akan merasakan kegelisahan hidup yang tiada tara, hidupnya selalu terbayang perasaan bersalah, akibatnya tidur tak pernah pulas dan pikiran selalu kacau. Karena itu, pertentangan antara batin dan fisiknya itu membuat hidupnya tertekan, orang yang menumpuk dosa ibarat orang yang menumpuk barang berat di atas pundaknya. Semakin banyak diletakkan di atas pundak semakin berat bebannya, pada suatu saat membuat dia tersiksa, dan tidak mampu melanjutkan perjalanan. Itulah rahasianya mengapa orang yang banyak dosanya tidak memiliki semangat sama sekali memenuhi panggilan Allah. Mereka tidak mampu shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, dan seterusnya, padahal dari segi energi yang masuk lewat makanan mungkin sama dengan orang lain.

Orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya memiliki kepuasan jiwa, hal ini terjadi karena menjauhkan diri dari kejahatan, melawan nafsu jiwa, dan membaktikan diri hanya kepada Allah semata. Jadi orang–orang yang mempunyai orientasi ke depan selalu berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan, berpikir maju, tidak picik kerdil dan pragmatis, berupaya mawas diri, meminimalkan kesalahan, kalaupun itu sudah terjadi bersegera minta maaf, dan adanya ketenangan batin.

e. *Tawadhu* atau rendah hati.

Surat al-Fatihah ayat kelima, bila dihayati akan muncul sifat *tawadhu'*atau rendah hati, QS. al-Furqan (25): 63, yang artinya:

> 63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan

kata-kata (yang mengandung) keselamatan.[104]

Orang *tawadhu* adalah orang yang melihat dirinya secara objektif, apa adanya tanpa imbuhan, tidak menutupi kelebihan dan kekurangan dirinya. Orang yang suka menutupi kelebihannya, ini tanda ia kurang percaya diri dan rendah diri, akhirnya mereka akan jadi manusia yang mudah putus asa. Sebaliknya, orang yang suka menutupi kelebihannya, sebagai tanda ia terlalu percaya diri, akhirnya akan sombong. Jadi, orang yang *tawadhu* atau rendah hati adalah orang yang mensyukuri kelebihannya dengan cara memberikan apa yang ia miliki untuk membantu orang lain dan bersabar atas kekurangan dirinya dengan cara belajar dari siapa saja yang memiliki apa yang ia butuhkan.

f. Disiplin.

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam kamus Bahasa Indonesia[105] disiplin memiliki dua arti yaitu, tata tertib, ketaatan dan kepatuhan pada peraturan tata tertib. Disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. *Pertama*, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan hukum atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. *Kedua,* disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didikdi jalur pendidikan formal. Kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan, norma yang berlaku

[104] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Furqon (25): 63.

[105] WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2006), hlm. 296

dalam menunaikan tugas dan taggung jawab.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan pendidik adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada, dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Seorang guru atau pendidik merupakan cermin bagi anak didiknya, dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Disiplin terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya: (1) Disiplin dalam menggunakan waktu, maksudnya bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik. Karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah dengan bisa menggunakan waktu dengan baik.

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ
وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

> 1. Demi masa 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasihati supaya menetapi kesabaran.[106]

Dalam ajaran Islam, pemanfaatan waktu merupakan hal yang penting, tidak akan terjadi suatu aktivitas yang terbuang sia-sia. (2) Disiplin dalam beribadah, maksudnya ialah senantiasa beribadah dengan peraturan yang terdapat di dalamnya. Kedisiplinan dalam beribadah amat dibutuhkan, Allah Swt. senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin, sebagai contoh anjuran shalat lima waktu pada waktunya. (3) Disiplin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kedisiplinan merupakan hal yang amat menentukan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, sampai terjadi

[106] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q. S. al'Asr (103); 1-3

erosi disiplin maka pencapaian tujuan pendidikan akan terhambat, di antara faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah; (1) Faktor tuntutan materi lebih banyak, sehingga berbagai cara ditempuh untuk menutupi tuntutan hidup. (2) Munculnya selera beberapa manusia yang ingin terlepas dari ikatan dan aturan serta ingin berbuat bebas. (3) Pola dan sistem pendidikan yang sering berubah. (4) Motivasi belajar para peserta didik dan para pendidik menurun. (5) Longgarnya peraturan yang ada.

Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup dan kehidupan belajar dan mengajar yang teratur serta mencintai dan menghargai pekerjaannya. Disiplin merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang memadai, untuk itu guru memerlukan pemahaman tentang landasan iman dan ilmu agama, sebab saat ini banyak terjadi erosi sopan santun dan erosi disiplin. Macam-macam bentuk disiplin selain seperti yang disebutkan di atas, juga terbagi menjadi: (1) Disiplin diri pribadi, mengandung beberapa unsur yaitu adanya sesuatu yang harus ditaati atau ditinggalkan, dan adanya proses sikap seseorang terhadap hal tersebut. Disiplin diri merupakan kunci bagi kedisiplinan pada lingkungan yang lebih luas lagi. Contoh disiplin diri pribadi yaitu tidak pernah meninggalkan ibadah kepada Allah Swt. (2) Disiplin sosial, adalah disiplin kaitannya dengan masyarakat atau hubunganya dengan orang lain. Contoh perilaku disiplin sosial ádalah melaksanakan siskampling kerja bakti, senantiasa menjaga nama baik masyarakat, dan sebagainya. (3) Disiplin Nasional, berdasarkan hasil perumusan lembaga pertahanan nasional, yang diuraikan dalam disiplin nasional untuk mendukung pembangunan nasional. Disiplin nasional diartikan sebagai status mental bangsa yang tercemin dalam perbuatan berupa keputusan dan ketaatan, baik secara sadar maupun melalui pembinaan terhadap norma-norma kehidupan yang berlaku.

Dalam bertindak, manusia memerlukan juknis (petunjuk teknis) atau juklak (petunjuk pelaksana). Petunjuk dalam bahasa al-Qur'annya adalah *hidâyah* surat al-Fatihah ayat keenam: "*Ihdinash shirâth al-mustaqîm*" (tunjukilah kami jalan yang lurus),[107] maknanya menunjukkan bahwa jalan kebenaran itu hanya satu yaitu Islam.

Islam[108] dalam bahasa Yusuf al-Qardhawi adalah sebuah agama, sistem dan metodologi hidup nan unik di dunia, yang bersumber dari wahyu illahi, tidak terselewengkan, tidak terkonveksi, sekaligus tidak akomodatif terhadap persepsi keliru, kesalahan, dan penyimpangan manusia. Berarti Islam diturunkan di muka bumi ini untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup, dan ajaran Islam menjelaskan cara untuk meraih petunjuk tersebut. Islam mengajarkan manusia untuk membuat misi pribadi berupa dua kalimat syahadat, dengan sasaran target yaitu menjalankanyang wajib maupun sunnah, berskala waktu seumur hidup (haji), tahunan (puasa dan zakat fitrah), bulanan (*shaum ayyâm al-bidh*: puasa 13, 14, dan 15 bulan hijriyah), mingguan (shalat Jum'at; puasa Senin-Kamis), harian (shalat lima waktu) siang dan malam, bahkan skala detik (dzikir). Bila manusia menjalankan ajaran Islam dengan baik, akan mudah mengelola hidup dan merencanakan masa depan, dalam ajaran Islam berarti memiliki maknahidup disiplin. Kemampuan manusia untuk shalat lima waktu dengan tepat di masjid, akan membangun berbagai karakter baik dalam diri, seperti hidup bersih, komitmen, integritas, disiplin, dan ajaran Islam mendidik untuk meraih kesuksesan pribadi dan publik.

---

[107] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah (1): 6

[108] Dr. Yusuf Al Qardhawi, M*adkhal Li Ma'rifah Al Islam, (Edisi Terjemah Menuju Pemahaman Islam yang kaffah)* (Jakarta, Insan Cemerlang, 2003) cet 1 hlm. 202, dalam Dr. KH. M. Hamdan Rasyid, MA, *Pesona Kesempurnaan Islam*, (Jakarta Selatan: Zahira Press, 2009), hlm. 16

Pemahaman ajaran Islam dari rumusankalimat syahadat yang disebut visi, selanjutnya visi tersebut menjadi tujuan hidup secara global, atau sering disebut dengan misi. Visi dan misi dalam bentuk target hidup, baik secara pribadi maupun sosial yang semua bersumber dari ajaran Islam, akan melahirkan karakter disiplin, tertib, efektif, dan tepat waktu.

g. Pembelajar.

Belajar menurut Chaplin (1972)[109] dalam *Dictianory of Psychology* adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman. Dan pengalaman adalah guru yang paling baik.[110] Belajar dari pengalaman berarti memelajari apa yang sudah dialami sebelumnya, apayang dialami tersebut terkait dengan siklus biologis tubuh manusia, emosi, pergumulan hati atau pikiran, dan juga interaksi dengan yang lain. Ada banyak hal yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, artinya ada banyak hal juga yang bisa dipelajari. Belajar dari pengalaman, ada yang mengatakan jatuh di lubang yang sama adalah kebodohan. Maka jika belajar dari pengalaman bahwa di jalan itu ada lubang, keesokan harinya tentu akan melewati jalan yang berbeda. Mengapa perlu belajar dari pengalaman, karena hidup ini adalah pengulangan, siklus hidup manusia seperti lingkaran. Kejadian di masa lalu akan datang kembali di masa sekarang dengan beda bentuk.

Bila merujuk pada al-Qur'an surat al-Fatihah ayat ketujuh[111] jalan orang–orang yang beriman itu mencakup pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, dalam hal keimanan, manusia belajar dari pengalaman orang yang beriman. Karena Allah telah berlepas tangan dari orang kafir dan memberikan "*ar-Rahim*"-Nya hanya kepada orang beriman saja. Untuk kesuksesan duniawi, manusia mempelajari pengalaman siapa saja

[109] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2009), hlm. 65
[110] Kompas, *Belajar dari Pengalaman*, Opini, 4September 2012.
[111] *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Pustaka Ibnu Katsir), hlm. 93

terutama untuk diri sendiri meskipun dari orang kafir, karena sifat *"ar-Rahmân"* Allah Swt. , tidak membedakan antara orang beriman dan orang kafir, orang beriman tapi malas akan bodoh, orang kafir rajin belajar akan cerdas, berarti hukum kausalitas tetap berlaku. Bila orang kafir banyak mencoba, setelah sekian kali gagal, maka mereka akan menemukan cara sukses.

Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat ketujuh[112] dapat menimbulkan karakter (1) Belajar dari pengalaman pribadi, baik itu kesuksesan maupun kegagalan. (2) Belajar dari pengalaman hidup orang yang sukses dan orang gagal, baik dalam urusan duniawi maupun *ukhrawi*. Nabi orang yang sukses di dunia dan di akhirat, pelajari kisah-kisah yang ada dalam al-Quran, baik kisah para nabi dan rasul maupun kisah para musuh Allah Swt., mempelajari tokoh-tokoh dunia baik zaman dulu maupun zaman kini. Mempelajari sebab-sebab kesuksesan dan kegagalan mereka, baik berhubungan dengan diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, negara, maupun situasi zaman. Inti dari pemahaman al-Qur'an surat al-Fatihah ayat ketujuh akan melahirkan manusia yang berkarakter belajar, belajar dari pengalaman diri sendiri, belajar dari kisah yang terdapat dalamajaran Islam, belajar dari orang lain, karena dari belajar tersebut akan terjadi suatu perubahan pada diri. Jadi pengalaman hidup seseorang adalah sebagai proses belajar yang pada akhirnya menimbulkan perubahan tingkah laku kearah kebaikan.

d. Alur Pemikiran

Untuk mempermudah skema penelitian ini, maka dibuat alur pemikiran:

Tabel 2. 5

Alur Pemikiran

[112] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Q. S. al-Fatihah(1): 7

<u>KEPEMIMPINAN</u>

Manajemen Diri Islami:
Strategi Kepemimpinan dalam
Mengembangkan Karakter Guru

1. Bagaimana konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter guru	2. Bagaimana karakter guru yang dikembangkan dengan kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah	3. Bagaimana implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter guru

T U J U A N:

1. Memahami dan menganalisis konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter guru
2. Memahami dan menganalisis karakter guru yang dikembangkan dengan kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah
3. Memahami dan menganalisis implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter guru

Startegi Manajemen Diri:
Strategi, perilaku dan strategi kognitif (Sims dan Lorenzi)
"Konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang
(Teori Fitts 1971)
Tindakan berorientasi nilai
(Teori tindakan sosial Weber 1916) Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 1-7

TEMUAN DAN PROPOSISI

BAB III

Konsepsi Strategi Kepemimpinan

Pembahasan dan serta penelitian tentang implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter merupakan suatu pembahasan dan penelitian yang berusaha untuk memahami fenomena bersifat rasional, interpretatif, dan evaluatif. Pemberian makna dan interpretasi terhadap implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter tersebut dilihat dari konsepsi, perubahan karakter pendidik serta implementasinya. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif.

Pembahasan ini mengungkap bagaimana implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah menjadi strategi kepemimpinan bupati Bojonegoro Drs. H. Suyoto, M.Si. dalam mengembangkan karakter. Pendekatan kualitatif digunakan untuk lebih memahami dan menafsirkan fenomena tersebut. Pada konteks penelitian ini, peneliti tetap menggunakan istilah penelitian kualitatif; walaupun ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif tersebut, antara lain penelitian atau inkuiri naturalistik, etnografi, perspektif ke dalam, interpretatif, ekologis dan deskriptif.[1] Penelitian ini mengkaji suatu fenomena dan makna yang terkandung dalam suatu tatanan implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah sebagai strategi kepemimpinan. Strategi tersebut ditelusuri dari gejala perilaku sosial (*social action*) yakni dari beberapa sisi, antara lain: proses sosial, makna yang mendasari tingkah laku partisipan, mendeskripsikan latar yang alami, realitas yang kompleks, eksplorasi serta untuk mengidentifikasi tipe-tipe informasi dan mendeskripsikan fenomena. Dalam memahami proses tersebut,

[1] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

peneliti menggunakan sudut pandang persepsi emik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena yang menggunakan titik pandang dari dalam (*internal*) atau (*domestic*).

a. Konteks Sosial di Kabupaten Bojonegoro

Bojonegoro adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur Indonesia, berbatasan dengan Kabupaten Tuban di Utara, Kabupaten Lamongan di Timur, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ngawi di Selatan, serta Kabupaten Blora (Jawa Tengah) di Barat. Bagian Barat Bojonegoro (perbatasan dengan Jawa Tengah) merupakan bagian dari Blok Cepu, salah satu sumber deposit minyak bumi terbesar. Dengan ada Blok Cepu ini, Bojonegoro menjadi salah satu kabupaten yang banyak di lirik oleh para investor, sehingga kabupaten ini menjadi daerah yang memiliki potensi maju secara ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Secara geografis, kabupaten Bojonegoro memiliki –selain potensi minyak dan gas alam- potensi sumberdaya berupa sungai yang bisa menjadi sentra wisata dan pembangkit listrik serta irigasi pertanian yaitu sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Selatan, menjadi batas alam dari Provinsi Jawa Tengah, kemudian mengalir ke arah Timur, di sepanjang wilayah Utara Kabupaten Bojonegoro. Bagian Utara merupakan daerah aliran sungai Bengawan Solo yang cukup subur dengan pertanian. Kawasan pertanian umumnya ditanami padi pada musim penghujan, dan tembakau pada musim kemarau. Sedangkan di bagian Selatan adalah pegunungan kapur, bagian dari rangkaian pegunungan Kendeng, dan bagian Barat Laut (berbatasan dengan Jawa Tengah) adalah bagian dari rangkaian pegunungan kapur Utara.

Posisi kota Bojonegoro terletak di jalur yang sangat strategis yaitu jalur kota Surabaya, Cepu, dan kota Semarang yang bisa ditempuh melalui jalur darat. Kota ini juga dilintasi jalur kereta api jalur kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, kota Semarang sampai ke ibu kota negara yaitu Jakarta. Wilayah yang membentang tersebut terbagi atas 27 kecamatan, di bagi lagi

menjadi 419 desa dan 11 kelurahan. Melihat wilayah administratif tersebut, bisa diasumsikan bahwa kabupaten Bojonegoro merupakan wilayah yang sangat luas dengan karakteristik yang unik pula.

Dikatakan unik, dilihat dari fakta sejarah Indonesia Kuno, ditandai oleh pengaruh kuat kebudayaan Hindu yang datang dari India sejak Abad ke-I hingga abad ke-16, Bojonegoro termasuk wilayah kekuasaan Majapahit. Seiring dengan berdirinya Kesultanan Demak pada abad ke-16, Bojonegoro menjadi wilayah Kerajaan Demak. Dengan berkembangnya budaya Islam, pengaruh budaya Hindu terdesak dan terjadilah pergeseran nilai dan tata masyarakat dari nilai lama Hindu ke nilai baru Islam yang disertai perang dalam upaya merebut kekuasaan Majapahit (Wilwatikta). Peralihan kekuasaan yang disertai pergolakan membawa Bojonegoro masuk dalam wilayah Kerajaan Pajang (1586), dan kemudian Mataram (1587). Pada tanggal 20 Oktober 1677, status Jipang yang sebelumnya adalah kadipaten diubah menjadi kabupaten dengan Wedana Bupati Mancanegara Wetan, Mas Tumapel juga merangkap sebagai Bupati I yang berkedudukan di Jipang. Tanggal ini hingga sekarang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Bojonegoro. Tahun 1725, ketika Pakubuwono II (Kasunanan Surakarta) naik tahta, pusat pemerintahan Kabupaten Jipang dipindahkan dari Jipang ke Rajekwesi, sekitar 10 KM sebelah Selatan kota Bojonegoro sekarang.

Sejarah tersebut memperlihatkan sosok kepribadian orang-orang Bojonegoro yang memiliki tradisi asli daerah. Salah satunya adalah budaya masyarakat Bojonegoro yang sederhana, tangguh, dan tidak mudah menyerah. Budaya ini sangat kental di dusun Jipang yang merupakan salah satu dusun dari 9 dusun di Desa Margomulyo yang berada di kawasan hutan memiliki luas 74,733 hektar. Jarak sekitar 4,5 kilometer dari ibu kota Kecamatan Margomulyo, 69 kilometer arah barat-selatan atau kurang lebih dengan jarak tempuh antara 2 sampai dengan 2,5 jam perjalanan dengan kendaraan dari ibu kota Bojonegoro dan 259 kilometer

dari ibu kota Provinsi Jawa Timur (Surabaya). Masyarakat Samin yang tinggal di dusun tersebut, adalah figur tokoh atau orang-orang tua yang gigih berjuang menentang kolonial Belanda dengan gerakan Saminisme, yang dipimpin oleh Ki Samin Surosentiko. Dalam komunitas Samin tidak ada istilah membantu pemerintah Belanda seperti menolak membayar pajak, tidak mau kerja sama, tidak mau menjual apalagi memberi hasil bumi kepada Pemerintah Belanda. Prinsip dalam memerangi Kolonial Belanda melalui penanaman ajaran *Saminisme* yang artinya *sami-sami amin* (bersama-sama) yang tercermin oleh kekuatan, kejujuran, kebersamaan, dan kesederhanaan.

Sikap perjuangan mereka dapat dilihat dari profil orang Samin sendiri yakni gaya hidup yang tidak bergelimpangan harta, tidak menjadi antek Belanda, suka bekerja keras, berdoa, berpuasa, dan berderma kepada sesama. Ungkapan-ungkapan yang sering diajarkan, antara lain: sikap lahir sejalan dengan batin yang berbunyi *sabar, nrimo, rilo* dan *trokal* (kerja keras), tidak mau merugikan orang lain diungkapkan dalam sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe* dan selalu hati-hati dalam berbicara diungkapkan dalam adagium *ojo waton ngomong, ning ngomong kang maton*.

Lokasi masyarakat Samin (dusun Jipang) yang memiliki potensi-potensi wisata, sehingga potensi ini prospek untuk dikembangkan menjadi objek wisata budaya masyarakat Samin melalui pengembangan paket wisata *Homestay* bersama masyarakat Samin. Hal yang menarik dalam paket ini ialah para wisatawan dapat menikmati suasana dan gaya hidup kekhasan masyarakat Samin. Untuk rintisan tersebut, kebijakan yang telah dilakukan adalah melalui penataan kampung dan penyediaan fasilitas sosial.

Budaya yang masih dapat dilihat sampai saat ini di antaranya adalah tari tayub. Tayub merupakan tari pergaulan yang populer bagi masyarakat Bojonegoro dan sekitarnya. Tarian ini biasanya dilakukan oleh wanita dengan diiringi gamelan dan tembang Jawa yang dilantunkan oleh *waranggono* yang syairnya sarat dengan

petuah dan ajaran. Pertunjukan tari ini banyak dipergunakan untuk meramaikan kegiatan hajatan yang banyak dilaksanakan oleh warga Bojonegoro. Biasanya dalam mengadakan kegiatan-nya, tarian tayub ini sudah terkoordinasi dalam suatu kelompok tertentu dengan nama khas masing-masing. Di beberapa tempat ada kelompok-kelomok tari tayub, namun kelompok-kelompok tersebut paling banyak terdapat di Kecamatan Temayang dan Bubulan yang terletak sekitar 30 km dari Kecamatan Kota Bojonegoro.

Sedangkan kesenian yang lainnya adalah wayang thengul. Wayang thengul merupakan kesenian wayang khas Ponorogo yang populer di Bojonegoro dalam bentuk 3 dimensi dengan diiringi gamelan pelog/slendro seperti halnya reog Ponorogo. Walaupun wayang thengul ini jarang dipertunjukkan lagi, tetapi keberadaan-nya tetap dilestarikan di Kabupaten Bojonegoro, khususnya di Kecamatan Kanor yang berasal dari kata Kanoragan karena pada saat itu warok Ponorogo menunjukkan kekuatan kanoragannya di sela-sela pentas reog Ponorogo dan wayang thengul, daerah ini yang berjarak ± 40 Km dari Kota Bojonegoro. Sedangkan jalan cerita dari wayang thengul ini lebih banyak mengambil warok Suromenggolo dan sekitarnya.

Untuk produk unggulan Bojonegoro meliputi beberapa kerajinan; *pertama,* kerajinan mebel kayu jati. Produk unggulan ini telah lama dikenal dan berkualitas ekspor, karena Bojonegoro merupakan penghasil kayu jati berkualitas. Corak dan desain telah disesuaikan dengan situasi zaman, baik lemari, buffet, meja, kursi, dan tempat tidur. Adapun daerah-daerah yang terkenal sebagai industri mebel adalah Sukorejo dan Temayang. Apa yang membedakan mebel Bojonegoro dengan mebel yang lain, mebel Bojonegoro dibuat dari kayu-kayu jati asli dan memiliki umur yang bisa dikatakan sudah cukup tua, dengan menggunakan kayu tua, maka hasil mebel dan ukirnya sangat indah sehingga mem-berikan corak yang khas.

Kedua, adalah kerajinan bubut-cukit yang merupakan souvenir kayu jati khas Bojonegoro yang tetap menonjolkan guratan kayu jati. Penggarapannya dilakukan secara teliti dan detail, tapi tetap mempertimbangkan aspek estetika, sebagai contoh miniatur mobil, sepeda motor, becak, kereta api, jam dinding, guci, dan penghias interior. *Ketiga,* kerajinan limbah kayu jati yang dibentuk menjadi karya seni dalam berbagai model sudah merambah pasar ekspor ke berbagai negara. Dan *keempat*, kerajinan batu onix. Di Bojonegoro memiliki tambang batu onix yang melimpah sehingga berbagai produk kerajinan onix dapat dihasilkan dengan kualitas sangat memuaskan. Pusat kerajinan batu onix terdapat di Kecamatan Bubulan.

Sedangkan untuk makanan khas Bojonegoro salah satunya adalah ledre yang berbentuk gapit (seperti emping gulung) dengan aroma khas pisang raja yang manis. Sangat tepat untuk teman minum teh atau dan sajian tamu atau untuk oleh-oleh. Perbedaan ledre dengan gapit yaitu ledre lebih halus, lembut, dan aroma pisangnya menyengat, sementara gapit agak kasar. Selain dari pisang raja, ledre juga bisa terbuat dari berbagai pisang misalnya pisang saba, pisang hijau, pisang susu, dan lain-lain. Tetapi yang khas di daerah Bojonegoro atau lebih optimalnya dalam membuat ledre yaitu menggunakan pisang raja.

Menariknya lagi di kabupaten Bojonegoro memiliki buah khas yang sangat identik dengan daerahnya di antaranya: *pertama*, Salak Wedi. Buah ini rasanya manis, masir, renyah, segar dan besar. Dapat dijumpai di setiap pekarangan rumah penduduk di desa Wedi dan sekitarnya. Perbedaan salak wedi dengan salak lain, seperti salak pondoh adalah kandungan air yang lebih banyak sehingga membuat salak Wedi terasa lebih segar. Keberadaan salak Wedi sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam, yang secara turun-temurun telah menjadi sumber pendapatan bagi warga Desa Wedi. Konon asal muasal bibit salak ini pertama kali dibawa oleh seorang ulama' yang mengajarkan agama Islam

di desa Wedi. Dari bibit tersebut terus berkembang hingga tidak hanya desa Wedi tetapi meliputi juga beberapa desa sekitar Wedi, yaitu Kalianyar dan Tanjungharjo. *Kedua*, Blimbing Ngringinrejo. Blimbing dengan berat 2 - 3 ons per buah dapat dijumpai di kebun buah desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro, rasanya manis, segar dan harum, sangat tepat untuk hidangan penutup, rujak, dan lain-lain.

Selain buah tersebut, Bojonegoro adalah penghasil tembakau Virginia terbesar di Indonesia dan telah lama dikenal sebagai tembakau terbaik di dunia. Hijaunya tanaman tembakau hampir di seluruh wilayah Bojonegoro dapat dilihat antara bulan Mei-Oktober. Fakta ini yang menjadikan Bojonegoro sebagai salah satu daerah yang banyak menyuplai bahan baku rokok di berbagai daerah.

Selain beberapa hal tersebut, Bojonegoro memiliki banyak tempat wisata meskipun belum terkelola secara maksimal, tentu saja bisa menjadi daya tarik tersendiri. Berikut adalah beberapa diantaranya: *pertama*, Kahyangan Api merupakan sumber api alam yang menyala sepanjang tahun. dan terletak pada posisi yang sangat strategis yaitu di sekitarnya ada hutan-hutan yang dilindungi dan bebas dari pencemaran polusi. Konon, menurut suatu cerita rakyat, keampuhan lokasi Kahyangan Api telah dirasakan semenjak pemerintah Maha Prabu Angling Dharma (Sri Aji Dharma) dari Malawapati, yang melatih para prajurit Malawapati di lokasi Kahyangan Api tersebut. Bahkan, ada beberapa pusaka Malawapati yang ditempa di Kahyangan Api, termasuk pusaka-pusaka andalan kerajaan Malawapati dan kerajaan Bojonegoro pada zaman Hindu madya di masa silam. Meskipun benar tidaknya cerita tersebut belum diketahui secara pasti, *serat* Astra Dharma yang saat ini tersimpan di salah satu museum terkenal di Belanda, dapat menjelaskan bahwa hal tersebut benar-benar nyata. Serat yang ditulis pada masa Raja Astra Dharma alias Prabu Purusangkana, ayah kandung Prabu Angling Dharma (putera Prabu Kijing Wahana,

suami Dewi Pramesthi) yang legendaris tersebut. Apabila serat Astra Dharma tersebut dapat dikembalikan ke Indonesia, dapat diketahui dengan pasti bagaimana silsilah raja-raja Malawapati, Yawastina, dan Mamenang yang bersumber dari satu asal yaitu Prabu Parikesit, raja Hastinapura dari India.

Kedua, Waduk Pacal merupakan salah satu tempat wisata yang ada di Bojonegoro, wisata ini menyuguhkan lingkungan alam yang sangat mempesona karena di kelilingi oleh bukit-bukit yang sangat indah. *Ketiga*, Wana Wisata Dander. Keunggulan dari wisata ini yaitu tempat yang sangat luas dan dilengkapi dengan padang golf, sangat cocok untuk anak-anak karena selain padang golf, di sana juga terdapat berbagai macam permainan anak-anak, seperti taman bermain, kolam untuk mandi bola, kolam renang dan sungai yang sangat jernih dengan keadaan sekelilingnya yang sejuk dan tentu saja bebas dari polusi.

Gambar.1

Peta Kabupaten Bojonegoro
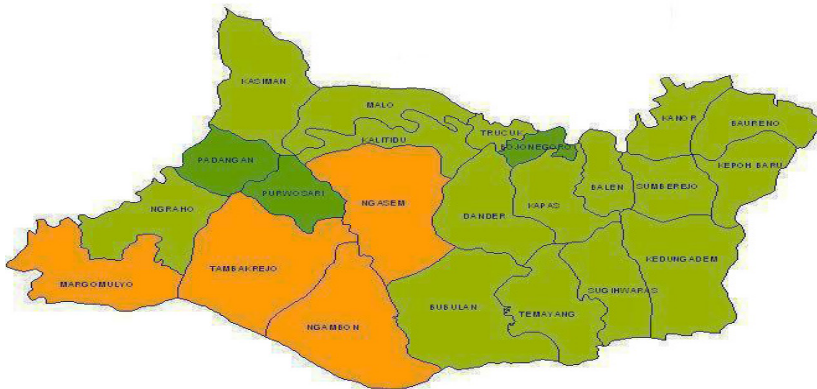
b. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif sesungguhnya sudah terjadi saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Ukuran penting dan tidaknya mengacu pada konstribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian. Lewat data itu diperoleh informasi

yang lebih bermakna, untuk bisa menentukan kebermaknaan data atau informasi diperlukan pengertian mendalam, kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan ketertarikan peneliti. Teknik analisis data yang peneliti lakukan adalah analisis data dengan prinsip *on going analysis*, yakni tidak dilakukan secara terpisah setelah seluruh proses pengumpulan data selesai, namun dilakukan berulang-ulang antara pengumpulan dan analisis data secara simultan. Peneliti melakukan verifikasi dengan para informan yang menjadi subjek penelitian dalam kajian ini. Jadi, analisis data dapat dipahami sebagai suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, serta dapat dirumuskan proposisi seperti yang disarankan oleh data.[2]

Pada konteks ini, peneliti melakukan kajian terhadap data dengan upaya memadukan pendapat yang berlawanan secara dialektik dengan pendekatan sinkretik atau hermeneutik, yakni menggunakan berbagai pandangan secara teoretik dan praktik dengan memasukkan aspek-aspek moral, sosial, dan politik. Peneliti memberikan penilaian kepada guru tentang pemahamannya makna al-Fatihah dan karakternya tidak hanya berdasarkan atas hasil pertemuan sesaat yang baru satu kali saja, apa yang melatari timbulnya karakter atau perilaku kesehariannya. Kebenaran diperoleh melalui penafsiran yang tidak memihak, diawali dengan pra-pengetahuan atau *prejudice,* kebenaran merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh semua pihak.

Penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika. Hermeneutika adalah kata yang sering didengar dalam bidang teologi, filsafat, bahkan sastra. *Webster's Third New Internasional Dictionary* menjelaskan bahwa hermeneutika adalah studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi, yang pada dasarnya hermeneutika merupakan landasan filosofi dan juga modus *analisis data*. Hermeneutika berasal dari tradisi gereja

---

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode…..*, hlm. 9.

sebagai metode eksegesis (penafsiran teks-teks agama) dan kemudian berkembang menjadi "filsafat penafsiran" kehidupan sosial. Istilah hermeneutika muncul pertama kali pada karya seorang teolog Jerman bernama Johann Konrad Danhauer (1603-1666) berjudul: *Hermeneutica sacra, Sive methodus Eksponendarums Sacrarum Litterarum.* Tokoh yang mengembangkan adalah F.D.E. Schleiermacher (1768- 1834), Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, hingga Paul Ricoeur, Jurgen Habermas, Jacques Derrida, Foucault, Lyotard, Baudrillard, tujuannya untuk memperoleh kebenaran dengan cara menafsirkan teks berdasarkan konteks yang sedang berlangsung. Pengkaji hermeneutika atau peneliti harus memiliki pra-pemahaman atau *prejudice* atas pemahaman makna jalan sukses al-Fatihah bagi guru sebagai objek yang dikaji, sehingga tidak mungkin untuk memulainya dengan pemikiran netral.

Hermeneutika[3] merupakan pendekatan terhadap analisis teks yang menekankan bagaimana pemahaman dan prasangka awal membentuk interpretasi. Untuk dapat membuat interpretasi, orang lebih dahulu harus mengerti atau memahami, namun keadaan 'lebih dahulu mengerti' bukan didasarkan atas penentuan waktu, melainkan bersifat alamiah. Sebab menurut kenyataannya, bila seseorang mengerti, ia sebenarnya telah melakukan interpretasi dan juga sebaliknya ada kesertamertaan antara mengerti dan membuat interpretasi. Mengerti dan interpretasi menimbulkan '*lingkaran hermeneutik*', analisis ini untuk menganalisis fokus penelitian konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah atau jalan sukses al-Fatihah dan karakter yang ditimbulkan serta implementasinya. Jadi kegiatan interpretasi adalah suatu proses yang terdapat pertentangan antara pikiran yang diarahkan pada objek dan pikiran penafsir itu sendiri.

Hermeneutika atau interpretasi termuat dalam kesusastraan dan linguistik, hukum, agama, dan disiplin ilmu lainnya yang berhubungan dengan teks, dan juga berhubungan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat, namun akarnya tetap filsafat. Jadi yang

[3] Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook of,* ….hlm. 2.

menjadi landasan filosofis implementasi kepemimpinan adalah al-Qur'an surat al-Fatihah dalam mengembangkan karakter guru, maka penelitian ini tepat bila dalam menganalisis data mengenai konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah (jalan sukses al-Fatihah), karakter yang ditimbulkan setelah adanya pemahaman tersebut dan implementasi di lapangan jalan sukses al-Fatihah dengan analisis hermeneutika. Peneliti bermaksud menjangkau pemaknaan yang diberikan oleh informan atau guru, maka peneliti mengumpulkan datanya dari guru yang terlibat. Dalam hal ini, apa yang sangat diperlukan oleh peneliti adalah tetap peka dan mempertimbangkan pelaksanaan jalan sukses al-Fatihah (JSA), kebiasaan, perilaku, kepentingan praktis, bahasa, dan kultur guru tersebut, serta alasan atau landasan ketika karakter yang ditafsirkan muncul.

Sedangkan penyajian data dilakukan setelah tahapan reduksi dan pemilahan data serta pemaduan data yang kontradiktif selesai dilaksanakan. Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang mengungkap konfigurasi informasi dalam bentuk teks naratif, maka penyajian data dalam tahapan ini juga dilakukan dengan mendeskripsikan data kualitatif. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh dengan mengeksplorasi semua *stock of knowledge* dan *archetype* individu yang terkait dengan permasalahan penelitian, maka deskripsi tebal *(thick description)* niscaya dilakukan.

c. Pengecekan Keabsahan Temuan

Peneliti memilih melakukan pemeriksaan keabsahan data agar hasil penelitian bisa dipercaya, maka pengujian untuk menghindari bias penelitian niscaya dilakukan. Pemeriksaan keabsahan data dengan tahapan-tahapan berikut:

Pertama, memperpanjang masa keterlibatan dan observasi. Mengingat posisi peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen penelitian, maka keterlibatan peneliti dengan berbagai aktivitas dan kegiatan jalan sukses al-Fatihah maupun pergaulan peneliti dengan para pelaku program yang intens memungkinkan

peneliti membuka diri terhadap faktor-faktor kontekstual bisa saja berpengaruh pada fenomena yang diteliti. Peneliti telah berada dan melakukan kegiatan lapangan dalam waktu yang cukup lama, yaitu mulai Agustus 2011 sampai dengan Agustus 2013, dalam rentang waktu dua tahun ini untuk memahami dan menghayati fenomena yang terjadi di tengah kegiatan jalan sukses al-Fatihah, perilaku yang muncul setelah mereka mengikuti *training*, dengan demikian peneliti dapat maksimal dan mendalam dalam membongkar fenomena yang terjadi.

Kedua, menggunakan teknik triangulasi, yang sesungguhnya bisa dilakukan pada sumber, metode, investigasi dan teori yang berbeda-beda. Teknik triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber, dengan cara cek silang *(cross check)* data dari sumber yang satu dengan sumber yang lain, misalnya cek silang antara data dokumentasi dengan data wawancara maupun data observasi. Selain tersebut juga dilakukan cek antarwaktu, yaitu dengan jalan menanyakan kembali pertanyaan serupa kepada informan yang sama pada waktu yang berbeda, untuk memastikan apakah jawabannya masih sama atau tidak dengan sebelumnya. Aktivitas triangulasi ini peneliti lakukan dengan konfirmasi ulang kepada informan pada tanggal 10 Desember 2013.

Ketiga, *member check*, yang peneliti lakukan dengan cara mengonfirmasi data kepada para informan penelitian, tentang segenap data yang ditemukan agar lebih akurat untuk menghindari bias dan subjektivitas peneliti. Artinya, peneliti mencoba memaparkan hasil atau temuan penelitian tersebut untuk dicek kesesuaiannya oleh pelaku fenomena yang dikenai penelitian, ini dilakukan pada dua tahapan, tahap pertama pada saat setiap pelaksanaan wawancara yaitu dengan cara meminta konfirmasi pada informan yang terdiri dari beberapa guru tentang benar tidaknya informasi yang diperoleh setiap mengakhiri wawancara. Tahapan kedua adalah ketika mengakhiri kegiatan lapangan, yaitu dengan jalan mengadakan *review* pada temuan yang peneliti hasilkan, yang me-*review* adalah para informan utama dan informan kunci.

Dan **keempat,** melakukan pemeriksaan sejawat melalui *focus group discussion* (FGD) dengan kolega peneliti di MAN Model dan MAN 2 Bojonegero, terutama dengan beberapa kawan yang sama-sama menempuh program doktor (S-3), atau setelah selesai menempuh program ini. Tahapan ini dilakukan untuk tujuan mendapatkan masukan dan informasi yang mendukung dan memperkuat temuan dan hasil penelitian. Di samping itu, agar peneliti memiliki sikap terbuka dan mempertahankan kejujuran intelektual.

Sedangkan untuk memenuhi standar pengujian *transferability,* nilai transfer ini berkaitan dengan apakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, peneliti dalam membuat laporan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Gambaran yang disajikan dalam hasil penelitian tentang implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah dalam mengembangkan karakter, menjadikan pembaca jelas atas hasil penelitian tersebut, dan bisa memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitiannya tersebut di tempat lain. Bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelas, "semacam apa" suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*) maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

Pengujian *depenability dan konfirmability* yaitu apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Untuk menguji dengan cara diaudit oleh pembimbing. Bagaimana peneliti mulai menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data sampai membuat kesimpulan dapat ditunjukkan oleh peneliti. Hal tersebut peneliti dapat menunjukkan "jejak aktivitas lapangan" maka depenabilitas dan konfirmabilitas penelitian ini tidak perlu diragukan lagi.

d. Tahap Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan tiga tahap sebagaimana pendapat Moleong yaitu: (a) Tahap pra lapangan (orientasi); (b) Tahap pekerjaan lapangan; dan (c) Tahap analisis data.[4] Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara sistematis, artinya tidak menggunakan tahap kedua sebelum tahap pertama dilakukan dan begitu juga sebaliknya, serta tidak dapat menggunakan tahap ketiga sebelum tahap kedua dilakukan dan seterusnya.

(a) Tahap Pra lapangan/Orientasi

Tahap orientasi ini, peneliti mengikuti *training* jalan sukses al-Fatihah sebagai peserta bersama dengan para guru sampai lima belas kali, melakukan observasi ke lokasi penelitian, yaitu MAN Model dan MAN 2 Bojonegoro. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat khususnya pihak pemimpin/bupati yang dapat memberikan informasi penting tentang implementasi nilai-nilai al-Fatihah pada kepemimpinan dalam mengembangkan karakter guru. Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain: menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian.

(b) Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-fatihah dalam mengembangkan karakter, mengambil informan guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bojonegoro yang telah mengikuti jalan sukses al-Fatihah. Beberapa aktivitas tersebut yaitu: memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan dan mengumpulkan data/informasi yang dibutuhkan.

---

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ... hlm. 85-103.

(c) Tahap Analisis Data

Peneliti mengawalinya dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data yang peneliti lakukan dengan analisa hermenutika, di mana prosesnya peneliti mengadakan observasi, wawancara, studi dokumentasi, berusaha mengerti atau memahami fenomena jalan sukses al-Fatihah secara alamiah (tidak dibatasi pada waktu tertentu) untuk menghasilkan data, data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna. Reduksi data peneliti lakukan dengan menyeleksi/memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan dengan melakukan interpretasi tehadap pengertian dan pemahaman yang diperoleh, dengan pemahaman dan pengertian al-Fatihah dari beberapa kitab tafsir para ahli dan pemahaman peneliti, serta menurut pandangan atau teori psikologi, pendidikan, dan manajemen untuk mencari titik temu dari berbagai pandangan tersebut. Proses analisis hermeneutika ini menekankan bagaimana pemahaman dan prasangka awal membentuk interpretasi yang dipadukan dengan pemahaman dan pengertian baru untuk menjawab fokus penelitian. Langkah selanjutnya adalah menyusun secara sistematis hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan, disarikan dalam bentuk *display* data, dan penyajian data untuk dibuat kesimpulan.

BAB IV

STRATEGI MANAJEMEN DIRI ISLAMI

A. KONSEPSI NILAI-NILAI AL-FATIHAH DALAM KEPEMIMPINAN

Bupati Bojonegoro Drs. H. Suyoto, M.Si. sejak tahun 2010 memberikan motivasi sebagai suatu pendekatan atau strategi kepemimpinan yang didasarkan pada nilai-nilai al-Fatihah kepada guru yang memiliki fungsi peran dan pengaruh lebih banyak bila dibandingkan dengan warga lainnya. Pengembangan strategi berupa motivasi dalam *training* bersumber dari al-Qur'an surat al-Fatihah, bagi umat Islam sebagai bacaan wajib dalam shalat.

Apa yang dilakukan oleh bupati atau pemimpin memberikan motivasi untuk dapat memimpin diri sendiri yang didasarkan pada nilai al-Fatihah, pada hakikatnya adalah suatu peran fungsi dan tugas serta strategi dari kepemimpinan. Program atau motivasi ini sebagai suatu strategi yang mempunyai misi *transformasi cultural* dengan tujuan terbentuk modal manusia dan sosial yang produktif, sebagai penggerak, pelayan, pencerah dan pemberdaya masyarakat, supaya masyarakat Bojonegoro mempunyai pola sikap mandiri atau berkarakter dilandasi oleh nilai-nilai al-Fatihah.

Kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi dan mengarahkan tingkah laku orang lain, bawahan atau kelompok yaitu dengan memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok tersebut. Kepemimpinan adalah masalah relasi dan pengaruh antara pemimpin dan yang dipimpin, kepemimpinan tersebut muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis di antara pemimpin dan individu-individu yang dipimpin (ada relasi *inter-personal*). Kepemimpinan bisa berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak memengaruhi dan menggerakkan orang lain guna melakukan sesuatu demi pencapaian tujuan.

Kepemimpinan dikatakan baik adalah kepemimpinan yang mampu membawa organisasi sesuai dengan asas–asas manajemen modern, sekaligus bersedia memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan kepada bawahan dan masyarakat luas.[1] Karena itu keberhasilan pemimpin dapat dilihat dari produktivitas dan prestasi yang dicapainya serta dapat dinilai dari kepiawaiannya dalam memimpin suatu organisasi. Jadi yang dimaksudkan dengan strategi kepemimpinan adalah teknik atau pendekatan atau kemampuan memperoleh konsensus dan keterikatan pada sasaran bersama, memenuhi syarat–syarat organisasi, untuk mencapai sasaran dan memastikan implementasinya secara tepat guna memperoleh kepuasan di kelompok kerja.

Dari beberapa teori kepemimpinan modern, level konseptualisasi proses kepemimpinan yang digambarkan oleh Gary Yukl dengan contoh teori manajemen diri menjelaskan, bagaimana seseorang dapat menjadi lebih efektif sebagai pemimpin atau pengikut. Manajemen diri atau kepemimpinan diri melibatkan pengidentifikasian tujuan dan prioritas pribadi, yang mengatur waktu seseorang secara lebih efisien, memonitor setiap perilaku dan konsekuensinya serta belajar menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan pribadi, pada akhirnya nanti akan berimbas pada organisasi secara keseluruhan. Bila masing-masing individu sudah memahami startegi manajemen diri yang dikemukakan oleh pemimpin, maka salah satu fungsi dan peran kepemimpinan yaitu memengaruhi anggota yang dipimpin untuk memimpin diri mereka sendiri telah dilaksanakan.

Menurut Gary Yukl,[2] esensi dari kepemimpinan yang efektif di antaranya menciptakan kesejajaran atas sasaran dan strategi. Kinerja yang efektif dari sebuah tugas kolektif meminta kesepakatan yang cukup besar tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya, membantu membangun sebuah

[1] Veithzal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Leadership, Membangun Superleadership Melalui kecerdasan Spiritual,* (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), hlm. 7

[2] Gary Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi,* Edisi Kelima, (Jakarta, PT Indeks, 2005), hlm. 523-524

konsensus dalam kelompok, membantu menciptakan kesepakatan tentang sasaran, prioritas dan strategi. Kepemimpinan yang efektif juga memromosikan keadilan dan moralitas, memberikan contoh perilaku moral dan mereka melakukan tindakan yang diperlukan untuk memromosikan keadilan sosial. Jadi pemimpin mampu memunculkan strategi untuk membantu individu dan masyarakat tentang apa yang akan dilakukannya dan bagaimana cara melakukannya. Di samping itu pemimpin juga mampu menjadi contoh perilaku moral yang bersumber dari nilai-nilai kebenaran.

Burns (1978), yang disebut sebagai orang pertamakali mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai *"a process in which leaders and followers raise to higher levels of morality and motivation"*. "Sebuah proses di mana pemimpin dan pengikut meningkatkan ke tingkat yang lebih tinggi moralitas dan motivasi". Gaya kepemimpinan ini akan mampu memberikan motivasi dan keteladanan moral dan hubungan yang sinergi serta kesadaran pengikut. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa perilaku pemimpin *tranforming* yaitu kemampuan merumuskan strategi dengan pengembangan nilai–nilai yang diyakini kaitannya dengan manajemen diri, sebagaimana yang dikatakan oleh Anderson bahwa salah satu keterampilan perilaku kepemimpinan *transforming* adalah manajemen diri.

Seorang pemimpin dapat melakukan beberapa hal untuk mendorong dan memudahkan manajemen diri dengan pengikut, dorongan sangat penting bagi pengikut dari seorang pemimpin atas arahan dan motivasinya. Proses pengembangan kepemimpinan diri atau manajemen diri dalam diri orang lain disebut kepemimpinan super, yaitu memimpin orang lain untuk memimpin diri mereka sendiri.[3] Pemimpin memberikan sejumlah kekuatan yang tidak ada dengan sendirinya pada mereka, tetapi ada pada bakat yang melingkupi mereka, saling berbagi dengan yang

[3] Veithzal Rivai dan Arfiyan Arifin, *Islamic Leadership, Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2009), hlm. 4

lain, dan menjadi lebih kuat melalui inisiatif, kreativitas, dan konstribusi nyata mereka. Menurut para ahli teori ini, bahwa peran utama pemimpin adalah membantu bawahan mengembangkan keterampilan dalam manajemen diri.

Manajemen diri merupakan sekumpulan strategi yang digunakan seseorang untuk memengaruhi dan meningkatkan perilakunya sendiri. Manajemen diri yang terkadang disebut kepemimpinan diri atau pengendalian diri terutama didasarkan pada teori pembelajaran sosial. Manajemen diri lebih tepat disebut teori motivasi dari pada teori kepemimpinan, tetapi dapat dipandang sebagai pengganti sebagian bagi kepemimpinan. Masih menurut Sims dan Lorenzi, manajemen diri meliputi strategi perilaku dan strategi kognitif. Strategi perilaku yaitu penghargaan diri, hukuman diri, pengawasan diri, penetapan sasaran sendiri dan latihan sendiri. sedangkan strategi kognitif meliputi menyemangati diri secara positif dan latihan mental.

Pemimpin *spiritual* (kepemimpinan Islam) dalam mengefektifkan budaya organisasi yang dipimpinnya meliputi; melakukan konsolidasi ideal dengan niat yang suci, mengembangkan persaudaraan, membangun integritas dan membangkitkan rasa syukur dan kesabaran. Adapun peran dan perilaku yang dikembangkan oleh pemimpin adalah sebagai pengembala (*murabbi*), penjernih dan pengilham, pemakmur *entrepreneur* dan pemberdaya. Pemimpin sebagai *murabbi* atau pengembala yang dimaksudkan dengan ciri peduli, berkhidmat dan pemecah masalah. Pemimpin sebagai penjernih dan pengilham dengan ciri pemimpin kharismatik plus, komunikator spiritual, pemimpin penjernih dan pencerah hati nurani dengan langkah–langkah; *pertama,* membaca *(iqra')*, *kedua,* membangun kesadaran *(mudatsir), ketiga*, membangkitkan *(qiyam) keempat, thaharoh* dan taubat yaitu membersihkan diri dari kedhaliman, subjektivitas, keangkuhan dan segala bentuk anarkhisme. *Kelima*, membangun dan mengonsolidasikan jihad (perjuangan lahir dan batin). Hal ini sering disampaikan oleh Prof. Dr. H. Imam Suprayogo.

Dalam al-Qur'an surat al-Fatihah biasa disebut sebagai "sang ibunda al-Qur'an", juga merupakan intisari al-Qur'an *al-Karim*, berarti pembuka yang sempurna bagi segala macam keberhasilan dan kebaikan, serta merupakan bekal yang penting untuk menggapai cita-cita dan harapan. Tidak hanya itu, al-Fatihah juga sebagai ungkapan rasa syukur dari segala hasil dan pencapaian. Pujian kepada Allah yang diwujudkan di dalamnya, membangkitkan sumber-sumber suara hati, pemberi informasi yang penting, juga pembisik kebenaran yang abadi. Inilah dasar pijakan dari manajemen diri islami untuk mencerdaskan akhlak manusia. Bahkan di sisi yang lain, al-Fatihah merupakan perwujudan dari harapan atau permohonan, yang bisa terus membantu umat manusia untuk selalu teringat dan termotivasi oleh visi (harapan) yang ingin diraih.

Konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah sebagai strategi kepemimpinan, sebagaimana penelitian yang dilakukan memiliki tujuh prinsip yaitu:

1. Niat

Niat merupakan dasar dari segala tindakan manusia dengan dasar Iman yang sesungguhnya. Menjadikan niat sebagai awal dalam melaksanakan aktivitas, setiap pekerjaan yang baik dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti hendak mengajar, makan, minum, menyembelih hewan, dan sebagainya sebagai bentuk kebaikan kepada Allah Swt. Pemahaman tentang pentingnya niat, bahwa pengembangan lembaga pendidikan tidak akan mencapai tingkat perkembangan yang tinggi tanpa ada nilai-nilai filosofis sebagai dasarnya. Pengembangan lembaga pendidikan di dua madrasah ini memasang standar makro pada nilai-nilai Islam sebagai dasar berperilaku dan berpendidikan, bahkan juga sebagai ciri khas utama atau pembeda dengan lembaga pendidikan lain terutama lembaga pendidikan pada umumnya.

Kesadaraan dan pemahaman akan niat dalam segala aktivitas sebagai dasar atau filosofi dalam menjalankan semua tindakan dari nilai ajaran Islam, tidak hanya sebagai ungkapan

di bibir misalnya dengan membaca *basmallah,* tetapi dengan hati, lisan, dan perbuatan. Niat dengan hati, karena keterikatan kepada Allah Swt. sebagai wujud keimanan, niat lisan dengan ungkapan *bismillaahirrahmaanirrahiim,* dan niat dengan perbuatan, apabila apa yang dilakukan mendapat ridha-Nya akan dijalankan, dan bila bertentangan dengan aturan-Nya akan ditinggalkannya. Para guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, mana yang penjadi perintah dan larangan-Nya, dan pemahaman ini juga menjadi spirit dalam mengelola diri.

Fungsi *training* jalan sukses al-Fatihah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya apa yang menjadi motivasi dalam menjalankan aktivitas, mengembangkan potensi diri serta pentingnya memberikan pelayanan terbaik bagi siapapun sebagai wujud pengabdian terhadap Allah. Jadi niat sama dengan motivasi awal yang mendasari suatu perbuatan. Pemahaman tersebut senada dengan makna ayat pertama:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

> Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang.[4]

Surat al-Fatihah ini mengajarkan kepada manusia, apapun yang dilakukan diniatkan atas nama Allah, karena-Nya dan untuk-Nya semata. Niat, sebagaimana dalam al-Qur'an yang maksudnya adalah memulai membaca *basmallah* atau dengan menyebut nama Allah, Allah ialah nama zat yang maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. *Ar-Rahmaan* (Maha Pemurah), salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *ar-Rahiim* (Maha Penyayang), memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat *rahmah*

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Fatihah: 1 (1:1), dalam al-Misbah, ada yang berpendapat bahwa ayat satu surat al-Fatihah ini tidak termasuk dalam surat al-Fatihah. Dari hasil wawancara semua guru di kedua MAN ini memahami bahwa ayat satu ini masuk dalam surat al-Fatihah.

yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya yang beriman.

Niat berada pada lubuk hati yang paling dalam, berhubungan dengan Tuhan, perilaku manusia tergantung pada niatnya, ketulusan hatinya, dan imannya. Karena itu niat pertama dibangun dan diluruskan agar semua aktivitas yang dilakukan memiliki makna secara personal, sosial, dan spiritual. Dengan niat yang lurus seseorang akan memiliki kekuatan lebih antara lain berupa etos kerja, pengharapan, motivasi ibadah, terjaga dari perbuatan tercela. Sesungguhnya niat bukan hanya memperkukuh kekuatan itu saja, tetapi memiliki kekuatan yang transendental, perbuatan akan sia-sia jika tidak dipahami sebagai hal yang terkait dengan Yang Maha Kuasa yaitu untuk beribadah.

Niat bukanlah ucapan lidah seseorang, "Aku berniat" namun ia merupakan pancaran hati yang mengalir dari Allah Swt.[5] terkadang terasa mudah dan terkadang terasa berat. Orang yang hatinya dikuasai oleh perintah agama, niscaya menghadirkan niat untuk berbuat kebaikan akan terasa mudah baginya dalam situasi apapun, sebab hatinya sudah cenderung pada kebaikan sehingga terdorong melakukan berbagai kebaikan, maka perbuatan tanpa niat adalah kerja keras yang sia-sia. Ditinjau dari psikologi, seperti apa yang menjadi ciri teori motivasi dari Allport[6] bahwa motivasi adalah elemen penting, dan pendapatnya yang kuat mengenai pentingnya proses kognitif seperti tujuan *(intention)* serta rencana *(planning)* dari motivasi orang dewasa.

Perbedaan antara manajemen diri islami dengan konsep manajemen diri barat, bila manajemen diri islami berpusat kepada Allah Swt. (*Allah-sentris*), sedang konsep manajemen diri lain berpusat kepada manusia (*antroposentris*), yaitu meningkatkan *self talk* (menyemangati diri)[7] yang positif, melakukan lebih banyak

[5] Ahmad Farid, *Lautan kebahagiaan*, *Mencapai Puncak Kebahagiaan dengan Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2010), hlm. 37

[6] Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Cetakan kesepuluh (Malang, UMM Press, 2011), hlm. 226

[7] Gary Yukl, *Kepemimpinan*… hlm. 163

hal daripada hanya titik terang, menekan pemikiran yang *destruktif,* yaitu suatu pemikiran yang membesar–besarkan kesalahan atau kemunduran, mengabaikan umpan balik yang positif atau mengasumsikan suatu tuduhan bukan menjadi tanggung jawab diri. Menurut kaca mata manajemen diri islami, semua aktivitas akan menjadi sia-sia bila tidak dibarengi dengan niat. Manajemen diri islami segala aktivitas diawali dengan niatan karena Allah semata, akan menimbulkan sifat ikhlas, dan aktivitas yang bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Jadi posisi niat memiliki kedudukan yang penting dan sangat berkaitan erat dengan pemahaman, pemikiran, tujuan, motivasi, dan perencanaan dalam kehidupan, apalagi yang menjadi pemahaman adalah nilai-nilai kebenaran sesuai dengan fitrah manusia.

2. Menerima Diri Apa Adanya (Berpikir Objektif).

Ungkapan *alhamdulillaahirabbil'alamiin* sebagai perwujudan terimakasih, terlihat pada suasana komunikasi yang terbangun antara guru dengan guru, dan antara guru dengan murid, serta kepada atasannya. Hubungan dijalin tidak dalam suasana kesombongan dan keangkuhan, melainkan penuh dengan kasih sayang, dan hal ini bisa terjadi bila masing–masing orang bisa berpikir positif, terbuka menerima kelebihan dan kelemahannya. Sebenarnya pemahaman al-Fatihah tidak lepas dari latar belakang keilmuannya atau biografinya, sehingga bisa memahami, menerima dan mengimplementasi serta merasakan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Jadi setelah mengikuti jalan sukses al-Fatihah para guru ada pencerahan dan perubahan cara berpikir untuk mengelola diri sendiri, berhubungan dengan Tuhan dan berhubungan dengan lingkungan manusia atau alam dan menimbulkan semangat dalam menyikapi hidup, tumbuh rasa kasih sayang pada anak, istri, dan orang lain, tidak sering mengeluh, dan tidak mudah menyerah.

Semua nikmat dari Allah berupa otak, telinga, mata, kaki, tangan, jantung, dan seluruh anggota tubuh lainnya yang masih

berfungsi, intinya dengan kaca mata iman semuanya menjadi kebaikan, bila mampu meraih sesuatu sesuai dengan keinginan maka akan bersyukur. Sebaliknya jika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan, maka akan sabar. Sehat syukur dan sakit sabar, bagi orang beriman tidak ada bedanya, keduanya tetap mendatangkan rasa bahagia, inilah yang dimaksud dengan kaca mata iman mampu menghadirkan suatu pemikiran secara objektif. Pemahaman tersebut diperkuat oleh pendapat M. Amin Aziz,[8] bahwa makna terdapat dari surat al-Fatihah ayat kedua adalah setiap muslim untuk menjadi dan mewujudkan peradaban yang terpuji.

Peradaban itu akan terwujud jika umat muslim memiliki kekuatan iman, sehingga terbentuk kemampuan untuk menggali, memobilisasi, memanfaatkan potensi, dan peluang sumber daya yang terpendam di seluruh alam ini. Iman menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan, tanpanya umat Islam akan kehilangan penerang dirinya. Umat Islam bisa memanfaatkan berbagai macam nikmat dan karunia yang terpendam di alam ini, sehingga dapat memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya untuk diri, keluarga, masyarakat dan umat manusia, demi mewujudkan peradaban yang berkembang, penuh dengan keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan. Surat al-Fatihah (1): 2, yang berbunyi:

> 2. Segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam[3].
>
> [2] *Alhamdu* (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. Lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. Kita menghadapkan segala puji

[8] Muhammad Amin Azis, *Kedahsyatan Al Fatihah,Solusi Islam pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, (Semarang, Pustaka Nuun,2008), hlm. 155

bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[3] *Rabb* (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan memelihara. Lafal *rabb* tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti *rabbul bait* (tuan rumah). *'Alamiin* (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah pencipta semua alam-alam itu. [9]

Prinsip ayat dua dari surat al-Fatihah ini adalah menerima diri apa adanya, berpikir objektif. Salah satu ciri utama Islam, beriman sesuai dengan ajaran Allah dan rasul-Nya yaitu dalam melihat diri dengan kaca mata iman, iman setengahnya berada pada syukur dan setengahnya lagi ada pada sabar. Bersyukur terhadap nikmat dari Allah sesuai dengan keinginannya, sebaliknya bersabar atas setiap musibah yang menimpa yaitu apa saja yang tidak sesuai dengan keinginan, selanjutnya mampu membedakan mana yang bisa diubah dan mana yang tidak bisa diubah dari dalam diri.

Strategi manajemen diri kognitif memperkuat data yang ada yaitu membantu membangun kepercayaan diri dan optimisme untuk melakukan tugas sulit, menyemangati diri secara positif, yang berarti menekankan pemikiran positif dan optimistis, dan menghindari pemikiran negatif yang pesimistis. Sebagai pembeda, bila manajemen diri islami pemikiran positif muncul ketika adanya keimanan yang kuat kepada Allah Swt. sementara manajemen diri barat berpikir positif dengan cara latihan mental.

3. Kasih sayang

Training jalan sukses al-Fatihah ini mengembalikan kesadaran sebagai seorang istri salehah yang taat pada suami, sebagai ibu yang melindungi dan menyayangi anak–anak, sebagai guru

[9] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al-Fatihah ayat 2 (1:2)

yang membimbing dengan ketulusan dan cinta serta kasih sayang kepada murid–murid, serta sebagai bapak yang bertanggung jawab. Bila hubungan manusia dengan Allah baik, terlihat pula hubungan dengan manusia juga baik karena semua dijalankan dalam rangka ibadah yang dilandasi kasih sayang. Segala aktivitas bila dilandasi kasih sayang, maka yang muncul adalah adanya keinginan memberikan yang terbaik, guru berusaha maksimal menjalankan profesinya agar bisa memberikan terbaik kepada sang pencipta, kepada kepala madrasah, kepada guru yang lain serta kepada murid-murid dengan penuh kasih.

Setelah guru mengikuti jalan sukses al-Fatihah, dalam bergaul, melaksanakan tugas, semakin tumbuh rasa kasih sayang karena *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* dari pemahaman nilai-nilai al-Fatihah tersebut, dan ketika menjalankan shalat merasa sambung dengan Allah. Pemahaman ayat dapat membuka hati tentang kasih sayang kepada Tuhannya, kepada sesama, dan kepada diri sendiri, diperkuat oleh makna al-Fatihah ayat ketiga.

3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[10]

Mengandung makna suatu bentuk pengabdian kepada Allah Swt. sebagai bukti menyambungkan kasih sayang kepada-Nya, maka semua itu tidak pernah mampu membalas kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya, Allahlah yang membukakan hati manusia untuk membalas atas kebaikan yang dilakukan kepada seseorang, kuncinya adalah mohon bantuan kepada Allah Swt. (QS. al-Anfâl (8): 63).

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

63. Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)[622]. walaupun kamu

[10] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Fatihah (1) :3

> membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha gagah lagi Maha bijaksana.
>
> [622] penduduk Madinah yang terdiri dari suku Aus dan Khazraj selalu bermusuhan sebelum nabi Muhammad s.a.w hijrah ke Madinah dan mereka masuk Islam, permusuhan itu hilang.[11]

Bila hubungan dengan Allah sudah harmonis, maka akan mudah berhubungan dengan manusia, sebaliknya bila hubungan dengan Allah terputus, maka akan sulit harmonis dengan manusia, bahkan dengan diri sendiri. Bila hubungan erat dengan Allah diwujudkan dalam bentuk ibadah wajib maupun sunnah, maka akan mampu menjalin hubungan erat dengan diri sendiri dan manusia lain. Pemahaman yang timbul adalah bahwa Allah Swt. sudah memberikan kasih sayang yang berlimpah, tidak mungkin manusia mampu membalas kasih sayang tersebut.

Prinsip ayat ketiga surat al-Fatihah adalah kasih sayang, karena sesungguhnya hati diciptakan dan berkecenderungan untuk mencintai siapa saja yang memberikan kebaikan dan berbuat baik kepada manusia, terlebih lagi sikap manusia terhadap Dzat yang semua kebaikan berasal dari-Nya, sementara semua nikmat yang ada pada makhluk-Nya berasal dari-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman Allah Swt.:

وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجْأَرُونَ

> 53. Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.[12]

Kasih sayang dimaksud adalah adanya pemahaman untuk beraktivitas selalu berkomunikasi dengan Allah SWT. agar apa

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Anfâl (8): 63
[12] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya,* Q.S. an-Nahl (16): 53

yang dijalankan tidak sekedarnya saja, tetapi dengan penuh perencanaan, bisa menghasilkan dan mempersembahkan karya yang terbaik kepada siapapun. Sebelum menjalankan kegiatan, selalu menjalankan sholat *istikharah* yaitu mendiskusikan persoalan kepada Allah SWT. dan musyawarah yaitu mendiskusikan masalah kepada manusia, keduanya bertujuan mencari solusi terbaik dari apa yang dihadapi, hal demikian adalah sebagai perwujudan rasa kasih sayang yang dimiliki oleh seseorang. Aktivitas guru diawali dengan memohon petunjuk kepada Allah Swt. dan minta pendapat kepada manusia lain, memberikan yang terbaik kepada Allah Swt. dan manusia, dengan cara menyambungkan tali kasih sayang kepada-Nya (*hablum minallâh*), dan kepada manusia (*hablum minannâs*).

Pemaknaan dan pemahaman ayat dapat membuka hati tentang kasih sayang kepada Tuhannya, kepada sesama dan kepada diri sendiri, hal ini yang belum ada pada manajemen diri modern. Dapat diambil suatu makna, bahwa guru dalam menjalankan aktivitas dilandasi rasa kasih sayang, karena kasih sayang memiliki kedudukan yang tinggi dalam diri manusia ketika menjalani kehidupan, dan pada hakikatnya hidup ini menginginkan kebahagiaan, sedangkan unsur utama kebahagiaan adalah adanya kasih sayang, maka kasih sayang sebagai pilar dalam manajemen diri islami.

4. Membayangkan Hari Pembalasan

Para guru setelah mengikuti *training* diminta untuk refleksi diri, tentang makna ayat keempat surat al-Fatihah, dan merenungkan apa yang sudah diperbuat, sebagai bapak, sebagai guru, sebagai anak, sisa umur yang tidak diketahui tinggal berapa lama, dan apa yang menjadi orientasi hidup. Hal ini yang menjadikan mereka menangis, mengapa selama ini cenderung bersikap santai-santai saja, dari sini muncul pemahaman akan ada hari pembalasan apa yang telah diperbuat, oleh karena itu muncul suatu pemikiran selalu memperbaiki diri karena mengingat janji dan balasan atas semua perbuatan manusia.

Kemampuan memaknai ayat keempat surat al-Fatihah yang berarti menguasai hari pembalasan, dapat membangkitkan diri manusia untuk memiliki impian dan cita–cita. Memiliki cita-cita, dalam bahasa pak Yoto memiliki *mimpi* serta adanya upaya atau strategi mewujudkannya, sebagaimana apa yang menjadi pemahaman, merenungkan diri sebagai pribadi, apakah telah mengoptimalkan potensi diri atau belum, apakah berbahagia atau tidak, apakah diri berkembang atau tidak. Sebagai anak, apakah termasuk berbakti atau tidak, apa yang telah diberikan untuk kedua orangtua, apakah sering mendoakan orangtua atau tidak. Sebagai orangtua, berapa anakkah yang dimiliki, apakah telah menjadi orangtua yang baik atau bukan, apa yang telah diberikan terhadap anak. Sebagai guru, apa sudah bisa menjalankan fungsi dan peran sebagai guru yang profesional, memiliki ilmu, cinta kasih pada peserta didik, dan senantiasa belajar. Sebagai anggota masyarakat, apakah konstribusi terhadap masyarakat, apakah masyarakat menyukai keberadaannya apa tidak.

Pemahaman ayat keempat yaitu membayangkan hari pembalasan diperkuat dengan beberapa tafsir al-Fatihah sebagai berikut:

> 4. Yang menguasai[4] di hari pembalasan[5].[13] [4] *Maalik* (yang menguasai) dengan memanjangkan mim,ia berarti: pemilik, dapat pula dibaca dengan Malik (dengan memendekkan mim), artinya: Raja.
>
> [5] *Yaumiddin* (hari pembalasan): hari yang di waktu itu masing-masing manusia menerima pembalasan amalannya yang baik maupun yang buruk. *Yaumiddin* disebut juga *yaumulqiyaamah, yaumulhisaab, yaumuljazaa*' dan sebagainya.[14]

Allah Swt. mengajak manusia untuk membayangkan "*yaumi ad-dîn*" (hari pembalasan). Semakin jelas hari pembalasan itu

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, Q.S. al-Fatihah (1): 4.
[14] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, Q.S. al-Fatihah (1): 5.

dalam hati dan pikiran, maka hidup akan semakin baik. Dalam al-Qur'an dan hadist, Allah dan rasul-Nya menjelaskan semua kejadian pada hari pembalasan, bagi yang mendapatkan buku catatan dengan tangan kanan, berarti berat timbangan kebaikan-nya, akan bisa melewati "*shirâth al-mustaqîm*" dan seterusnya, maka akan bertemu dengan Allah dalam surga. Sebaliknya bagi yang mendapatkan buku catatan dengan tangan kiri, timbangan kejelekannya berat, tidak bisa melewati "*shirâth al-mustaqîm*" dan seterusnya maka akan bersama setan dalam neraka. Perhitungan pada hari itu semuanya adil, sebab Allah maha melihat, menge-tahui, dan mendengar apa yang dilakukan, apalagi semua saksi akan dihadirkan, mulai dari malaikat, rasul, manusia, benda-benda, bahkan seluruh anggota tubuh manusia.

Al-Qur'an dan hadist mengajak membayangkan hari akhirat, bahwa kaki tangan telinga mata kulit akan berbicara, menjadi saksi atas semua perbuatan di hadapan Allah Swt. Q.S. Yasin (36): 65

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

> 65. Pada hari ini kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada kami tangan mereka dan mem-beri kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. [15]

Dalam surat Fushshilat (41): 20-21,

حَتَّىٰ إِذَا مَا جَاءُوهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَارُهُمْ وَجُلُودُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

وَقَالُوا لِجُلُودِهِمْ لِمَ شَهِدتُّمْ عَلَيْنَا ۖ قَالُوا أَنطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنطَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ خَلَقَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

> 20. Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka men-jadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan.

[15] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, Q.S. Yasin (36): 65.

> 21. Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan".[16]

Visualisasi berpusat kepada Allah ini lebih menyentuh hati dan akan mampu menggerakan jiwa untuk berbuat baik. Bila manusia mampu membayangkan semua kejadian di akhirat nanti maka akan mampu membayangkan impian hidup beberapa tahun yang akan datang, salah satu ciri orang sukses adalah dapat melihat sesuatu sebelum segala sesuatu itu terjadi yaitu menggunakan imajinasi *(fikrah/imagination).*

Stephen R. Covey, dalam prinsipnya "memulai dengan akhir dalam pikiran," merujuk pada tujuan akhir,[17] mengajak manusia membayangkan upacara pemakaman. Di sana ada empat kelompok manusia yang akan memberikan sambutan; (1) keluarga dekat; anak, kakak, adik, sepupu, bibi, paman, keponakan, kakek, dan nenek; (2) perwakilan teman; (3) dari tempat kerja; dan (4) dari gereja atau ormas, lalu yang hadir ia suruh membayangkan apa yang diinginkan dalam sambutan keempat perwakilan itu. Bila dianalisis, dari pemakaman tersebut yang dirasakan adalah, *pertama;* membangun diri untuk riya', sebab berpusat kepada manusia (*antroposentris*) dan *kedua,* sambutan (penilaian) dari perwakilan empat komponen itu tidak pernah akan objektif, sebab mereka tidak setiap detik menyertai. Prinsip manajemem pribadi menurut Steven R. Covey, menulis tentang kebiasaan manusia yang kedua yaitu ciptaan pertama atau mental. Kebiasaan ini didasarkan pada *imajinasi,* kemampuan untuk membayangkan, untuk melihat potensi, untuk menciptakan dengan pikiran dan

---

[16] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, Q.S.Fushshilat (41): 20-21

[17] Prinsip Manajemem pribadi menurut Steven R. Covey, *The 7 Habits of Hiqhly Efective People*…hlm. 107

suara hati, kemampuan untuk mendeteksi keunikan diri sendiri dan pedoman moral dan etis pribadi yang manusia ingin memenuhinya dengan gembira,[18] untuk memvisualisasikan (menggambarkan dalam pikiran) saat di alam akhirat, alam kubur, detik-detik menjelang kematian, dan beberapa tahun yang akan datang (5, 10, 35 tahun).

Perbedaan antara manajemen diri modern strategi kognitif yaitu latihan mental atau pencitraan mental dengan membayangkan bila diri mampu memraktikkan tugas yang sulit, bagaimana rasanya mengalami kepuasan ketika mampu menyelesaiakan tugas yang sulit tersebut, maka yang menjadi orientasi adalah kepuasan diri. Sedangkan bila manajemen diri islami orientasinya pada aspek keduniaan dan hari akhir, tidak hanya ketika hidup di dunia tetapi juga mempersiapkan kehidupan abadi di akhirat.

5. Kekuatan Diri

Setiap *training* pak Yoto atau bupati selalu mengatakan "jadilah pemberi dan jangan jadi peminta" ini semangat yang selalu dikobarkan untuk masyarakat Bojonegoro, agar tidak menjadi malas, tetapi selalu berusaha keras dan tidak pantang menyerah. Penanaman dalam memiliki pemahaman bahwa surat al-Fatihah ayat kelima, menganjurkan kepada manusia untuk mandiri, kuat, percaya diri, tidak bergantung kepada manusia, dan hanya bergantung kepada pertolongan Allah Swt, sebab hal ini yang akan menimbulkan kekuatan diri atas manusia lain.

Pemahaman merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia atau kekuatan diri ini diperkuat dengan makna ayat itu sendiri:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

> 5. Hanya Engkaulah yang kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan[7].
>
> [6] *Na'budu* diambil dari kata *'ibaadat*: kepatuhan

[18] Steven R. Covey, *The 7 Habits of Hiqhly Efective People*…hlm. 165

dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

[7] Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata *isti'aanah:* mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.[19]

Ayat kelima (Q.S.1:5), merupakan sebuah afirmasi atau penguatan terhadap diri agar manusia hidup mandiri. Dalam tafsir Ibnu Katsir,[20] maksud ayat ini di dalamnya berisi bimbingan kepada hamba-Nya agar mereka memohon dan tunduk kepada-Nya, serta melepaskan upaya dan kekuatan diri mereka untuk selanjutnya dengan tulus ikhlas mengabdi kepada-Nya, mengesakan-Nya, menjauhkan-Nya dari sekutu ataupun tandingan. Pengakuan untuk menyembah dan minta tolong sebuah isyarat bahwa betapa lemahnya manusia di hadapan Allah Swt., semakin manusia merasa lemah di hadapan-Nya, rasa ketergantungan terhadap-Nya juga akan semakin besar.

Ketika manusia semakin banyak beribadah kepada-Nya, ibadah itu akan mengembangkan seluruh potensi diri manusia buahnya adalah kekuatan diri. Saat itu pula akan muncul rasa kuat di hadapan manusia, dua perasaan yang bersatu dalam diri manusia, satu sisi merasa lemah di hadapan Allah dan di sisi lain merasa kuat di hadapan manusia. Inilah salah satu ciri manajemen diri islami, yaitu kemampuan manusia untuk menggabungkan dua hal yang berbeda dalam diri manusia yaitu kekuatan dan kekurangan secara bersamaan akhirnya keduanya membuahkan kebaikan. Manajemen diri islami ini diarahkan untuk menjadi *rahmatan lil âlamîn,* yang maknanya adalah ketika manusia mampu memberikan manfaat kepada manusia lainnya.

---

[19] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Fatihah (1): 5

[20] Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, *Pengesahan Hadist Berdasarkan Kitab–Kitab Syaikh Muhammad Nashiruddin al–Albani dan Ulama ahli Hadist lainnya disertai pembahasan yang rinci serta mudah dipahami*, (Pustaka Ibu Katsir), hlm. 95-96.

Sebagaimana inti dari manajemen diri menurut Stephen, hidup mandiri *(independensi)* adalah inti dari manajemen diri. Strategi manajemen diri kognitif memurut Sims juga mengemukakan bahwa kepercayaan diri akan lebih mungkin ditingkatkan dan akan lebih mungkin ditemukan dengan berkonsentrasi atas apa yang dapat dilakukan untuk membuat hal–hal menjadi lebih baik bukan berkutat pada kusulitan atau apa yang salah.

Menurut kacamata manajemen diri islami, kunci utama dalam melakukan kemandirian adalah dengan menggantungkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt. semata, tidak kepada makhluk-Nya, sebab bila manusia menggantungkan diri kepada makhluk-Nya tidak pernah mandiri, hingga pada tingkat tertentu rasa ketergantungan terhadap makhluk-Nya yaitu manusia, bisa menjadikan terjatuh dalam perilaku menghambakan diri kepada selain-Nya. Manusia yang menggantungkan diri pada manusia lain, kemandiriannya akan hilang dan berubah menjadi keterjajahan.

6. Islam sebagai Petunjuk.

Memahami bahwa petunjuk yang benar itu dari Islam, maka mereka mempelajari Islam agar dapat merumuskan petunjuk itu, merencanakan apa yang akan diperbuat setiap harinya. Sebagai contoh, al-Qur'an dijadikan rujukan dan filosofi kehidupan, membaca al-Qur'an dan mengkajinya di jam-jam istirahat, puasa sunah, mengambil anak yatim yang diberi beasiswa, mengelola masjid, berdakwah, bakti sosial dan masih banyak lagi.

Setiap orang jika mengambil petunjuk yang ada dalam ajaran Islam (al-Qur'an dan hadist) untuk melakukan terobosan berdasarkan petunjuk tersebut, maka menjadikannya semakin kreatif, mampu memanfaatkan waktu dan kesempatan sebaik–baiknya karena sudah ada petunjuk yang jelas, dan pada akhirnya bisa mendatangkan rasa bahagia.

Petunjuk dalam bahasa al-Qur'annya adalah "*hidâyah*", dalam surat al-Fatihah ayat keenam:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

> Tunjukilah [8] kami jalan yang lurus, *Ihdina* (tunjukilah kami), dari kata *hidayaat*: memberi petunjuk ke suatu jalan yang benar. yang dimaksud dengan ayat ini bukan sekedar memberi hidayah saja, tetapi juga memberi taufik.[21]

Menurut penjelasan,[22] makna al-Fatihah di ayat ini bahwa setiap manusia pasti membutuhkan pertolongan Tuhannya, tetapi pertolongan itu akan datang ketika mereka yakin bahwa Tuhanlah yang menolong mereka dan keyakinan tersebut harus terwujud dalam bentuk penyembahan kepada-Nya. Sedangkan bentuk penyembahan terhadap Allah diaplikasikan dalam bentuk karya bakti yang dapat dimanfaatkan oleh semua manusia, sehingga setiap kegiatan, ikhtiar, usaha, dan gerak hanya untuk ibadah kepada Allah Swt. Setiap muslim yang mampu mengamalkan karya baktinya dijalan Allah adalah muslim yang mempunyai pribadi unggul dan pertolongan Allah akan senantiasa datang bagi mereka yang memiliki kepribadian tersebut.

dari ayat tersebut juga dapat ditemukan maknanya serta semangatnya, bahwa untuk meraih impian surga membutuhkan petunjuk jalan lurus atau Islam. Dalam al-Quran, kata "*shirath*" (jalan) sinonim dari kata *sabîl* (jalan), selalu dalam bentuk *mufrad* (tunggal) dan selalu berkaitan dengan *al-haqq* (kebenaran). Sedangkan jalan menuju *al-bathil* (kesesatan) memakai kata jama' (*plural*), yaitu kata *as-subul*, sebagai contoh: QS. al-An'am (6): 153.

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

> 153. Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan

[21] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah-Nya*, Q.S. Al-Fatihah (1): 6

[22] Muhammad Amin Azis, *Kedahsyatan al-Fatihah, Solusi Islam pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, (Semarang, Pustaka Nuun,2008), hlm. 155

janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) [152], karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan- Nya, yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.

[152] Shalat *wusthaa* ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan Shalat *wusthaa* ialah shalat Ashar, menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya.[23]

Ayat ini menunjukan jalan kebenaran itu hanya satu yaitu Islam, sedangkan jalan kesesatan sangat banyak dan tidak terhitung. Maka sangat keliru orang yang meyakini pluralisme agama, semua agama benar sebagai jalan menuju surga.

Prinsip ayat keenam surat al-Fatihah yang intinya adalah Islam sebagai petunjuk jalan lurus dengan penjelasan bahwa iman sebagai keyakinan, keyakinan akan bertemu dengan Allah inilah yang disebut dengan impian. Misalnya bila yakin akan bertemu dengan Allah di surga dan sudah tergambar dalam benak ketika di dunia ini, maka tercapai atau tidaknya apa yang terlihat lewat kekuatan imajinasi ini tergantung dengan usaha. Sekadar yakin tanpa tindakan itulah yang disebut dengan angan-angan kosong atau khayalan, sedangkan keyakinan disertai tindakan inilah yang disebut harapan. Harapan adalah yakin bahwa manusia mempunyai kemauan maupun cara untuk mencapai sasaran, apapun sasarannya itu, apapun yang menjadi impian, bila tidak mampu menerjemahkannya dalam bentuk sasaran atau target, maka kecil kemungkinan dapat tercapai. Manakala ada orang yang memimpikan masuk surga, tapi dalam kehidupan sehari-hari tidak sungguh-sungguh menempuh jalan menuju surga, atau memimpikan jadi orang sukses tapi cara menjadi orang sukses itu tidak dijalankan, mana mungkin bisa menjadi sukses, ini yang selalu dikumandangkan oleh pak Yoto (bupati).

---

[23] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. al-An'am (6): 153

Manakala ada kesenjangan antara impian dengan tindakan pada diri manusia maka akan melahirkan tidak percaya diri, kemalasan, keputus-asaan, kehilangan arah hidup *(disorientasi*), dan akhirnya keterpecahan pribadi *(split personality*). Sebaliknya sekecil apapun tindakan yang menjadi target manusia tercapai, akan mendatangkan rasa percaya diri, semangat, harapan, hidup bermakna, dan integritas, ini berarti bahwa manusia dalam bertindak memerlukan juknis (petunjuk teknis) atau juklak (petunjuk pelaksana).

Islam diturunkan oleh Allah di muka bumi ini untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup, menjelaskan cara untuk meraih impian surga, mengajarkan untuk membuat misi pribadi berupa dua kalimat syahadat, disusul dengan sasaran target baik yang wajib maupun sunnah. Berskala waktu seumur hidup (haji), tahunan (*shaum* dan zakat fitrah), bulanan (*shaum ayyâm al-bidh*: puasa 13, 14, dan 15 bulan hijriyah), mingguan (shalat Jum'at; *shaum* Senin-Kamis), harian (shalat lima waktu) siang dan malam, bahkan skala detik (dzikir). Manusia yang menjalankan ajaran Islam dengan baik dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman atau petunjuk hidup, maka akan semakin baik melaksanakan manajemen diri, sebab lebih mudah dalam mengelola hidup dan merencanakan masa depan.

Petunjuk manajemen diri islami telah dirumuskan dari ajaran Islam al-Qur'an dan hadist, sedangkan perencanaan yang dibuat oleh manajemen diri modern dirumuskan oleh manusia itu sendiri. Menurut Stephen R. Covey,[24] inti dari manajemen pribadi yang efektif adalah berhubungan dengan hal–hal yang tidak genting tetapi penting, seperti membina hubungan, menulis pernyataan misi pribadi, perencanaan jangka panjang, latihan, pemeliharaan, pencegahan dan persiapan.

---

[24] Stephen R. covey, *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia yang sangat Efektif)* , (Jakarta: Leadership Center Indonesia, Binarupa Aksara), hlm. 173

7. Belajar dari Pengalaman

Konsepsi ayat ketujuh surat al-Fatihah mengandung makna harus selalu belajar. Guru belajar kepada siapa saja, kepada orang beriman, belajar kepada orang yang tidak beriman, mengapa mereka bisa sukses dalam kehidupan ini, mengapa pula bisa gagal, apa kesalahan yang dilakukannya. Mereka mempelajari, membaca, dan menghayati bagaimana menjadi manusia pembelajar yaitu mampu mengambil hikmah dari semua peristiwa.

Untuk kesuksesan akhirat, mempelajari jalan keimanan akan membawa menuju surga, dan jalan kekafiran akan menjerumuskan di jurang neraka. Manusia menempuh jalan keimanan dan menjauhi jalan kekafiran, dalam hal keimanan belajar dari pengalaman orang yang beriman, karena Allah telah berlepas tangan dari orang kafir dan memberikan *"ar-rahim"*-Nya hanya kepada orang beriman saja. Adapun untuk kesuksesan duniawi, mempelajari pengalaman siapa saja meskipun dari orang kafir, karena sifat *"ar-rahmân"* Allah Swt. tidak membedakan antara orang beriman dan orang kafir, orang beriman tapi malas akan bodoh, orang kafir rajin belajar akan cerdas.

Pemahaman pada surat al-Fatihah ayat ketujuh ini, bahwa Allah telah menunjukkan jalan kebenaran dari orang yang beriman dan jalan kesesatan dari orang–orang yang kafir, manusia belajar dari siapapun, karena dari apa yang dipelajari akan menimbulkan hikmah pada diri orang yang belajar tersebut. Belajar dari pengalaman orang-orang yang beriman dan orang kafir, mencoba sesuatu meskipun belum tahu, apakah itu akan berhasil atau gagal, karena gagal setelah mencoba jauh lebih baik daripada gagal untuk mencoba, karena dari kegagalan itu akan menjadi pengalaman. Pemahaman ayat tersebut sebenarnya apa yang menjadi makna surat al-Fatihah (1) : 7, yaitu:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri

nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[9]

[9] yang dimaksud dengan mereka yang dimurkai dan mereka yang sesat ialah semua golongan yang menyimpang dari ajaran Islam.[25]

Allah menceritakan tentang jalan orang mendapatkan nikmat Allah, yaitu jalan para nabi, *ash-shiddiqîn, asy-syuhadâ, dan ash-shâlihîn* (QS. an-Nisa (4): 69).

وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

69. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para s*hiddiiqiin* [314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. [314] Ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam surat al-Fatihah ayat 7.[26]

Ayat ini menjelaskan jalan keimanan, lalu Allah menceritakan jalan orang yang mendapat murka Allah Swt. dan tersesat. Berdasarkan keterangan Ibnu Katsir, Rasulullah Saw. menegaskan bahwa yang dimaksud dengan *"al-maghdûbi"* (yang dimurkai Allah) adalah orang Yahudi, sebab mereka mengetahui kebenaran tapi tidak mau mengamalkannya. Dan *"adhâllîn"* (yang tersesat) adalah orang Nasrani (Kristen) karena mengamalkan sesuatu tanpa mengetahui kebenarannya. Jadi jalan kebenaran yaitu Islam hanya satu, begitu juga jalan iman itu tunggal sedangkan jalan kafir itu sangat banyak. Maka jalan agar terhindar dari hal tersebut, maka diperlukan pendalaman tentang Ilmu yang relevan dengan jiwa manusia.

---

[25] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Fatihah (1): 7

[26] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnyal*, Q.S. Ani-Nisa (4): 69

Orang berilmu yaitu orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran tersirat dalam berbagai perupamaan yang diceritakan oleh al-Qur'an. Sebutan lain untuk guru dalam al-Qur'an adalah *ulama*, *ulu al ilmi* (orang berilmu), *ulu al-nuha* (istilah ini dihubungkan dengan perintah Tuhan kepada manusia agar memohon, menikmati, berjalan di muka bumi dengan tujuan agar semakin merasakan betapa besarnya karunia Tuhan, dan ia dapat menangkap pesan yang terkandung di dalamnya). *Ulul al-abshar* ditujukan kepada orang yang dapat menangkap ajaran, hikmah, petunjuk, dan rahmat dari ciptaan Tuhan seperti dalam pengaturan waktu malam dan siang serta penciptaan alam lainnya. *Al Mudzakir* atau *ahl al-dzikr* adalah orang yang dapat tampil sebagai pemberi peringatan kepada orang lain, dan orang yang pantas dijadikan tempat bertanya. *Mudzakki,* upaya membersihkan diri dari segala sifat dan akhlak yang tercela.

Sebagaimana dalam manajemen diri modern, bahwa strategi kognitif manajemen diri di antaranya adalah melatih diri untuk bisa berpikir konstruktif yaitu memandang bekerja atau profesi sebagai suatu kesatuan bukan bercabang, memahami suatu proses sebagai suatu aktivitas yang rumit, mencari dan bergembira atas tanda–tanda kemajuan, menerima umpan balik yang positif, berhati–hati mengenai menghubungkan tanggung jawab atas kegagalan, ini mengandung makna dapat mengambil pelajaran dari semua peristiwa yang terjadi dan tidak memperpanjang kesalahan. Dalam manajemen diri islami diajarkan dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat ketujuh yang berarti manusia harus belajar mengambil hikmah atau pelajaran pada siapa saja, kepada orang beriman akan menuntun pada kebahagiaan di dunia dan akhirat, belajar pada orang kafir yang memberi contoh jalan menuju kesesatan dan neraka.

Sesungguhnya surat al-Fatihah merupakan surat pembuka dalam al-Qur'an, yang menginspirasi tentang ibadah dan amal manusia. Ini artinya tujuh ayat yang membuka jalan, menjelaskan,

membuka tabir hakikat dan keberadaan manusia pada arah tujuan dan makna kehidupan, serta cara meraihnya semua termaktub dalam satu surat tersebut. Al-Fatihah dikatakan sebagai *ummul qur'an* (induk al-Qur'an) atau *ummul kitab* (induk al-Kitab), karena merupakan induk bagi semua isi serta intisari al-Quran dan ayat-ayat kehidupan yang merupakan *grand design* perjalanan manusia untuk mencapai sukses.

Manusia yang mempunyai visi hidup, berorientasi jangka panjang yaitu hari kiamat, fenomena ini kemudian membentuk suatu etos kehidupan yang akhirnya menjadi suatu prinsip hidup yang dipegang teguh, bahwa hidup hanya untuk hal-hal produktif, dan tidak diisi dengan hal yang sia-sia. Pemahaman al-Fatihah selalu berorientasi pada masa depan dan memiliki harapan yang jelas, serta memiliki perencanaan untuk setiap langkah yang akan diperbuat sehingga akan memiliki suatu kesadaran penuh bahwa cara untuk meraih suatu keberhasilan tidaklah bisa ditempuh dengan cara-cara yang buruk tetapi cara yang islami.

Pemahaman pada nilai al-Fatihah ayat ketujuh yang muncul dan sangat fenomenal adalah semua tindakan atas nama Allah, selalu memuji dan mengingat sifat-sifat Allah, dan berbekal sikap *rahman* dan *rahim* dalam mencapai suatu tujuan. Guru meyakini sebagai bentuk jaminan masa depan dari Allah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa untuk mendapatkan kebahagian dan keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam bahasanya Harjani Hefni, itulah pribadi sukses yang bisa mengenal dan mengoptimalkan potensi dan jati diri secara terus menerus dengan penuh kepercayaan dan keyakinan diri yang kuat. Kemudian orang tersebut mendayagunakan potensinya sehingga bermanfaat baik untuk keluarga, tetangga, maupun anggota masyarakat lain, dan lingkungannya.

Pemahaman guru tentang nilai-nilai al-Fatihah juga tidak hanya ada dalam lingkup mikro atau personal, dalam struktur organisasi tampak sangat jelas pembagian kerjanya atau

job description pada sisi praktek. Pada lingkup ini, setiap insan yang telah mengikuti *training* ini tertanam spirit yang diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keillahian yang mempersatukan komponen organisasi sebagai bagian kecil yang tersusun secara sistematis untuk mencapai tujuan bersama. Komponen organisasi memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan kewajibannya mengajar dan mendidik sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Oleh sebab itu, pemahaman tentang jalan sukses al-Fatihah berorientasi pada efektivitas terhadap segala aspek kehidupan terlebih di dalam organisasi publik maupun non publik, profit maupun non profit, baik dalam pertumbuhan, perkembangan, maupun keberkahan (dalam perspektif syariah). Sebab hal tersebut merupakan penunjang kualitas sumber daya manusia (SDM) yang bermanfaat bagi lingkungan masyarakat, bangsa dan negara, bertumpu pada sandaran ikhlas dalam menjalankan setiap program yang menjadi tanggung jawab masing-masing komponen. Pemahaman al-Fatihah telah melakukan "perombakan" diri menuju kesadaran diri yang melahirkan kemampuan ber-*ihsan*.

Ihsan mengehendaki bahwa manusia harus menyadari akan kehadiran Allah dan berperilaku dengan sebaik-baiknya, bahkan *ihsan* juga menuntut agar berpikir, merasa, dan berniat secara baik dalam menjalankan seluruh aktivitas. *Ihsan* tidak cukup hanya dengan kebaikan perbuatan lahiriah, melainkan juga pikiran dan sikap bertindak yang selaras dengan perbuatan lahiriah. Tidak boleh ada pertentangan antara apa yang dipikirkan manusia dengan apa yang dikerjakannya. Harmonisasi kejadian ini sering disebut dengan ikhlas (ketulusan). Dengan paradigma ini, berdampak pada sikap hidup seperti bersikap jujur, disiplin dan juga kepercayaan (*trust*) sesama manusia.

Menurut kepemimpinan Islam manusia adalah *khalifah*, yakni sebagi wakil pengganti atau duta Tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya sebagai *khalifah* Allah Swt di muka bumi,

manusia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya tentang bagaimana ia melaksanakan tugas suci kepemimpinan-nya. Berdasarkan ketentuan al-Qur'an dan hadist, maka para ulama dan cendikiawan muslim merumuskan pengertian *khalifah* di antaranya, ·*khalifah* adalah pemimpin mengenai agama dan dunia. *Khalifah*, *imam* dan *imarah* adalah tiga pernyataan yang satu pengertianya yaitu pemerintahan keagamaan dan keduniaan. Adapun prinsip yang paling utama bagi seorang pemimpin menurut Islam sebagaimana yang termaktub dalam Firman-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

> Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. at -Tahrim: 6)[27]

Apa yang menjadi uraian di atas sejalan dengan teori–teori kepemimpinan modern, yaitu kepemimpinan yang efektif, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan super, dan kepemimpinan islami, perbedaannya ada pada filosofi strategi kepemimpinannya. Bila strategi kepemimpinan modern yang menjadi landasan dalam berpijak oleh para pemimpin bukan pada nilai-nilai agama, tetapi apa yang dijalankan oleh bupati Bojonegoro, strategi kepemimpinannya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam surat al-Fatihah ayat kesatu sampai ketujuh. Dan apa yang disampaikan oleh pemimpin ini di samping sudah menjadi pemahaman lama (sudah hapal), juga dijadikan motivasi atau spirit dan pemahaman baru dalam bertindak serta bersikap.

[27] Departemen AgamaRI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. at -Tahrim (66): 6

B. PENANAMAN NILAI-NILAI AL-FATIHAH

Dari beberapa tenaga pengajar yang pernah mengikuti jalan sukses al-Fatihah merasa ada perubahan yang sangat mendasar. Hal ini menjadi momentum positif bagi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Bojonegoro untuk melakukan konstruksi program-program pendidikan yang berkenaan dengan keinginan untuk memunculkan peserta didik yang tangguh secara spiritual. Jalan sukses al-Fatihah walaupun tidak secara langsung mempengaruhi konstruksi pendidikan di madrasah tersebut, namun bisa mempengaruhi komponen organisasi madrasah yang akhirnya merembes pada bangunan pendidikan di madrasah secara umum. Salah satu pernyataan yang cukup menarik yaitu dari Yayuk Sri Wahyuni, salah satu tenaga pengajar di madrasah tersebut yang menyatakan bahwa:

> "*Training* JSA ini mengembalikan kesadaran diri saya sebagai istri shalihah yang taat pada suami; sebagai ibu yang melindungi dan menyayangi anak–anak, sebagai guru yang membimbing dengan ketulusan dan cinta kepada murid–murid".[28]

Ada juga yang menyatakan bahwa:

> "Kalau kerja (ngajar; Pen) itu sekarang saya punya motivasi kuat, mental tangguh (tidak mudah menyerah) selalu pingin mengadakan inovasi atau perubahan. Jadi kalau bisa JSA ini diadakan dengan peserta antara 50 sampai dengan 70 orang saja, dan diprogram, misalnya dua bulan sekali atau tiga bulan sekali, biar semangat ini senantiasa ada. Tapi yang utama sekali bagi saya harus membuka diri untuk menerima, seperti konsepnya Pak Yoto yang selalu diawali dengan *taawudz*".[29]

Lebih lanjut Bapak Syafi'i juga mengatakan:

> Setelah Bapak (Bupati), menjelaskan ayat demi ayat, terutama ayat ketiga surat al-Fatihah:

[28] Wawancara dengan Ibu Yayuk pada tanggal 1 Mei 2013.

[29] Wawancara dengan Syafi'i, M.Pd. pada tanggal1 Mei 2013.

> *arrohmaanirrohiim* (maha pemurah lagi maha Penyayang) saya dapat berpikir, dan baru menyadari Allah begitu sayangnya kepada kita, sudah tentu kita juga harus semakin sayang pada sesama.[30]

Dengan demikian, manfaat dari jalan sukses al-Fatihah bagi guru Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Bojonegoro adalah sebagai pembekalan, agar dalam proses pembelajaran di madrasah dengan kecakapan yang memadai. Dengan kecakapan tersebut, akan menjadikan peserta didik dapat hidup lebih baik dan memiliki pribadi yang bermartabat, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kuat dan tangguh serta mampu mengaktualisasikan dirinya secara utuh. Artinya, tenaga pengajar mampu mengubah watak dan perilaku dirinya sendiri yang sebelumnya dianggap tidak baik; dan nantinya merembes pada peserta didik untuk membangun karakternya. Diharapkan dapat mengubah dan menggugah kesadaran dari peserta didiknya untuk melakukan hal positif pada kemanusiaan.

Jalan sukses al-Fatihah juga memberikan pengaruh untuk mengubah pola pikir tenaga pengajar di madrasah tersebut. Pola pikir egosentris, sempit dan merasa paling hebat, terkikis oleh nilai-nilai yang ada dalam jalan sukses al-Fatihah, sehingga ia merasa harus terus belajar. Bentuk kesadaran yang demikian memperlebar jalan pada perbaikan sistem pendidikan di madrasah itu sendiri terutama dalam sistem pembelajarannya:

> "Sebelum saya mengikuti jalan sukses al-Fatihah, saya yang sudah senior di sekolah ini merasa sebagai guru yang paling benar dan paling berpengalaman, karena sudah senior dan bertahun-tahun telah mengajar. Namun setelah mengikuti *training* ternyata saya merasa masih belum menjadi guru yang baik dan sempurna, saya menyadari sepenuhnya bahwa selama ini saya mengajar hanya dengan akal pikiran, belum menggunakan hati nurani. Mungkin karena

[30] Wawancara dengan Syafi'i, M.Pd. pada tanggal 1 Mei 2013

> yang demikian itu generasi kita belum dikatakan baik".[31]

Pendekatan di madrasah tersebut dalam menciptakan pola pendidikan yang bermutu adalah dimulai dengan sikap yang ada dalam diri personal (komponen organisasi madrasah), sikap yang merupakan citra diri komponen organisasi pendidikan di madrasah, melihat sesuatu secara mental dalam menentukan suasana jiwa yang tergantung pada bagaimana ia secara kreatif mampu menciptakan realitas baru yang benar-benar ia inginkan dari setiap persoalan dan perubahan yang sedang terjadi. Dari pola ini lahir suatu sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai normatif Islam sebagaimana yang tampak dalam program-program pendidikan, seperti program kontinuitas baca al-Qur'an tiap akan melaksanakan program belajar mengajar, serta juga shalat dhuha berjamaah pada waktu istirahat jam pelajaran; yang mampu membentuk kepribadian peserta didik.

Sejatinya, tenaga pengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Bojonegoro sangat merasakan dampak dari jalan sukses al-Fatihah tersebut. Mulai dari sikap yang dimunculkan saat pergaulan, cara memperlakukan peserta didik dalam pembelajaran, bahkan dalam perilaku sehari-hari mereka. Jalan sukses al-Fatihah yang memancarkan nilai-nilai kebijaksanaan mampu menjadi spirit berperilaku dengan nuansa yang panjang. Muntianah, salah seorang tenaga pengajar di madrasah tersebut menilai bahwa:

> "al-Fatihah menjadi roh dalam kegiatan sehari–hari, saya merasakan kekuatan spirit al-Fatihah ini, saya tegar dalam menghadapi ujian dan tidak mudah putus asa, mengantarkan berbuat amar–ma'ruf nahi munkar, itu sebenarnya kesuksesan. Bila pemahaman al-Fatihah ini benar-benar, secara otomatis akan terbangun karakter. Mengapa, karena karakter

[31] Wawancara dengan Muntianah, M.Pd.I pada tanggal 1 Mei 2013.

> terbangun melalui proses yang panjang, sedangkan orang Islam dalam shalat selalu membaca al-Fatihah sudah dimulai dari anak–anak hingga kini, berarti sudah melalui proses yang panjang pula. Oleh karena itu, proses yang panjang akan pemahaman dan ucapan yang berulang–ulang al-Fatihah dalam shalat 17 kali minimal setiap harinya, akan membangun karakter seseorang".[32]

Ada pula yang menyatakan bahwa:

> "Setelah mengikuti JSA saya ada pemahaman baru, karena saya mengikuti JSA itu lima kali, jadi setiap mengikuti ada pemahaman yang berbeda tidak seperti waktu pertama dulu, setelah mengikuti JSA itu saya dalam bergaul, melaksanakan tugas dan di rumah itu semakin tumbuh rasa kasih sayang karena *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* dari pemahaman al-Fatihah tersebut. Dalam shalat merasa konek dengan Allah. Menurut saya cara penyampaian dari Pak Yoto itu sangat mengena sekali, mungkin karena beliau sangat baik itu ya.".[33]

Lebih lanjut mengatakan, setelah saya dan peserta *training* diminta untuk refleksi diri, tentang makna ayat ke 4 surat al-Fatihah :

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai[4] di hari Pembalasan[5].[34]

> dan merenungkan, apa yang sudah kita perbuat, sebagai bapak, sebagai guru, sebagai anak, dan sisa umur kita tinggal berapa lama, kita harus punya orientasi hidup, kalau mungkin hidup yang sudah tidak lama lagi. Hal ini yang menjadikan saya menangis, mengapa selama ini saya tenang–tenang saja, setelah jadi guru ya sudah, dari pemahaman ini saya jadi termotivasi lagi untuk punya keinginan, cita-cita, dan selalu memperbaiki diri karena mengingat

[32] Hasil wawancara dengan Muntianah, M.Pd.I. pada tanggal 1 Mei 2013.

[33] Hasil wawancara dengan Syafi'i, M.Pd. pada tanggal 1 Mei 2013.

[34]

janji dan balasan atas semua perbuatan manusia[35].

Fenomena tersebut sangat lazim dijumpai di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Bojonegoro, sebab jalan sukses al-Fatihah menjadi bagian dari sistem pendidikan yang sudah terbangun. Artinya, semua hal yang menyangkut kepribadian, karakter, dan perilaku dari sumberdaya manusia yang terbangun dan terbentuk dari jalan sukses al-Fatihah, sehingga berbagai sistem yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Bojonegoro tidak lepas dari nilai-nilai yang dimunculkan oleh kegiatan ini. Ada juga guru yang mengatakan setelah mengikuti *training* JSA, baru tahu kalau maksud ayat 5 surat al-Fatihah

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

> 5. Hanya Engkaulah yang kami sembah[6], dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan[7].[36]
>
> Kalau di ayat ini sebagai perintah kepada manusia untuk mandiri, tidak bergantung kepada siapapun kecuali kepada Allah, sebelumnya ya tahu, tapi sebatas pengetahuan saja, saya belum mengahayatinya, tapi setelah ada *training* JSA ini, bener-bener menyentuh saya untuk bisa hidup dengan baik tanpa bergantung kepada sesama, dan yakin bergantung kepada Allah Swt.[37]

Dalam kaitannya pemahaman ayat keenam dalam surat al-Fatihah, Pak Roly mengatakan:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

> Tunjukilah[8] kami jalan yang lurus.[38]
>
> Ayat ini menurut pemahaman saya mengandung arti bahwa petunjuk yang benar itu dari Islam, maka kita harus selalu mempelajari Islam agar dapat merumuskan petunjuk itu, selalu merencanakan apa

---

[35] Hasil wawancara dengan Syafi'i, M.Pd. pada tanggal 1 Mei 2013.

[36]

[37] Hasil wawancara dengan Muntianah, M.Pd.I. pada 12 Pebruari 2013.

[38] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Q.S. al-Fatihah (1): 6

yang akan saya perbuat di setiap harinya, misalnya saya puasa Daud, mengambil anak yatim yang saya beri beasiswa, mengelola Masjid, dan masih banyak lagi, maka saya juga harus berpikir dan melakukan terobosan untuk itu semua.

Sedangkan untuk ayat ketujuh dari surat al-Fatihah, mengatakan:

> Ayat ketujuh ini, menurut pemahaman saya, kita itu harus selalu belajar, belajar kepada siapa saja baik kepada orang beriman tentang kehidupan di dunia dan nanti di akhirat serta belajar kepada orang yang tidak beriman, mengapa mereka bisa sukses harta, apa langkah-langkah yang dilakukannya, kita pelajari, mengapa juga mereka ada yang gagal disebabkan oleh apa, ini semua harus kita baca bagaimana kita bisa mengambil hikmah.[39]

Ayat ketujuh surat al-Fatihah berbunyi:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

> 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. [9].[40]

Dari paparan data pemahaman guru MAN Model tentang jalan sukses al-Fatihah atau JSA di atas, dapat ditemukan beberapa hal penting:

1. Sebagai pengontrol diri, karena apa yang dilakukan waktu hidup ini dalam rangka niatan ibadah kepada Allah Swt.
2. Menimbulkan inspirasi, cahaya, daya dorong untuk mengembangkan potensi diri dalam bersikap pada diri sendiri, berserah diri pada sang pencipta, dan membangun komunikasi dengan lingkungan.
3. Terjadinya perubahan pola pikir untuk mengelola diri, yaitu

[39] Hasil wawancara dengan Roly Abdur Rahman, M.Ag. tanggal 12 Pebruari 2013.
[40] Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Q.S. al-Fatihah (1): 7

semangat dalam menyikapi hidup, tabah, kasih sayang pada keluarga dan orang lain, serta tidak mudah mengeluh.

4. Adanya kehidupan yang lebih abadi selain kehidupan di dunia ini yaitu akhirat, membangun pemikiran, menyinergikan antara ibadah ritual dan ibadah sosial dengan orientasi dunia akhirat.
5. Membangun kemandirian.
6. Memahami petunjuk dari ajaran Islam.
7. Terus belajar, tidak mudah putus asa, dan mampu mengambil hikmah dari segala peristiwa.

Dari pembahasan dan uraian terkait dengan konsepsi nilai-nilai al-Fatihah pada kepemimpinan dan pembelajaran sebagai strategi manajemen diri kognitif, ranah kognitif [41] yang dikembangkan oleh Simpson meliputi: pengetahuan (*knowledge),* pemahaman *(comprehension),* penerapan *(application),* analisis *(analysis),* sintesis *(synthesis),* dan evaluasi *(evaluation),* maka dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut.

Nilai-nilai al-Fatihah yang disampaikan lewat jalan sukses al-Fatihah sebagai strategi kepemimpinan bupati, menjadikan para guru dapat memimpin diri sendiri dilandaskan pada pemahaman nilai-nilai al-Fatihah; yaitu niat, berpikir objektif, kasih sayang, membayangkan hari pembalasan, kekuatan diri, Islam sebagai petunjuk, belajar dari pengalaman (hikmah).

Proposisi Pertama:

Konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah sebagai strategi manajemen diri islami kognitif, bahwa guru memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian tentang; **(1) Niat (tujuan) karena Allah Swt.; (2) Menerima diri apa adanya atau berpikir objektif; (3) Adanya kasih sayang dan pertolongan Allah Swt.; (4) Membayangkan hari pembalasan; (5) Merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia (kekuatan diri/potensi diri); (6) Manusia membutuhkan**

[41] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jogjakarta: media Abadi, 2007), hlm. 273.

petunjuk jalan lurus yaitu Islam untuk mencapai tujuan; dan (7) Mengambil pelajaran dari orang yang mendapat nikmat (petunjuk) dan orang yang tersesat (kafir). Ketujuh prinsip ini merupakan nilai–nilai dari al-Fatihah, digambarkan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. [42]

Prinsip - prinsip Al-Fatihah

Nomor ayat	Nilai-nilai Q.S. Al Fatihah,
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ	Memiliki niat (tujuan) karena Allah Swt.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Menerima diri apa adanya atau selalu berpikir objektif.
الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ	Penuh harapan karena adanya kasih sayang dan pertolongan Allah Swt.
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ	Membanyangkan hari pembalasan,
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia (kekuatan diri)
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Manusia membutuhkan petunjuk jalan lurus yaitu Islam untuk mencapai tujuan.
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	Mengambil pelajaran dari orang yang mendapat nikmat (petunjuk) dan orang yang tersesat (kafir).

Stategi manajemen diri islami kognitif tersebut merupakan pengembangan strategi kognitif Sims, dapat dirumuskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2. [43]

[42] Disari dari Tafsir dan makna al-Fatihah dari Kitab Tafsir dan pendapat para ahli.
[43] Modifikasi dari berbagai sumber.

Strategi Kepemimpinan Manajemen Diri Kognitif dan Manajemen Diri Islami Kognitif

Manajemen Diri Kognitif (Sims)	Manajemen Diri Islami Kognitif
Menyemangati diri secara positif	Niat karena Allah Swt.
Melatih diri untuk bisa berpikir kontruktif	Menerima diri apa adanya atau berpikir objektif
Memandang bekerja atau profesi sebagai suatu kesatuan bukan bercabang	Penuh harapan karena adanya kasih sayang dan pertolongan Allah Swt.
Memahami suatu proses sebagai suatu aktivitas yang rumit,	Membanyangkan hari pembalasan
Mencari dan bergembira atas tanda–tanda kemajuan	Merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia (kekuatan diri)
Menerima umpan balik yang positif	Islam sebagai petunjuk jalan lurus dalam mencapai tujuan.
Berhati–hati mengenai menghubungkan tanggung jawab atas kegagalan.	Mengambil pelajaran dari orang yang mendapat nikmat (petunjuk) dan orang yang tersesat (kafir), (Belajar dari pengalaman/hikmah)
Latihan mental: yaitu membayangkan bila diri mampu mempraktikkan tugas yang sulit, bagaimana rasanya mengalami kepuasan ketika mampu menyelesaikan tugas yang sulit	

C. PEMBENTUKAN KARAKTER

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena di dalam pikiran terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya dan merupakan pelopor segalanya.[44] Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membangun pola pikir dan bisa

[44] Rhonda Byrne, *The Secret,* (Jakarta: PT Gramedia, 2007), hlm. 17

memengaruhi perilaku. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilaku berjalan selaras dengan hukum alam, hasilnya perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, akan membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

Bahwa di dalam diri manusia terdapat satu pikiran memiliki ciri yang berbeda, untuk membedakan ciri tersebut maka istilahnya dinamakan dengan pikiran sadar (*conscious mind*) atau pikiran objektif dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) atau pikiran subjektif. Penjelasan Adi W. Gunawan mengenai fungsi dari pikiran sadar dan bawah sadar, pikiran sadar yang secara fisik terletak di bagian korteks otak bersifat logis dan analisis.[45] Sedangkan pikiran bawah sadar secara fisik terletak di *medulla oblongata* yang sudah terbentuk ketika masih di dalam kandungan. Karena itu ketika bayi yang dilahirkan menangis, bayi tersebut akan tenang didekapan ibunya karena dia sudah merasa tidak asing lagi dengan detak jantung ibunya, pikiran bawah sadar bersifat netral dan sugestif.

Menurut Adi Gunawan[46] untuk memahami cara kerja pikiran, bahwa pikiran sadar (*conscious*) adalah pikiran objektif yang berhubungan dengan objek luar dengan menggunakan pancaindera sebagai media dan sifat pikiran sadar ini adalah menalar. Sedangkan pikiran bawah sadar (*subsconscious*) adalah pikiran subjektif yang berisi emosi serta memori, bersifat irasional, tidak menalar dan tidak dapat membantah, kerja pikiran bawah sadar menjadi sangat optimal ketika kerja pikiran sadar semakin minimal.

Pikiran sadar dan bawah sadar terus berinteraksi, pikiran bawah sadar akan menjalankan apa yang telah dikesankan kepadanya melalui sistem kepercayaan yang lahir dari hasil kesimpulan nalar dari pikiran sadar terhadap objek luar yang

[45] Adi W. Gunawan, 2005, *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.,2005), hlm. 27-30.

[46] Adi W. Gunawan dan Ariesandi Setyono, *Manage Your Mind for Success,* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2006), hlm. 38

diamatinya. Karena pikiran bawah sadar akan terus mengikuti kesan dari pikiran sadar, maka pikiran sadar diibaratkan seperti nahkoda, sedangkan pikiran bawah sadar diibaratkan seperti awak kapal yang siap menjalankan perintah, terlepas perintah itu benar atau salah. Di sini pikiran sadar bisa berperan sebagai penjaga untuk melindungi pikiran bawah sadar dari pengaruh objek luar. Dengan memahami cara kerja pikiran tersebut akan memahami bahwa pengendalian pikiran menjadi sangat penting. Kemampuan manusia dalam mengendalikan pikiran ke arah kebaikan akan mudah mendapatkan apa yang diinginkan yaitu kebahagiaan. Sebaliknya jika pikiran lepas kendali sehingga terfokus kepada keburukan dan kejahatan maka akan terus mendapatkan penderitaan-penderitaan disadari maupun tidak.

Secara alami sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind)* masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun, pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah, semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan.

Seiring perjalanan waktu penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui panca indera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan kebiasan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*) citra diri (*self-image*) dan kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras maka karakternya tidak baik dan konsep dirinya buruk menjadikan kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan. Menurut teori Fits,[47] konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang, pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan–gagasan tentang dirinya sendiri.

Character[48] berarti tabiat, budi pekerti, watak. Menurut psikologi,[49] *character* adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Dalam bahasa Arab[50] karakter adalah *khuluq, sayyiah, thab'u* artinya budi pekerti, tabiat atau watak, terkadang diartikan *syakhshiyyah* yang pengertiannya lebih dekat dengan *personality* yang merupakan kumpulan dari berbagai aspek kepribadian. Jadi karakter di sini yang dimaksudkan adalah sifat yang melekat pada diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang dilalui terwujud dalam kepribadian yang telah

[47] Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan, Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*, (Bandung, PT Rafika Aditama, 2009), hlm. 138

[48] John. M. Echols, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005) , hlm. 107

[49] Dali Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Tonis, 1982), hlm. 29

[50] Noor Aisyah Boang (2010:15) dalam Dirjen Pendidikan Tinggi Islam, Kemenag RI, *Mozaik Pemikiran Islam, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Diktis, 2011), hlm. 5

menjadi kebiasaan bersumber dari ajaran Islam yaitu al-Qur'an.

Karakter kepemimpinan yang dikemukakan oleh Tobroni,[51] menyebutkan bahwa pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis religius adalah: kejujuran sejati, *fairness* (menurut Rawls dalam Tobroni, merupakan strategi untuk memecahkan moralitas sosial melalui sebuah kontrak sosial), semangat amal saleh, membenci formalitas dan *organized religion* (mengedepankan dogma), bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik pada diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tetapi fokus pada persoalan di depan mata, *doing the righ think* (menggunakan standar kepemimpinan dengan tepat dan benar), disiplin tetapi tetap fleksibel, santai dan cerdas serta kerendahan hati. Mungkin tidak ada seorang pemimpin yang memiliki kesempurnaan sebagaimana dalam karakteristik kepemimpinan spiritual tersebut di atas, paling tidak ada suatu usaha yang maksimal dari seorang manusia yang mendapat amanah sebagai pemimpin untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana Islam menghendaki, dan adanya suatu keyakinan dalam diri bahwa segala sesuatu itu tidak ada yang tidak mungkin bila Allah Swt. sudah berkehendak.

Teori tindakan sosial Weber[52] berpendapat bahwa; membandingkan struktur beberapa masyarakat dengan memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak, kejadian–kejadian historis secara berurutan yang memengaruhi karakter mereka, dan memahami tindakan pada pelakunya yang hidup pada masa kini, akan tetapi tidak mungkin menggeneralisasi semua masyarakat atau semua struktur sosial. Bahwa tipe tindakan menurut Weber dalam konteks motif para pelakunya dinilai menjadi beberapa macam di antaranya adalah suatu tindakan berorientasi nilai atau penggunaan rasionalitas nilai, sebagaimana dalam penelitian ini. Karakter yang terjadi

[51] Tobroni, *The*…..hlm. 20

[52] Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial, dari teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: yayasan Pustaka Obor, 2010), hlm. 115.

berdasarkan pemahaman dari suatu nilai kebenaran ajaran Islam surat al-Fatihah.

Karakter sebagai perwujudan pemahaman nilai–nilai al-Fatihah yang diperoleh dari pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Ikhlas

Karakter kebaikan dapat dilihat pada sbagaimana melaksanakan semua kegiatan dalam setiap sendi kehidupan dengan senang hati (ikhlas), karena adanya anggapan bahwa apa yang dilakukan sebenarnya sudah menjadi kewajiban bagi umat Islam, bukan hanya karena peraturan, tetapi sebagai panggilan hati yang paling dalam, berkebiasaan baik di segala hal seperti *bismillahirrohmaanirrohiim,* sebagai ungkapan niat apa yang dijalankan karena, oleh, dan untuk Allah Swt.

Sebagai bentuk keikhlasan yang menjadi dasar karakternya tiap hari, dalam al-Qur'an Allah Swt. memerintahkan kepada makhluknya untuk selalu berbuat ikhlas. (Q.S. 98:5).

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

> 5. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus[1595], dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.
>
> [1595] Lurus berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. [53]

Perbuatan manusia tidak akan bisa lepas dari tipudaya setan kecuali apa yang dilakukan itu dengan ikhlas, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr: 40 (Q.S.:15: 40).

[53] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al Bayyinah (98) : 5.

> 40. Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis[799] di antara mereka".[799] yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah Swt. [54]

Jadi ikhlas merupakan perwujudan dari suatu niatan yang terpancar dalam pemikiran, perasaan, dan perbuatan yang dilakukan dengan tidak mengharap balasan dari manusia, tetapi apa yang dilakukan karena dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. dan berharap ridha dari-Nya. Karena kebiasaan berbuat baik seseorang belum tentu karena adanya niatan yang ikhlas untuk berbuat baik,[55] oleh karena itu menurut Lickona (1992) dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (emosi), *desiring the good* atau keinginan untuk melakukan kebajikan. Maka konsep al-Fatihah ayat satu bahwa niat akan menimbulkan karakter ikhlas. Walaupun demikian, ada juga guru yang sering menggerutu untuk menjalankan aktivitasnya, padahal mereka juga hapal al-Fatihah dan shalat lima waktu. Setelah peneliti amati lebih jauh dan dianalisis, mereka yang sering menggerutu bukan berarti tidak ikhlas, tetapi kadar keikhlasannya yang harus selalu ditumbuhkan dan diperdalam.

b. Syukur dan Sabar

Alhamdulillah adalah ungkapan syukur yang berarti berterima kasih kepada atau yang berarti pujian atau ucapan terima kasih atau pernyataan terima kasih.[56] Perwujudan syukur dibagi menjadi: (1) Syukur dengan hati, syukur dengan hati dilakukan dengan menyadari sepenuhnya nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan nikmat dari Allah. Syukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah

---

[54] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Hijr (15): 40.

[55] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,……hlm. 6

[56] Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya : Pustaka Progressif), hlm. 734.

dengan penuh kerelaan tanpa harus berkeberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut. Syukur ini juga mengharuskan yang bersyukur menyadari betapa besar kemurahan dan kasih sayang Allah sehingga terlontar dari lidahnya pujian kepada-Nya.

(2) Syukur dengan lisan, syukur dengan lisan adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Di dalam al-Qur'an pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi "*al-hamdulillah*" yang artinya bahwa manusia mengembalikan segala puji kepada Allah. Jadi syukur lisan adalah dengan ungkapan "*alhamdulillah*" yaitu segala puji bagi Allah.[57]

(3) Syukur dengan perbuatan, dikisahkan pada Nabi Daud as dan puteranya Nabi Sulaiman as memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya, kepada mereka Allah berpesan sebagai berikut:

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِن مَّحَارِيبَ وَتَمَاثِيلَ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَاتٍ ۚ اعْمَلُوا آلَ دَاوُودَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

> 13. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.[58]

Maksud bekerja adalah menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahan-Nya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkan nikmat tersebut oleh Allah.[59] Jadi syukur diwujudkan dalam hati oleh penerima nikmat seberapa besar nikmat tersebut, terucap dalam lisan

[57] M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan,1996), hlm. 216-236.

[58] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Q.S.Saba' (34): 13

[59] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Surat Saba: 13, hlm. 353.

alhamdulillah dan bekerja dengan maksimal (profesional) untuk mencapai tujuan atas anugerah nikmat yang diterima.

Menurut Ibnu Qayyim, sabar berarti menahan diri dari keluh kesah dan rasa benci, menahan lisan dari mengadu dan menahan anggota badan dari tindakan yang mengganggu dan mengacaukan. Sedangkan definisi sabar menurut al-Qur'an surat Ali'Imran ayat 146-147:

وَكَأَيِّن مِّن نَّبِيٍّ قَاتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَن قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

> 146. Dan berapa banyaknya nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar.
>
> 147. Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami [235] dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".
>
> [235] yaitu melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah s.w.t.[60]

Orang yang sabar adalah apabila ditimpa musibah tidak menjadi lemah, lesu dan menyerah dengan keadaan yang terjepit, bahkan ketika ditimpa musibah, orang yang sabar berdoa memohon ampun kepada Allah atas dosa-dosa dan tindakan-tindakan yang melampaui batas-batas hukum yang telah ditetapkan Allah Swt. Ibnu Qayyim al-Jauziah membagi motivasi sabar

[60] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Ali'Imran (3): 146-147

dalam tiga macam: sabar dengan (pertolongan) Allah, sabar karena Allah, dan sabar bersama Allah. *Pertama,* adalah meminta pertolongan kepada-Nya sejak awal dan melihat bahwa Allah-lah yang menjadikannya sabar, dan bahwa kesabaran seorang hamba adalah dengan (pertolongan) Tuhannya, bukan dengan dirinya semata.

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِمَّا يَمْكُرُونَ

> 127. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.[61]

Seandainya Allah tidak menyabarkan manusia niscaya tidak akan bersabar, *Kedua*, sabar karena Allah, yakni hendaklah yang mendorongmu untuk bersabar itu adalah karena cinta kepada Allah, mengharapkan keridhaan-Nya, dan untuk mendekatkan kepada-Nya, bukan untuk menampakkan kekuatan jiwa, mencari pujian makhluk, dan tujuan-tujuan lainnya. *Ketiga*, sabar bersama Allah yakni dalam perputaran hidupnya hamba selalu bersama dan sejalan dengan agama yang dikehendaki Allah dan hukum-hukum agama-Nya. Menyabarkan dirinya untuk selalu bersamanya, berjalan bersamanya, berhenti bersamanya, menghadap kemana arah agama itu menghadap dan turun bersamanya.

c. Memberi

Pada kenyataanya, budaya memberi akan melahirkan suatu sikap senang dan bahagia bagi orang yang sungguh-sungguh dalam melakukannya. Karakter ini diperkuat dalam al-Qur'an seperti yang disebutkan dalam surat ash-Shafat (37):110,

كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

> 110. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.[62]

---

[61] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. An-Nahl (16): 127

[62] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. ash-Shafat (37): 110

Muhsinîn adalah prestasi tertinggi yang dicapai makhluk di hadapan Tuhan, sebab kesediaan seseorang memberikan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, akan menjadikannya sebagai orang yang paling dicintai dan dikasihi-Nya. Tiadalah kebahagiaan tertinggi selain menjadi orang yang paling dicintai Allah Swt. sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Ma'idah (7): 13,

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِ ۙ وَنَسُوا حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا بِهِ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَائِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

13. (tetapi) Karena mereka melanggar janjinya, kami kutuki mereka, dan kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya [407], dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

[407] Maksudnya: merubah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.[63]

Sedangkan di hadapan manusia, akan menjadikan panutan, teladan, contoh, serta pembicaraan karena kebaikannya bagi manusia lain. Seperti yang diperoleh Ibrahim as. ketika mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya. Dalam surat al-Baqarah (2): 124:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

124. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji [87]

[63] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. al-Ma'idah (7): 13

> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku"[88]. Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".
>
> [87] ujian terhadap nabi Ibrahim a.s. diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.
>
> [88] Allah Telah mengabulkan doa nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara rasul-rasul itu adalah keturunan nabi Ibrahim a.s. [64]

Ayat ini adalah afirmasi bila seseorang mampu memberikan yang terbaik akan mendapatkan kebaikan, kebahagiaan, ketenangan, prestasi yang lebih tinggi, dan masih banyak lagi kebaikan yang lain. Jadi pemahaman al-Fatihah ayat ketiga *arrahmaanirrahiim* atau kasih sayang akan melahirkan karakter memberikan yang terbaik.

Memberikan yang terbaik ini suatu kepribadian yang muncul dari orang yang baik, dalam surat Ali Imran (3): 92:

لَن تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

> 92. Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya[65].

Allah Swt. pada ayat di atas menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah memperoleh kebaikan yang sempurna *(al-birr)*, sebelum mempersembahkan apa yang paling dia cintai atau sesuatu yang terbaik dari apa yang dia miliki. Dalam ayat tersebut

---

[64] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Baqarah (2): 124

[65] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Ali Imran (3): 92

tidak menjelaskan secara tegas apa yang dimaksud kebaikan yang sempurna *(al-birr)*, namun untuk mengetahui bentuk kebaikan yang sempurna atau dalam bahasa al-Qur'an disebut *al-birr*, maka perlu kiranya merujuk kepada lawan dari kata *al-birr* itu sendiri. *Al-birr* dalam konteks ayat di atas adalah hubungan yang baik dengan Allah Swt, dan hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. *Al-birr* juga berarti penghargaan atau kedudukan terhormat di sisi Allah swt, berikut penghargaan serta kedudukan terhormat di hadapan manusia. Hal inilah yang digambarkan Allah Swt. terhadap nabi Ibrahim as. di mana ketika dia mempersembahkan yang terbaik dari apa yang dimilikinya, yaitu anak yang paling dicintainya untuk dikorbankan, Allah Swt. menjadikan sebagai orang *muhsinîn*.

d. Cita-Cita

Manusia yang mempunyai orientasi ke depan atau cita-cita adalah: (1) Berpikir tentang hakikat hidup dan perjalanan hidup setelahnya karena hidup di dunia ini adalah terbatas (2) Berpikir maju dan berorientasi masa depan, tidak menjadi manusia picik, kerdil, dan pragmatis. Dengan prinsip ada kehidupan abadi setelah kehidupan fana ini, akan lebih hati-hati untuk melangkah, berpikir lebih panjang sebelum berbuat. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

> 18. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

> 19. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik.[66]

Manusia akan berpikir sebelum melangkah, sangat penting untuk menyelamatkan manusia terutama saat melakukan pekerjaan yang dari hati terdalam sebenarnya menolak, atau mungkin terlintas dalam benak dan pikiran akan melakukan perbuatan jahat, sadar bahwa hal tersebut akan ada pertanggungjawabannya di akhirat kelak. Adapun jika perbuatan itu baik maka bergegas dan bersegera melakukannya, karena sadar bahwa hal tersebut berakibat baik dan positif bagi manusia di akhirat kelak. Al-Qur'an surat al-Qhoshos: 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

> *77*. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[67]

(3) Mewaspadai kesalahan, tidak ada manusia yang selalu benar atau tidak pernah berbuat salah, tetapi kenyataan ini tidak untuk menyerah dan selalu melakukan kesalahan atau dosa. Tugas manusia adalah berupaya berbuat yang terbaik dan kalau terjadi kesalahan, kekeliruan serta kekurangan pada saat melakukannya segera bertaubat. Di antara perbedaan orang mukmin dengan orang fasik adalah pada sikapnya terhadap dosa, orang mukmin

---

[66] Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*, Q.S. al Hasyr: (059): 18-19

[67] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. al-Qhashas (28): 77

jika melakukan dosa segera berusaha untuk bertaubat, karena dia merasa diburu-buru oleh dosa tersebut. Dia selalu berkata di hadapan Allah, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Adam dan Hawa saat berbuat salah dalam al-Qur'an al-A'rof: 23,

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

> 23. Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.[68]

Sedangkan orang fasik, ketika berbuat dosa berusaha untuk mencari-cari alasan membenarkan apa yang dilakukannya, contohnya adalah pembangkangan iblis. Ketika ditegur, dia mencari-cari alasan mengapa dia tidak mau tunduk kepada Adam sebagaimana diperintahkan oleh Allah, dia mengatakan bahwa ia lebih mulia dari Adam, karena Adam diciptakan dari tanah, sedangkan dia diciptakan dari api, sebenarnya iblis tak punya bukti dengan mengatakan api lebih mulia daripada tanah, tetapi itulah iblis yang suka mencari-cari alasan untuk membenarkan perbuatannya yang salah.

(4) Orientasi akhirat yaitu mengusir kegelisahan hidup, orang yang banyak melakukan dosa akan merasakan kegelisahan hidup yang tiada tara, hidupnya selalu dibayangi perasaan bersalah, akibatnya tidur tak pernah pulas dan pikiran pun selalu kacau, karena itu pertentangan antara batin dan fisiknya itu membuat hidupnya tertekan. Orang yang menumpuk dosa ibarat orang yang menumpuk barang berat di atas pundaknya, semakin banyak diletakkan di atas pundak semakin berat bebannya dan pada suatu saat membuat dia tersiksa dan tidak mampu melanjutkan perjalanan. Itulah rahasia mengapa orang yang banyak dosanya tidak memiliki semangat memenuhi panggilan Allah. Mereka tidak mampu shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an dan

---

[68] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S. Al A'rof (7): 23

seterusnya, padahal dari segi energi yang masuk lewat makanan mungkin sama dengan orang lain.

Orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya memiliki kepuasan jiwa, hal ini terjadi karena menjauhkan diri dari kejahatan, melawan nafsu jiwa dan membaktikan diri hanya kepada Allah semata. Jadi orang–orang yang mempunyai orientasi ke depan selalu berbuat dan beramal untuk mencapai kebahagiaan, berpikir maju dan tidak picik, tidak kerdil serta tidak pragmatis, berupaya mawas diri meminimalkan kesalahan kalaupun itu sudah terjadi bersegera minta maaf dan adanya ketenangan batin. Hal ini juga terjadi pada guru karena adanya pemahaman surat al-Fatihah yang dari pemahaman tersebut bisa menimbulkan karakter memiliki cita-cita.

Adapun kebiasaan baik Islam yang diajarkan Allah dalam surat al-Fatihah adalah dengan selalu menjadikan hidup di dunia ini berorientasi pada akhirat; yaitu dengan menjadikannya sebagai sarana untuk memperbanyak bekal menuju kehidupan nanti, selalu beraktivitas dan beramal untuk kebahagiaan hidup abadi tanpa melupakan kehidupan dan kenikmatannya dunia.

e. Rendah Hati.

Al-Shadr mengatakan bahwa kerendahan hati adalah memperhatikan kedudukan orang lain dan menghindari perilaku arogan terhadap mereka.[69] Makna surat al-Fatihah ayat kelima bila dihayati maka akan muncul sifat *tawadhu'* atau rendah hati, karena rendah hati timbul adanya perasaan lemah di hadapan Allah akhirnya selalu memohon pertolongan-Nya dan kekuatan dari dalam diri atas sesama manusia, sebagaimana al-Qur'an (QS. al-Furqan (25): 63).

وَعِبَادُ الرَّحْمَٰنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

[69] Tobroni, *The Spiritual*…hlm. 29

> 63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.[70]

Orang *tawadhu* adalah orang yang melihat dirinya secara objektif, apa adanya tanpa imbuhan, tidak menutupi kelebihan dan kekurangan dirinya. Orang yang suka menutupi kelebihannya, ini tanda ia kurang percaya diri dan rendah diri, akhirnya mereka akan jadi manusia yang mudah putus asa. Sebaliknya orang yang suka menutupi kelebihannya, sebagai tanda ia terlalu percaya diri akhirnya akan sombong. Jadi, orang yang *tawadhu* adalah orang yang mensyukuri kelebihannya dengan cara memberikan apa yang ia miliki untuk membantu orang lain, dan orang *tawadhu* adalah orang yang bersabar atas kekurangan dirinya dengan cara belajar dari siapa saja yang memiliki apa yang ia butuhkan.

Bila dihubungkan dengan teori motivasi yang berkaitan dengan pengembangan potensi, bahwa manusia diciptakan dengan memiliki potensi dalam dirinya berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, potensi merupakan kemampuan manusia yang belum digunakan secara maksimal. Potensi sangat berkaitan dengan hakekat manusia yaitu sebagai makhluk bertakwa, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk berpotensi. Potensi dapat bersifat positif dan negatif, potensi positif misalnya kejujuran, ketegasan, kesucian, keimanan, kesetiaan, kerapian, kematangan, kedewasaan, kecerdikan, keramahtamahan, dan lain-lain. Potensi negatif adalah kebalikan dari potensi positif, jadi motivasi yang selalu memiliki rasa untuk mengembangkan potensi diri dapat terpancar dari kepribadian yang ditampilkan dalam perilaku. Cara berpikir guru yang tanggap dan daya tangkap cepat, sikap kerja tekun, teliti, daya tahan yang kuat (tidak mudah putus asa), dan tingkah laku yang penuh dengan kedewasaan.

---

[70] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. Al-Furqan (25): 63

f. Disiplin

Islam diturunkan di muka bumi untuk menjadi petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup, dan ajaran Islam menjelaskan cara untuk meraih petunjuk tersebut. Islam mengajarkan manusia untuk membuat misi pribadi berupa dua kalimat syahadat, dengan sasaran target yaitu menjalankan kewajiban maupun sunnah, berskala waktu seumur hidup (haji), tahunan (shaum dan zakat fitrah), bulanan (*shaum ayyâm al-bidh*: puasa 13, 14, dan 15 bulan hijriyah), mingguan (shalat Jum'at; puasa Senin-Kamis), harian (shalat lima waktu), siang dan malam, bahkan skala detik (dzikir). Bila manusia menjalankan ajaran Islam dengan baik, mudah dalam mengelola hidup dan merencanakan masa depan, dalam ajaran Islam memiliki makna untuk hidup disiplin. Kemampuan manusia untuk shalat lima waktu dengan tepat di masjid, akan membangun berbagai karakter baik dalam diri, seperti hidup bersih, komitmen, integritas, disiplin, dan ajaran Islam mendidik untuk meraih kesuksesan pribadi dan publik.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian pendidikan Mochtar Buchori,[71] bahwa untuk mencapai keunggulan dalam hidup, perlu adanya etika yang mendorong gairah agar tercapailah kemajuan hidup sebagai individu, dan dalam hidup bermasyarakat. Maksud etika kerja atau etos kerja yaitu sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri cara bekerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa. Etos kerja tersebut sangat dipengaruhi oleh keyakinan hidup atau nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya, jika manusia mempunyai keyakinan dan sikap hidup yang benar maka akan memunculkan etos kerja yang kuat, dan etos kerja juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fisik, lingkungan, pendidikan, ekonomi, budaya dan sosial, serta dipengaruhi oleh kondisi mental psikis seseorang.

Dari beberapa faktor tersebut, faktor mental psikis memiliki pengaruh yang dominan terhadap semangat dan integritas kinerja seseorang. Jadi daya batin (fitrah manusia) yang menggerakkan

[71] Agus Suryanto, Bondan, 2008, *Six Basix Energi*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 3

energi fisik, insting, pikiran, emosional spiritual dan transendental untuk mencapai prestasi kerja. Maka keyakinan dan pemahaman al-Fatihah ayat keenam, Islam sebagai petunjuk, akan menimbulkan karakter semangat disiplin dan integritas.

g. Pembelajar

Menurut teori belajar,[72] bahwa kegiatan sehari-hari yang dilakukan sebenarnya adalah gejala belajar, dalam arti mustahil melakukan sesuatu kegiatan kalau tidak belajar terlebih dahulu. Kemampuan itu diperoleh berasal dari belum mampu lalu berubah menjadi mampu, dan proses perubahan itu terjadi dalam waktu tertentu. Adanya perubahan dalam pola perilaku inilah yang menandakan terjadinya belajar, makin banyak kemampuan yang diperoleh sampai menjadi milik pribadi, makin banyak pula perubahan yang telah dialami. Demi mudahnya kemampuan banyak itu digolongkan menjadi kemampuan kognitif, yang meliputi pengetahuan dan pemahaman, kemampuan sensori motorik yang meliputi keterampilan melakukan gerak-gerik badan dalam urutan tertentu, kemampuan dinamik afektif yang meliputi sikap dan nilai yang meresapi perilaku dan tindakan. Semua perubahan di bidang tersebut merupakan suatu hasil belajar yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dari teori belajar tersebut, maka apa yang menjadi konsepsi guru berawal dari niat menghasilkan karakter ikhlas, berpikir objektif melahirkan karakter syukur dan sabar, kasih sayang melahirkan karakter memberi, adanya penguasa hari pembalasan melahirkan karakter memiliki cita-cita, adanya pertolongan dari Allah Swt. melahirkan karakter rendah hati, Islam sebagai petunjuk melahirkan karakter disiplin dan mengambil pelajaran atau hikmah dari yang baik atau yang buruk melahirkan karakter pembelajar.

Proposisi Kedua:

Perwujudan karakter guru sebagai strategi manajemen diri islami karakter memiliki tujuh ciri: **(1) ikhlas, (2) syukur dan**

---

[72] W.S. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogjakarta, Media Abadi, 2007), hlm. 56

sabar, (3) memberi, 4) cita–cita, (5) rendah hati, (6) disiplin, dan (7) pembelajar.

Tabel 4.3.
Strategi Kepemimpinan Perbandingan Strategi Manajemen Diri dengan Strategi Manajemen Diri Islami

Strategi Manajemen Diri		Strategi Manajemen Diri Islami	
PERILAKU	**KOGNITIF**	**KOGNITIF**	**KARAKTER**
Penghargaan diri	Menyemangati diri secara positif	Memiliki niat (tujuan) karena Allah Swt.	Ikhlas
Hukuman diri	Latihan mental	Menerima diri apa adanya/ berpikir positif	Syukur dan sabar
Pengawasan diri		Penuh harapan karena adanya kasih sayang dan pertolongan Allah Swt.	Memberi
Penetapan sasaran sendiri		Membanyangkan hari pembalasan	Cita – cita.
Latihan sendiri		Merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia (Kekuatan diri)	Rendah hati
Modifikasi isyarat		Manusia membutuhkan petunjuk jalan lurus yaitu Islam.	Disiplin
		Mengambil Pelajaran dari orang yang mendapat nikmat (petunjuk) dan orang yang tersesat (kafir).	Pembelajar.

D. IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN BERBASIS NILAI-NILAI AL-FATIHAH DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER

Implementasi strategi diharapkan dapat mewujudkan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran dan prosedur, sehingga proses tersebut meliputi perubahan budaya secara menyeluruh. Struktur dan sistem manajemen dari suatu organisasi secara keseluruhan, diharapkan akan menghasilkan informasi hasil kerja yang perlu dievaluasi dan dikendalikan sebagai tindakan perbaikan dan tahapan pemecahan masalah. Untuk mengembangkan budaya kualitas dari suatu sistem organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif, pembentukan dan penyempurnaan kualitas secara terus menerus yang terdiri dari filosofi, keyakinan, sikap, norma, nilai tradisi, prosedur dan harapan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penerapan strategi dalam suatu organisasi atau instansi adalah sebagai sarana untuk mencapai hasil akhir dengan merumuskan kebijakan dan teknik tertentu untuk mencapai sasaran tersebut dan memastikan implementasinya secara tepat.

Implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah atau dikenal dengan jalan sukses al-Fatihah (JSA) oleh Drs. H. Suyoto, M.Si, (bupati Bojonegoro) melalui motivasi pada *training* dan buku saku jalan sukses al-Fatihah, jejak internalisasi nilai-nilai al-Fatihah pada kepemimpinannya dalam mengembangkan karakter menuju Bojonegoro *matoh*, melalui tahapan–tahapan sebagai berikut:

a. Penyadaran Diri

Membuka keinginan, hati dan pikiran. Peserta motivasi diajak untuk melihat kenyataan bahwa setiap diri manusia bisa menjadi orang sukses di mana dan kapanpun serta dalam keadaan bagaimanapun, dengan jalan meninggalkan nilai–nilai negatif. Nilai-nilai negatif yang menghambat yaitu adanya anggapan bahwa hidup itu mudah padahal sulit, menyerahkan urusan pada

orang lain, mental peminta, tidak bersedia menerima keberhasilan orang lain, budaya instan, mendahulukan *ngrasani* daripada belajar memahami atau mengakui secara objektif, mengganti dengan nilai-nilai baru yang positif dan semua ada dalam al-Fatihah bila manusia mau mempelajari dan memahami.

Apa yang dilakukan oleh pak Yoto atau *kang* Yoto ini sebenarnya untuk membangun konsep diri yang seimbang, antara duniawi dan ukhrowi, sebagaimana konsep yang ditawarkan oleh Karls Rogertz dalam Ngainun Na'im,[73] sumber daya manusia yang memiliki kepribadian yang seimbang, yaitu sebagai berikut: (1) bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan–perasaan internalnya, (2) hidup secara *eksistesialistik*, yaitu memiliki kepuasan batin bahwa setiap saat, ia menginginkan pengalaman baru, ini berarti memiliki perasaan internal bahwa ia bergerak dan tumbuh, (3) dalam struktur keanggotannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam setiap kondisi nyata, ia melakukan apa yang dirasakan benar dalam konteks kekinian, ia berpegang pada pembentukan totalitas dan komprehensif pada dirinya untuk mengarahkan perilaku sesuai dengan pengalamannya.

Kesadaran manusia sangat memengaruhi persepsi dan sikapnya menghadapi segala sesuatu, kesadaran ini kemudian akan memengaruhi kerja *basic energy* dalam tubuh manusia, karena itu kesadaran sangat penting untuk dikelola dengan cepat. Dalam berbagai temuan ilmiah dan pengalaman spiritual ternyata kesadaran mempunyai kekuatan yang luar biasa dan sangat menentukan suatu keadaan yang dikehendaki. Dalam *Six Basic Energy*,[74] kesadaran berisi persepsi, keyakinan hidup dan suasana emosi yang memengaruhi perubahan energi intelektual, emosional, spiritual, fisikal, *instingtif* dan *transcendental* manusia, baik bersifat energi yang konstruktif (berakibat baik) ataupun

[73] Ngainun Na'im, *Character Bulding*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 62

[74] Bondan Agus Sunaryo, *Six Basic Energy,* (Jakarta: Bumi Aksaa, 2008), hlm. 42

bersifat destruktif (berakibat buruk). Maka bila implementasi *training* jalan sukses al-Fatihah dengan kesadaran diri adalah upaya untuk memahamai apa yang ada pada diri dan akan menimbulkan karakter kebaikan.

Sebagaimana aspek–aspek pengelolaan diri menurut Zimmerman (1989)[75], pengelolaan diri mencakup tiga aspek yaitu: (a) Metakognitif: Matlin (1989) mengatakan bahwa metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir, metakognitif merupakan proses yang sangat penting karena pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing seseorang, mengatur dan menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. (b) Motivasi menurut M Martinez dan B Young dalam Devy dan Ryan, adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu, Zimmerman dan Pons (1988) keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu, (c) Perilaku: menurut Zimmerman dan Schank, merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya, pola perilaku ini individu memilih, menyusun, menciptakan lingkungan sosial, dan fisik yang seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitasnya. Ketiga aspek tersebut bila dimanfaatkan secara tepat akan menunjang pengelolaan diri yang optimal.

b. Penjernihan Hati.

Penjernihan hati sebagai upaya agar pengetahuan atau informasi yang diperoleh mampu dijadikan konsep diri bagi penerima, karena dengan hati yang bersih dan tenang akan mudah menerima infomasi. Kedudukan hati atas anggota tubuh lainnya adalah bagaikan seorang raja yang mengatur pasukan

[75] M Nur Ghufron dan Rini Risnawati, , *Teori – teori* …hlm. 59

yang berangkat atas perintahnya, dan raja menggunakan pasukan sesukanya. Dari hati pula dihasilkan istiqomah maupun penyimpangan, serta perealisasian niat yang sudah ditetapkannya ataupun pembatalannya, dan Allah Swt. berfirman,

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

> 84. (lngatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci[1279]: [1279] maksud datang kepada Tuhannya ialah mengikhlaskan hatinya kepada Allah dengan sepenuh-penuhnya.[76]

Karena sangat pentingnya fungsi hati, maka perjumpaan dengan Allah Swt. pencipta alam tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, kecuali mereka yang punya hati mulya, oleh karena itu hati harus dalam suasana sehat dan bersih, suci atau mulya. Hati yang suci ditandai dengan ibadah yang ikhlas untuk Allah Swt. dalam aspek niat, ketaatan, tawakal, tobat, khusyu', ketakutan dan pengharapan.[77]

Amal ikhlas untuk Allah semata, jika membenci sesuatu karena Allah, jika memberi ataupun tidak memberi karena Allah, sampai berhukum kepada Allah karena adanya keterikatan akidah yang kuat untuk meniru rasulnya. Hati yang bersih diberi pemahaman dengan nilai-nilai al-Qur'an surat al-Fatihah:

(a) *Bismillah;* pernyataan semua manusia apa yang dilakukan bertitik tolak dari dan untuk, karena dan dengan cara Allah Swt. (b) *Arrahmaanirrahiim:* memberi tanpa batas, memberi kasih sayang kepada lingkungan alam sosial, mengasihi, menyayangi, mencintai, dan selalu berusaha untuk memberi manfaat tanpa adanya tendensi pribadi. Berusaha menjadi manusia yang menarik, berakhlakul karimah, dermawan, *tawadhu,* dinamis, aktif, harmonis, bersih suci, indah peduli, kreatif, ketulusan atau kemurnian. (c) *Alhamdulillaah,* bersyukur dengan dengan terus belajar bagaimana mengelola alam, dan lingkungan sosial tetap menarik serta mampu

[76] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S.Asshaffat (37): 84

[77] Ahmad Farid, *Lautan Kebahagiaan*…hal. 91

memproduksi daya manfaat buat orang lain. Manfaat adalah menyenangkan, meringankan, memudahkan, dan meningkatkan terjauh dari sikap kesombongan. (d) *Robbil'alamiin,(rabb wa tarbiyyah);* bila manusia mau belajar, kepada Allah Swt, manusia dan alam. (e) *Arrahmaanirrahiim;* penuh kasih sayang yang merupakan potensi manusia anugerah dari Allah Swt. (f) *Maalikiyaumiddiin;* adanya kesadaran diri untuk bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi profesinya saat ini atau nanti pada Allah Swt. (g) *Iyyakana'buduwaiyaakanasta'iin;* menyadari bahwa apa yang dilakukan akan berhasil bila selalu berhubungan dengan Allah Swt. (h) *Ihdinashiraathalmustaqiim;* maka harus terus belajar berjuang untuk sukses benar, karena potensi yang dimiliki oleh manusia harus diasah. (i) *Shiraatalladhiinna an'amta'alaihim;* harus belajar dari sejarah, apa yang membuat orang terdahulu sukses. (j) *Ghairilmagdhuubi'alaihim waladhaalliin;* belajar dari perilaku yang memyebabkan kegagalan dan tersesat.

Apa yang diusahakan dengan membersihkan hati, bahwa saat ini mulai dikenal adanya aspek spiritual (*Spiritual Quotient* = SQ), yang memberikan kesadaran akan pentingnya arti hidup sehingga dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat menemukan makna dari apa yang dilakukannya, tidak terjebak dalam aspek emosional atau intelektual saja. Hal ini tidak saja membebaskan seseorang dari tekanan, beban, dan kejenuhan, akan tetapi juga memberikan rasa tenang, rasa damai, dan rasa bahagia. Perasaan tenan, damai dan bahagia tersebut dapat dirasakan melalui hati, karena hati adalah pusat perasaan dan kasih sayang,[78] dalam ajaran Islam juga dijelaskan bahwa ketika dekat dengan Allah, hati akan tenang karena Allah sumber kasih sayang dan yang mampu membolak-balikkan hati.

Manusia yang memiliki manajemen diri yang baik akan mampu menyelesaikan tugas dengan baik, apa yang menjadi tanggung jawabnya secara pribadi atau kemasyarakatan tanpa berpikir panjang lagi berapa imbalan yang akan diterima setelah

[78] Lokakarya membuka hati

ia menyelesaikan tugas tersebut, karena yang ada dalam pikirannya adalah apa yang dapat diberikan kepada orang lain, dan kesemuanya sudah menjadi konsep dirinya dalam menjalani kehidupan. Apa yang menjadi orientasi hidup pada kesuksesan yang ditandai dengan sukses harta, tahta, kata, dan cinta dari Allah Swt. Bagaimana memperoleh sukses tersebut, tanya pada diri sendiri dan lihat di sekeliling, bagaimana memperoleh tanda sukses, jawabannya karena tertarik dan mendapatkan manfaat, atau karena suka, cinta dan percaya. Oleh karena itu, bila mau sukses harus berusaha memberi manfaat, menarik, dicintai, dan dipercaya, dengan cara memiliki kemampuan mengelola diri, mengelola lingkungan serta menyelaraskan apa yang diproduksi dengan keridhoan Allah Swt., kebutuhan manusia, alam, sosial, dan memberikan daya tarik serta manfaat.

c. Membangun Komitmen Spiritual yaitu Niat

Manusia selalu berhubungan dengan Allah Swt. berusaha untuk meninggalkan kesombongan, pengakuan diri atau rendah hati, bertanggung jawab, terus belajar dengan cara yang benar, tidak menunda-nunda suatu perbuatan baik dan bersegera. Niat menduduki posisi utama dalam Islam, bahwa segala amalan sangat tergantung pada niat, maka untuk bisa menjalankan aktivitas dengan baik yang dibangun dalam diri adalah kekuatan kesungguhan niat. Ibarat bangunan, niat adalah pondasinya, rumah akan roboh bila pondasainya tidak kuat, demikian juga perbuatan akan menjadi sia-sia bila tidak dilandasi niat karena Allah Swt. Jadi niat menjadikan semua perbuatan dan aktivitas menjadi memiliki arti dan nilai.

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ ۚ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

28. Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan

> senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingati kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.[79]

Keterangan hadist, bahwa yang dimaksudkan dengan pengharapan adalah niat. Orang yang hatinya dikuasai oleh perintah agama, niscaya menghadirkan niat untuk berbuat kebaikan, akan terasa mudah baginya melakukan suatu kebaikan dalam keadaan bagaimanapun, sebab sebenarnya dalam hatinya berprinsip pada kebaikan, sehingga dia akan cenderung melakukan suatu kebaikan dengan berbagai macam bentuk. Maka bila konsensus niat ini sudah ada dalam diri tiap manusia, akan mampu mengubah keadaan seperti apa yang diinginkan, karena segala sesuatu berangkat dari niat.

Surat al-Fatihah ayat satu, mengajarkan kepada manusia apapun yang dilakukan niatnya atas nama Allah, karena-Nya dan untuk-Nya semata. Semakin ikhlas niat manusia maka semakin bermakna aktivitas manusia tersebut. Sayyid Qhuthub dalam al-Mishbah[80] menjelaskan bahwa Dia yang maha suci itu merupakan wujud yang *haq*, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya, dan dari-Nya bermula semua yang memiliki permulaan. Karena itu dengan nama-Nya segala sesuatu harus dimulai dan dengan nama-Nya terlaksana setiap gerak dan arah, jadi dapat diartikan bahwa niat bagi orang Islam sebagai motivasi diri ketika akan menjalankan segala aktivitasnya.

d. Pembiasaan

Orang Islam setiap hari membaca surat al-Fatihah dalam shalat minimal 17 (tujuh belas) kali sehari semalam, bila mampu memaknai menghayati dan memahami sebagai konsep diri akan

---

[79] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Q.S.Kahfi (18): 18.

[80] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* …hlm. 14

terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Dalam teori belajar, pembiasaan merupakan suatu perilaku yang sangat dianjurkan karena akan menimbulkan perbuatan yang bersifat otomatis, tanpa ada pemikiran lagi. Menurut C.Van Pareren,[81] membentuk otomatisme meliputi belajar keterampilan motorik dan juga belajar kognitif, kemampuan yang diperoleh adalah otomatisasi sejumlah rangkaian gerak-gerik yang terkoordinir satu sama lain, dalam hal ini dicontohkan gerakan dalam shalat. Maka pembiasaan shalat lima waktu dalam sehari semalam itu sendiri sebenarnya merupakan bentuk *training* karena adanya kesadaran diri, mau membersihkan hati, adanya niat yang kuat akhirnya terbangun suatu kebiasaan yaitu shalat dengan pemahaman makna dalam bacaan shalat tersebut.

Jadi dengan pembiasaan membaca al-Fatihah dalam shalat merupakan kelebihan dari manajemen diri islami, individu setiap saat dan setiap waktu mampu memotivasi diri sendiri, memimpin diri sendiri karena adanya kesadaran diri sebagai perwujudan ibadah kepada Allah Swt. dari hamba yang beriman. Yang menarik adalah internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Fatihah dijadikan sebuah *training* diri atau pelatihan abadi (*long life learning*), sepanjang langkah atau dimensi aplikasi nilai-nilai kehidupan. Pada kerangka ini kejadian yang muncul adalah pembacaan al-Fatihah dilakukan secara perlahan-lahan dengan hati dan perasaan, serta tidak hanya dengan mata atau kepala. Implikasi dari hal ini pengevaluasian setiap pemikiran dan langkah yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Fatihah, yang akhirnya mampu menyempurnakan kembali segalanya hingga hasil atau tujuan yang tercapai lebih baik dari perencanaan awal.

Berdasarkan nilai yang terdapat dalam al-Fatihah tersebut, muncul tujuh kekuatan perilaku (*ikhtiar*) dan tawakal yang dilandasi dengan aspek pembiasaan. Pembiasaan dilakukan hampir sama dengan yang diterapkan pada 7 (tujuh) kebiasaan

[81] W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*….hlm. 86.

hidup sukses dan barokah, B5KB yang ditulis oleh Harjani Hefni (2008),[82] dalam buku best seller "*The Islamic Daily habit*", sebab dengan pembiasaan merupakan penanaman karakter dalam diri manusia untuk menemukan pengawasaan diri. Dan inilah yang dimaksud Stephen R. Covey, penulis "*The Seven Habits*" yang mengatakan bahwa metode pembentukan karakter merupakan sebuah seruan: "Taburlah gagasan, petiklah perbuatan. taburlah perbuatan, petiklah kebiasaan, taburlah kebiasaan, petiklah karakter, taburlah karakter, petiklah hasil".

Pada kerangka ini, *training* mampu mengantarkan konsep nilai pada tataran praktis. Seperti yang dilakukan di kabupaten Bojonegoro, setiap ayat dibaca melalui mata hati peserta, akan melahirkan langkah-langkah menuju pembangunan karakter yang mulia, yang dilandasi prinsip Ke-Esa-an Tuhan, serta akan memunculkan kembali karakter dasar dari Asmaul Husna (*core values*) pada *god spot* yang mungkin telah tertutup. Artinya, jalan sukses al-Fatihah suatu usaha membangun peserta atau manusia menjadi pemimpin masa depan yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara utuh dan integral dengan penyeimbangan ranah *humanity* dan teologis sebagai pola dasar dalam memimpin dirinya sendiri dan manusia lainnya.

Tujuh kekuatan perilaku (ikhtiar) dan tawakal yang telah menjadi bagian dari nilai dalam diri, merupakan percikan dari nilai-nilai yang terkandung dalam al-Fatihah adalah sebagai berikut:

- Kekuatan motivasi: Menemukan motif diri dalam mencapai tujuan dan target yang telah menjadi bagian dalam kemanusiaannya. Kesatuan ketuhanan sebagai motif beribadah dan berperilaku merupakan landasan utama untuk mencapai tujuan dan target tersebut. Fakta inilah yang kemudian memunculkan semangat dan memacu diri untuk meraih prestasi puncak, serta dapat memberikan inspirasi (*uswatun hasanah*) untuk lingkungannya.

---

[82] Harjani Hefni, 2008, *The 7 Islamic Daily Habits, Hidup Islami dan Modern Berbasis Al-Fatihah*, Jakarta, Pustaka Ikadi, hlm. xxxii

- Kekuatan misi: Wujud membalas kebaikan Tuhan adalah nilai ibadah yang sesungguhnya melahirkan sikap optimis dan ketangguhan diri dalam memberikan konstribusi terbaik bagi sesama manusia ataupun pada lingkungannya. Pola manajemen diri dalam hal ini adalah kemandirian dan memberi manfaat untuk sesama dan lingkungannya.
- Kekuatan strategi: Mempunyai perencanaan yang baik, terstruktur dan terukur adalah ciri khas dari manusia yang sudah menginternalisasi nilai-nilai al-Fatihah. selalu optimal dalam setiap langkahnya karena didasarkan pada perencanaan yang matang, serta mempunyai prioritas dan amal unggulan yang meberikan kemaslahatan bagi umat dengan penuh kasih sayang.
- Kekuatan gerak: Mampu mencari potret sukses yang tepat, sehingga setiap langkah adalah gerak terbaiknya dan nilai ibadah kepada Allah. Menggerakkan diri dan orang lain secara optimal merupakan ciri khas dari pemimpin yang mempunyai manajemen diri yang baik. Ciri sikap dari konteks ini adalah selalu beraktivitas dengan kekuatan keyakinan, bekerja optimal dan berkualitas dalam berkarya, serta melipatgandakan sukses dengan membuat sukses orang lain.
- Kekuatan peluang: Kepekaan diri sebagai *abdullah* dan *khalifah* merupakan bagian urgen dalam membangun kepercayaan dari orang lain sebagai patner sosial dan ibadah. Nilai diri yang muncul pada aspek ini adalah sikap lapang dada, jeli melihat peluang dan mampu menghadapi tantangan yang akhirnya memunculkan sikap kreatif, inovatif dan proaktif. Namun, yang paling utama sebagai suksesi pertama adalah perilaku untuk kekuatan diri pada orang lain yaitu mempunyai kekuatan rasa kasih sayang dalam berbagi dengan sesama.

- Kekuatan visi: Berpandangan ke depan sebagai bentuk dari kekuatan keinginan serta mempunyai target yang jelas dan kuat. Dengan demikian, sikap yang muncul dalam kerangka ini adalah mengenal Tuhan dan beraqidah yang lurus, *positif thinking* dan optimis dalam hidup untuk mencapai tujuan.
- Kekuatan potensi: Mengenal diri sendiri dengan mengevaluasi diri, sehingga tahu akan potensi serta kekurangan dirinya. Dengan demikian, ia akan mampu mengoptimalkan kemampuannya sebagai manusia yang di dalamnya ada kelebihan dan kekurangan. Sikap yang muncul adalah sikap manusia yang menjadi pembelajar, bisa menyinergikan sumber daya yang ada, serta mampu membaca situasi untuk dirinya.

Tujuh aspek tersebut membentuk manusia yang setiap perilakunya didasari oleh nilai-nilai al-Fatihah sebagai landasan dari strategi manajemen diri islami buah dari internalisasi nilai al-Fatihah. Internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui 4 (empat) tahap yang dimulai dari penyadaran diri, penjernihan hati, membangun komitmen spiritual dan pembiasaan. Pembiasaan adalah bagian dari pengelolaan diri yang efektif untuk perubahan diri.

Proposisi Ketiga:

Implementasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah sebagai berikut: **pertama; penyadaran diri, kedua; penjernihan hati, ketiga; membangun komitmen spiritual atau niat, dan keempat; pembiasaan.** Bila dirumuskan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. 4.[83]

Strategi Kepemimpinan Implementasi Strategi Manajemen Diri Islami

Tahapan	Bentuk
Pertama	Penyadaran diri
Kedua	Penjernihan hati
Ketiga	Membangun komitmen spiritual/niat
Keempat	Pembiasaan

Dari pembahasan di atas, maka temuan dari penelitian ini adalah strategi manajemen diri islami yang digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. [84]

Strategi Kepemimpinan: Manajemen Diri Islami

Manajemen diri kognitif	*Manajemen diri karakter*	*Implementasi strategi manajemen diri islami*
1. Memiliki niat (tujuan) karena Allah Swt.	1.Ikhlas	1. Penyadaran diri
2. Menerima diri apa adanya atau selalu berpikir positif	2.Syukur dan sabar	2. Kejernihan hati
3. Penuh harapan karena adanya kasih sayang dan pertolongan Allah Swt.	3. Memberi	3.Komitmen spiritual/ niat
4. Membayangkan hari pembalasan	4. Cita – cita.	4.Pembiasaan membaca al-Fatihah

83 Disari dari berbagai sumber
84 Disari dari berbagai sumber

5. Merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia (kekuatan diri)	5. Rendah hati	
6. Manusia membutuhkan petunjuk jalan lurus yaitu Islam untuk mencapai tujuan.	6. Disiplin	
7. Mengambil pelajaran dari orang yang mendapat nikmat (petunjuk) dan orang yang tersesat (kafir).	7. Pembelajar	

BAB V

Penutup

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data, pembahasan, dan temuan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen diri islami sebagai konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah adalah pemahaman, pengertian, dan pemaknaan nilai–nilai al-Fatihah ayat satu sampai tujuh sebagai strategi kepemimpinan bupati Bojonegoro dalam mengembangkan karakter guru. Nilai-nilai dimaksud menjadi strategi manajemen diri islami, artinya motivasi dari pemimpin kepada para guru untuk memiliki pemahaman dalam memimpin atau mengelola diri, dan pada akhirnya akan mengembangkan karakternya. Jadi, konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah sebagai startegi manajemen diri islami kognitif (pemahaman, pengetahuan) meliputi prinsip-prinsip: (1) Niat (tujuan). (2) Menerima diri apa adanya atau selalu berpikir objektif. (3) Kasih sayang dan pertolongan Allah Swt. (4) Membayangkan hari pembalasan. (5) Merasa lemah di hadapan Allah dan merasa kuat di hadapan manusia (kekuatan diri). (6) Islam sebagai petunjuk. (7) Mengambil pelajaran dari orang yang mendapat nikmat (petunjuk) dan orang yang tersesat (kafir).
2. Karakter yang ditimbulkan karena adanya manajemen diri islami atau konsepsi kepemimpinan berbasis nilai-nilai al-Fatihah ayat satu sampai tujuh atau disebut dengan strategi manajemen diri karakter adalah; (1) Ikhlas, yaitu apa yang dilakukan karena Allah Swt. dan membawa manfaat pada yang lain. (2) Syukur, yaitu menerima apa yang diberikan oleh Allah Swt. setelah adanya usaha maksimal, ditandai dengan penerimaan dalam hati *(ridho)*, ucapan syukur *alhamdulillah*, dan dengan perbuatan yaitu menjalankan segala aktivitas dengan profesional. Sabar dalam keadaan kecukupan, tidak

sombong, dan dalam keadaan kesulitan tidak putus asa atau mengeluh. (3) Memberikan yang terbaik kepada orang lain, tidak kikir, dan pelit. (4) Mempunyai orientasi kedepan, cita–cita untuk lebih baik lagi dalam menjalankan kehidupan ini, karena orientasi tidak hanya pada dunia tapi juga akhirat. (5) Rendah hati, ditunjukkan dengan sikap yang santun, kasih sayang, menghargai orang lain, tidak memamerkan harta, dan tidak meremehkan orang lain sekalipun memiliki ilmu dan harta. (6) Disiplin, ditunjukkan dengan sikap tepat waktu dalam menjalankan profesinya, menepati janji sebagai wujud rasa tanggung jawab. (7) Pembelajar, adanya suatu usaha untuk belajar mengambil hikmah dari suatu peristiwa baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan, sehingga mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya karena sebenarnya hidup itu adalah proses belajar.

3. Implementasi strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakter guru yaitu dengan adanya motivasi atau *training* tentang nilai-nilai al-Fatihah secara utuh dan mendalam dari ayat per ayat. Berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memahami makna yang terkandung di dalam al-Fatihah tersebut, dibaca setiap shalat dengan memahami maknanya untuk bisa mengaplikasikan apa yang termaktub di ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan implementasi strategi menajemen diri islami adalah: *Pertama,* kesadaran diri, yaitu introspeksi diri, membuka diri untuk menerima dan memberi, membuka hati dan pikiran dengan mengembangkan potensi dalam membangun keseimbangan diri. *Kedua,* jernihkan hati, karena hati adalah raja yang menggerakkan bagian tubuh lain, dari hati bersih akan muncul kasih sayang sebagai pilar kebahagiaan. *Ketiga*, membangun komitmen spiritual, yaitu niat, saat ini dan tidak menunda-nunda lagi untuk melakukan suatu kebaikan. *Keempat*, pembiasaan dalam shalat, mendalami makna al-Fatihah, dan pada akhirnya terbangun karakter.

Manajemen diri islami adalah strategi yang memiliki kekuatan dari nilai–nilai al-Fatihah, yaitu kekuatan visi, kekuatan potensi, kekuatan peluang, kekuatan motivasi, kekuatan misi, kekuatan strategi, dan kekuatan gerak.

B. IMPLIKASI TEORITIS

Pengembangan teori kepemimpinan strategi manajemen diri meliputi strategi kognitif (menyemangati diri secara positif dan latihan mental) dan strategi perilaku (penghargaan diri, hukuman diri, pengawasan diri, penetapan sasaran sendiri, latihan sendiri, dan modifikasi isyarat) yang dikemukakan oleh Sims dan Lorenzi, menjadi strategi manajemen diri islami yang meliputi strategi kognitif (niat, berpikir objektif, kasih sayang, membayangkan hari pembalasan, kekuatan diri, Islam sebagai petunjuk, dan hikmah) dan strategi karakter (ikhlas, syukur dan sabar, memberi, cita-cita, rendah hati, disiplin, dan pembelajar), serta implementasi strategi manajemen diri islami meliputi empat tahapan; penyadaran diri, penjernihan hati, komitmen spiritual, dan pembiasaan.

Pengembangan teori karakter, para guru belajar mengambil tanggung jawab yang lebih besar atas kehidupan mereka sendiri, bukan tergantung pada para pemimpin untuk mengarahkan dan memberikan mereka motivasi, aktivitas dilakukan karena adanya kesadaran dalam diri yang didasarkan pada niat karena Allah, pemahaman al-Qur'an surat al-Fatihah, dan tercermin dalam kebiasaan yang baik atau kepribadian.

Pengembangan teori tahapan implementasi strategi manajemen diri islami yang meliputi, *pertama;* penyadaran diri untuk membangun kepribadian seimbang, *kedua;* penjernihan hati untuk menumbuhkan jiwa kasih sayang, *ketiga;* komitmen spiritual atau niat bersegera melakukan suatu kebaikan dan tidak menundanya. *Keempat;* pembiasaan akan menimbulkan karakter diri atau suatu tindakan yang otomatis.

C. IMPLIKASI PRAKTIS

1. Para pemimpin yang beragama Islam, dapat mengaplikasikan strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakter pada para pengikut untuk mencapai tujuan organisasi yang lebih efektif.
2. Para pemimpin pendidikan, dapat penerapan strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakter guru, dengan demikian proses pembelajaran akan lebih berhasil baik karena unsur pendidiknya orang-orang yang mempunyai karakter, sebagaimana hasil penelitian bahwa guru yang berkarakter sangat memengaruhi keberhasilan anak didik, tidak hanya waktu mereka di bangku sekolah, akan tetapi sampai mereka dewasa nanti.
3. Para pemimpin di mana saja mengemban amanah memimpin, strategi manajemen diri islami dapat diterapkan dalam membangkitkan motivasi kepemimpinan diri pada para pengikut, karena pada hakikatnya semua manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya.

D. SARAN

1. Kepala daerah dapat menerapkan teori kepemimpinan yaitu strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakter para pengikutnya, terutama pada guru yang memiliki fungsi dan peran besar di masyarakat agar terjadi perubahan perilaku dan budaya.
2. Sebagai bahan pertimbangan Kementerian Agama di Indonesia untuk menerapkan kebijakan berkaitan dengan tahapan strategi manajemen diri islami dalam mengembangkan karakter guru.
3. Kepala madrasah/sekolah agar dapat menerapkan strategi manajemen diri islami untuk mengembangkan karakter guru, dan meningkatkan profesionalisme kerjanya.
4. Guru yang memiliki karakter islami diharapkan dapat

membawa perkembangan dan kemajuan pada MAN khususnya, karena guru yang berkarakter islami akan selalu memperbaiki daya manfaat pada siapapun dan di manapun berada (*rahmatan lil'alamiin).*

5. Peneliti lebih lanjut agar dapat mengembangkan penelitiannya tentang strategi kepemimpinan berbasis al-Qur'an dari ayat yang berbeda, dan dengan jenis penelitian kuantitatif ataupun *mixed method,* sehingga terdapat kekayaan wacana, dan hasil temuannya akan mampu membangun teori baru.

PIMPINAN ANAK CABANG
FATAYAT NAHDLATUL ULAMA
KECAMATAN PURWOSARI
BOJONEGORO – JAWA TIMUR

DAFTAR PUSTAKA

Alcaff, Muhammad, 2011, *Tafsir Populer Al Fatihah*, Bandung, Mizania.

Al–Qur'an digital, *Al Qur'an dan Tarjamahnya.*

Al Jundy, Khalid, 2008, *Lautan Al Faatihah,* Jakarta, Akbar Media Eka Sarana.

Al Qardhawi, Yusuf, 2007, *Manajemen Waktu seorang Muslim*, (Terjemah: Muhsin Suny M), Surakarta, Ziyad Books.

Al Uqshari, Yusuf, 2005, *Menjadi Pribadi yang Berpengaruh,* (Terjemah: Abdul Hayyie Al Kattani dkk), Jakarta, Gema Insani.

Al Qudsi, Muhaimin, 2010, *Al Fatihah*, *Kunci Menuju Hidup Berkah dan Solusi Beragam Masalah,* Yogyakarta, Citra Risalah.

Al Syahputra, Muhammad, 2010, *Keagungan Cahaya Al-Fatihah*, Surabaya, Quantum Media.

Aliminsyah & Pandji, 2004, *Kamus Istilah Manajemen,* Bandung: CV. Yrama Widya.

Anis, Muhammad, 2010, *Quantum Al Faatihah, (Membangun Konsep Pendidikan Berbasis Surat Al Fatihah)*, Jogjakarta, Pedagogia.

Amin Azis, Muhammad, 2008, *Kedahsyatan Al Fatihah, Solusi Islam pada Krisis Peradaban Umat Manusia*, Semarang, Pustaka Nuun.

Aziz, Abdul, Sachedina, *"Imamah", The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World,* II.

Aribowo, Prijosaksono, Roy Sambel, 2003, *Self Management Series*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Ardi Widodo, Sembodo, (Edit.), 2009, *Nasib Pendidikan Kaum Miskin,* Yogyakarta: Pustaka Felicha.

Asrorun, Ni'am Sholeh, 2006, *Membangun Profesionalitas Guru*, akarta: Elsas,

Asy-Syarifain, Khadim Al-Haramain, 1971, *Al-Quran wa Tarjamah Ma'âniyah ilâ al-Lughatu al-Andunisia (Al-Quran dan*

Terjemahnya), Madinatu al-Munawwarah: Majammak Malik Fahd li Thiba'ah al-Mushaf asy-Syarîf.

Az-Zuhaily, Wahbah, 1998, *At-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa as-Syarî'ah wa al-Manhaj* Libanon: Darul Fikri.

Az Zaibari, Amir Said, 2003, (Terjemah: Abdul Mustaqim, M.Ag) , *Manajemen Kalbu*, Yogjakarta, Mitrapustaka.

Basyier, Abu Umar, 2011, *Samudera Al Fatihah*, Surabaya, Shafa Publika.

Bellamy, Thomas, Conni L Fulmer, Michael J. Murphy, Rotney Muth, Fore Word by Robert Donmoyer, *Principal Accomplishment How School Leaders Succeed,* teachers College Press, Teachers College, Columbia University New York and London.

Cormier, L.S, 1985, *Interviewing For Helper Skill and Cognitif Behavioral Intervension, California*: Publishing Company.

Covey, Stephen R., 1997, *The 7 Habits of Highly Effective People (7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif)*, Jakarta: Binarupa Aksara.

_______________, 1999, *First Things First (Dahulukan Yang Utama),* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Creswell, W John, 2010, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed,* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Cravens, David, 2001, *Pemasaran Strategis,* Jakarta : Erlangga.

Daud Ibrahim, Marwah, Ph.D, 2004, *Mengelola Hidup & Merencanakan Masa Depan,* Jakarta: MHMMD.

Denzin, Norman K dan Yvonna S. Linkoln, 2009, *Hand Book of Qualitative Research,* Yogjakarta, Pustaka Pelajar.

Departemen Agama RI, 1978, *Al Quran dan Terjemahnya* , Departemen Agama, Jakarta.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan,1997, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Echol's, John dan Hassan Shadily, 1994, *Kamus Bahasa Inggris -Indonesia*, Jakarta: Gramedia.

Endang Poerwanti dan Nur Widodo, 2002, *Perkembangan Peserta Didik,* Malang: UMM Press.

Faiz Almath, Muhammad, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)* - Gema Insani Press, dalam Hadist Web.

Farid, Ahmad, terj. Syaiful Mujahidin Hamzah, 2010, *Al-Bahr a-Ra'iq fi az-Zuhd wa ar-Raqaiq, Lautan Kebahagiaan, Mencapai Puncak Kebahagiaan dengan Zuhud dan Kelembutan Hati,* Yogyakarta, Mitra Pustaka.

Fathy, Muhammad, 2000, *Al-Waqtu Huwa al-Hayah,* Cairo: Dâr at-Tawzi' wa an-Nasyr al-Islâmi.

Firestone, A, William, Carolyn Richl, Edited, 2007, *New Agenda For Research in Educational Leadership,* teachers College Press, Teachers College, Columbia University New York and London.

Fryer, Mick, 2011, *Ethics and Organizational Leadership Developing a Normative Modal*, Oxford Univercity Press.

Gipson, James L, et.al. 1992, *Organisasi Perilaku Struktur Proses Jilid I*, Jakarta, Erlangga.

Ghazali, Al, 1990, *Ihya' 'Ulumiddin Juz I*, Peterj.: M. Zuhri, Semarang: Asy Syifa.

Grondin Jean, 2007, *Sejarah Hermeneutik, dari Plato sampai Gadamer*, Yogjakarta Ar Ruzz Media.

Gunawan,, Adi W. 2005, *Hypnosis – The Art of Subconscious Communication*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunawan, Adi W. dan Ariesandi Setyono, 2006, *Manage Your Mind for Success,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hamzah B. Uno, 2006, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, oemar, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hamka, 1962, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hefni, Harjani, MA, 2008, *The 7 Islamic Daily Habits, (Hidup Islami dan Modern Berbasis Al Fatihah)* Jakarta, Pustaka Ikadi

Hernowo, 2004, *Self Digesting* , Bandung: MLC

Ibnu Al-Khalddun, Abdurrahman, 2000, *Muqaddimah,* Peterj.: Ahmadie Thoha, Jakarta, Pustaka Firdaus.

Ibn Sahnun, Muhammad, *Kitab Adab al-Mu'allimin*, (Al-Jazair: Syirkah al-Wathaniyah li an-Nashr wa at-Tauzio, Tahqiq: M. Mahmud Abu Mawali,t.th).

Ibnu Katsir, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, Pustaka Ibnu Katsir.

Imam, Al, al-Allamah Abi Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukram ibn Manzur al-Afriqi al-Misri (selanjutnya disebut al-Misri), 1992, *Lisan al-'Arab*, jilid IX (Beirut: Dar al-Sadir).

Imam Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Ibn al-Mughirah Bin Bardzabahj al-Bukhari al-Ja'fi, 1994, *Shahih Bukhari*, Jilid I, Beirut-Libanon: Darul al-Fikr.

John M. Echols & Hassan Shadily, 1995, *Kamus Inggris Indonesia,* Jakarta: PT. Gramedia.

Joseph Murphy D.R.S.,2002, *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar,* Jakarta, SPEKTRUM.

Jones, Pip, 2010, *Pengantar Teori - teori sosial, Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, Alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta, yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Kamaruzzaman, 2001, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis*, Magelang: Indonesiatera.

Khalid, Muhammad, 1994, *Rijâlu Haula Rasûl*, Cairo: Darul Muqatham.

Kotler Philips, 2004, *Analisis Perencanaan Implementasi dan Kontrol*, Jakarta: Prenhalindo.

Kusnadi dkk. 2005, *Pengantar Manajemen (Konsepsual & Perilaku)*. Malang: Univeritas Brawijaya.

Lickona, Thomas terj. Juma Abdu Wamaungo, 2012, *Educating for Character, Mendidik untuk Membentuk Karakter,* Jakarta, Bumi Aksara.

Lulail Yunus, Jamal, Dr, 2009, *Leadership Model: Konsep Dasar,*

Dimensi Kinerja dan Gaya Kepemimpinan, Malang, UIN Pres.

Maxwell, John C, 2010, *Leadership 101*, *Hal-hal yang Harus Diketahui Oleh Para Pemimpin*, Surabaya, MIC, PT Menuju Insan Cemerlang.

----------------------, 2012, *The 5 Levels of Leadership*, *Langkah-langkah Yang Telah Terbukti Berhasil Memaksimalkan Kemampuan Anda*, Surabaya, MIC, PT, Menuju Insan Cemerlang.

Meindar dan Siti Nurhayati, 1995, *Kamus Lengkap 25 Juta*, Surabaya: Tiga Dua.

Megawangi, Ratna, 2007, *Semua Berakar pada Karakter, isu-isu Permasalahan Bangsa*, Jakarta, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.

Muhmidayeli, 2007, *Teori – teori Pengembangan Sumber Daya Manusia,* Pekanbaru, program Pascasarjana UIN Suska Riau dan LSFK2P.

Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Jakarta: Tri Genda Karya.

Munawir, Ahmad Warson, *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, Surabaya : Pustaka Progressif.

Muthahhari, Murtadha, 1994, *Manusia Sempurna, Pandangan Islam Tentang Hakikat Manusia,* (Terjemah: M Hasyim), Jakarta, Lentera.

Murad, Musthafa, 2011, edisi Indonesia, *Minhajul Mukmin, Pedoman Hidup seorang Mukmin, Aqidah, Penyakit Hati dan Terapinya, Ahlak, Adab Islamiyah,* Sukoharjo, Pustaka Arofah.

_______________, 2011, edisi Indonesia, *Minhajul Mukmin, Pedoman Hidup Seorang Mukmin, Adab Islamiyah, Kunci-kunci surga, Kepribadian Seorang Mukmin, Muamalah*, Sukoharjo Pustaka Arofah.

N.K. Singh dan Mr. A.R. Agwan, 2000, *Encyclopaedia of the Holy*

Qur'ân, (New Delhi: balaji Offset) Edisi I.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2000, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Naim, Ngainun, 2012, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Nata,Abudin, 2001, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nasution, 1986, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jemmars.

Noer Aly, Hery, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu.

Nuryanto, M. Agus, 2008, *Mazhab Pendidikan Kritis*, Yogyakarta: Resist Book.

Program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2009, *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*, Malang, PPs UIN.

Purwanto, M Ngalim, 2000, *Ilmu Pendidikan: Teoritis & Praktis,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Quthb, Sayyid, 2000, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Dibawah naungan Al Qur'an, Surah Al Fatihah-Al baqarah Jilid 1*, Jakarta, Gema Insani.

R. Hilgard, Ernest, 1997, *Pengantar Psikologi*, Jakarta : Erlangga.

Rahardjo, Mudjia, 2006, *Hermeneutika: Para Tokoh dan Gagasannya*, Editor: Moh. In'am Esha, M.Ag., Malang, UIN Press.

-----------*Dasar-Dasar Hermeneutika; Antara Intensionalisme dan Gadamerian,* Yogyakarta, AR-RUZZMEDIA.

-----------*Hermeneutika Gadamarian, Kuasa bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*, Malang, UIN Press.

----------, 2010, *Mengenal Penelitian Kualitatif*, (Kumpulan Hasil Perkuliahan)

Rasyid, Hamdan, 2009, *Pesona Kesempurnaan Islam*, Zahira Press, Jakarta Selatan.

Rida, M. Rasyid, 1960, *Al Wahy al Muhammady*, Cairo, Maktabah al Kahirah.

Ridla, Dr. Akrim, 2000, *Idâratu adz-Dzât: Dalîlu asy-Syabâbu ilâ*

an-Najahi, Cairo: Dâr at-Tawzi' wa an-Nasyr al-Islâmi.

Rivai,Veithzal, MBA, Prof, Dr, dan Arviyan Arifin, Ir, 2009, *Islamic leadership, Membangun Superleadership Melalui Kecerdasan Spiritual*, Jakarta, Bumi Aksara.

Rivai, Veithzal, MBA, Prof.Dr. dan Deddy Mulyadi, Prof. Dr, 2010, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta PT. Raja Grafindo Persada.

Robbins, Stephens P, 1996, *Organization Behavior: Concepts, Controversies, Aplications* (terjemahan Hadyana Pudjaatmaka) Jakarta,: Prehalindo.

Rosyidi, Imron, 2009, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Malang, UIN Press.

Rasyid, KH. M. 2009, Hamdan, *Pesona Kesempurnaan Islam*, Zahira Press, Jakarta Selatan.

Rhonda Byrne, 2007, *The Secret,* Jakarta: PT Gramedia.

Sardiman, A.M, 1996, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar,* Jakarta: CV. Rajawali.

Setyono, Ariesandi, 2006, *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis,* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Shihab,M. Quraish, 1996, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*,Bandung: Mizan.

----------, 2002, *Tafsir Al Misbhbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an, Jilid 1,* Jakarta, Lentera Hati.

Soewarno Handoyo Ningrat, 1980, *Pengantar Ilmu Studi Dan Manajemen*.CV Haji Masagung, Jakarta.

Sondang P Siagian, 1988, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Pt Rineka Cipta. Jakarta.

Sugiyono, cet 13, 2011, *Metode penelitian Kwantitatif Kwalitatif dan R & D*, Bandung, Alfabeta.

Supeno, Hadi, 1995, *Potret Guru,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, cet.2, 2003, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

Suyoto, 2010, *Jalan Sukses Al Fatihah*, Bojonegoro, PN. CBC

(Character Building Centre).

Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi Dan Reformasi Pendidikan Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adi Cita.

Syaifullah, Ali, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan,* Surabaya: Pustaka al-Ikhlas.

Syah, Muhibbin, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.

Syariati, Ali, 1989, *Ummah dan Imamah,* terj. Afif Muhammad, Jakarta: Pustaka Hidayah.

Taufiq Rahman, 1999, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif al-Qur'an,* Bandung: Pustaka Setia.

Tim Ahli Tafsir di bawah pengawasan Syaikh Shafiyyurahman Al Mubarakfuri, 2007, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Ibnu Katsir.

Tobroni, cet.2, 2010, *The Spiritual Leadership, Meraih Kekokohan Spiritaul Menggapai Keberhasilan Kepemimpinan,* Malang, UMM Press.

Umar Basyier, Abu, 2011, *Samudra Al Fatihah,* Surabaya, Shafa Publika.

Usman Husaini, 2008, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan, Edisi Kedua*, Jakarta, Bumi Aksara.

Undang – undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005.

Uno,Hamzah B, 2008, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Utoyo, Indra, 2010, *Manajemen Alhamdulillah*, *Melejitkan Kepemimpinan Diri dengan Teori Quranik*, Bandung, Mizania.

Uzer Usman,Moh, 2005, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Warson, Ahmad, Munawwir, 1984, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* Yogyakarta.

Weihrich, Heinz dan Harold Koontz, 1993, *Management a Global*

Perspective Tent Edition, McGraw-Hill International Editions.

Winardi, 2000, *Kepemimipinan dalam Manajemen*. Jakarta : Rineka Cipta.

W.J.S Poerwadarminta, 2006, Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta, Balai Pustaka.

Yukl, Gary, 2009, Edisi Indonesia, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, PT. Indeks.

Yukl, Gary dan Richard Lepsinger, 2004, *Flexible Leadership, Creating Value by Balancing Multiple Chalenges and Choices,* Jossey Bass A Wiley Imprint.www. josseybass. com.

INDEKS

N

P

R

S

T

U

V

W

Y

Z

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Sri Minarti, M.Pd.I.

Lahir di Bojonegoro, 10 Februari 1971 dan menyelesaikan pendidikan sarjananya di IAIN Sunan Ampel pada Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 1993, Program Pascasarjana di UNDAR / Kependidikan Islam / Psikologi Pendidikan Islam, tahun 2004, dan Program Doktoral di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang / Manajemen Pendidikan Islam, lulus tahun 2014.

Sangat aktif dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai Dosen tetap STAI Sunan Giri tahun 1993 sampai sekarang, Dosen Pascasarjana UNDAR Jombang 2011-sekarang, Pengurus PUG Dinas Pendidikan Kab. Bojonegoro Tahun 2007 – sekarang, Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Bojonegoro 2012 - 2020, Dekan Fakultas Tarbiyah IAI Sunan Giri Bojonegoro (2014 - 2018), dan beberapa kegiatan pengajaran dan organisasi lainnya.

Banyak riset, karya tulis dan penelitian yang sudah dilakukan baik dalam bidang psikologi pendidikan, keagamaan dan pendidikan Islam.

PIMPINAN ANAK CABANG
FATAYAT NAHDLATUL ULAMA
KECAMATAN PURWOSARI
BOJONEGORO – JAWA TIMUR

UNUGIRI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

BOJONEGORO – INDONESIA

https://unugiri.ac.id/